

HIRONIMUS BANDUR

HIRONIMUS BANDUR

DISERTASI

**DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK
PASCAREFORMASI DI MANGGARAI, FLORES, NTT,
INDONESIA**

**DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK
PASCAREFORMASI DI MANGGARAI, FLORES, NTT, INDONESIA**



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hironimus Bandur, S.Fil.,M.Th

NIM : 17300016019

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Hironimus Bandur, S. Fil., M.Th
NIM : 17300016019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN
KATOLIK PASCA REFORMASI DI MANGGARAI,
FLORES, NTT , INDONESIA
Ditulis oleh : Hironimus Bandur
NIM : 17300016019
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 29 Agustus 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204199703 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 28 DESEMBER 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **HIRONIMUS BANDUR** NOMOR INDUK: **17300016019** LAHIR DI KIOS (MANGGARAI BARAT, NTT), TANGGAL **23 MEI 1976**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ANTAR IMAN** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-855.**

YOGYAKARTA, 29 AGUSTUS 2022

AN. REKTOR /
KETUA SIDANG.

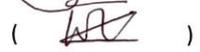


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Hironimus Bandur	()
NIM	: 17300016019	
Judul Disertasi	: DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK PASCA REFORMASI DI MANGGARAI, FLORES, NTT , INDONESIA	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., , M.Ag.	()
Sekretaris Sidang	: Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Dr. Fatimah, M.A. (Promotor/Penguji)	()
	: 3. H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. (Penguji)	()
	: 4. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani., M.A (Penguji)	()
	: 5. Dr. J.B. Heru Prakosa, SJ. (Penguji)	()
	: 6. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. (Penguji)	()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 08.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.74
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) // Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.: 19750701 200501 1 007

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I
Prof. Dr. Muh. Machasin, M.A



()

Promotor II
Dr. Fatimah Husein, M.A



()

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr,wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK PASCA REFORMASI
DI MANGGARAI, FLORES, NTT, INDONESIA

ditulis oleh:

Nama : Hironimus Bandur, S.Fil.,M.Th
NIM : 17300016019
Program : Doktor

saya mendapati disertasi tersebut telah diperbaiki sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2021. Karena itu, saya berpendapat bahwa disertasi itu dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu agama Islam

Wassalamu 'alaikum wr,wb

Yogyakarta, 19 Juni 2022

Promotor



Prof. Dr. Machasin, M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK PASCA REFORMASI
DI MANGGARAI, FLORES, NTT, INDONESIA

ditulis oleh:

Nama : Hironimus Bandur, S.Fil., M.Th
NIM : 17300016019
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 30 Juni 2022

Promotor

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Fatimah Husein, M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK
PASCA REFORMASI DI MANGGARAI, FLORES, NTT, INDONESIA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Hironimus Bandur, S.Fil.,M.Th
NIM : 17300016019
Program : Doktor
Konsentrasi : Studi Antar Iman

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu agama Islam

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Juni 2022

Penguji

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., PhD.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK PASCA REFORMASI
DI MANGGARAI, FLORES, NTT, INDONESIA

ditulis oleh:

Nama : Hironimus Bandur, S.Fil.,M.Th
NIM : 17300016019
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu agama Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 17 Juni 2022

Penguji

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. JB. Heru Prakosa, SJ

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK PASCA REFORMASI
DI MANGGARAI, FLORES, NTT, INDONESIA**

ditulis oleh:

Nama : Hironimus Bandur, S.Fil.,M.Th
NIM : 17300016019
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 28 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 11 Juni 2022


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

ABSTRAK

Disertasi ini mengkaji dinamika hubungan antara Muslim dan Katolik di Manggarai, Flores, NTT, Indonesia masa pasca reformasi (2000-2019). Tiga (3) pertanyaan utama penelitian adalah: 1) Bagaimana dinamika Muslim-Katolik di Manggarai sebelum dan pasca reformasi? 2) Mengapa terjadi perubahan dinamika hubungan Muslim dan Katolik di Manggarai pada masa pasca reformasi? 3) Bagaimana upaya mencegah dan meminimalisir dinamika hubungan yang cenderung *tension* dan konflik antara Muslim-Katolik di Manggarai? Tujuan penelitian ini: 1) untuk mengungkap dinamika hubungan Muslim dan Katolik di wilayah Manggarai pasca reformasi. 2) Mengungkap alasan perubahan dinamika hubungan masyarakat Muslim-Katolik. 3) Menganalisis cara untuk mencegah dan meminimalisir dinamika hubungan yang cenderung bertensi tinggi dan konflik. Penelitian dilakukan berdasar pada studi kasus dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sejarah dan penelitian lapangan (observasi dan wawancara). Data-data dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu: 1) ada perbedaan corak hubungan Muslim dan Katolik antara masa sebelum dan sesudah reformasi, antara lain, sebelum reformasi (masa Orde Baru), dinamika hubungan Muslim dan Katolik lebih bercorak intersubjektif (subjek-subjek), sedangkan pasca reformasi cenderung bercorak indiferen dan fungsional (subjek-objek. 2) Perubahan dinamika hubungan masyarakat Muslim dan Katolik disebabkan oleh menggumpalnya perasaan saling terdominasi (*interdominated feeling*) antarkomunitas agama. Hal ini dipicu oleh 4 faktor yaitu *pertama*, organisasi keagamaan yang cenderung menghadirkan cara pandang keagamaan yang eksklusif pada masyarakat Muslim dan Katolik. *Kedua*, infrastruktur pendidikan keagamaan yang tidak sejalan dengan kondisi sumberdaya guru agama. *Ketiga*, pilihan masyarakat pada konten keagamaan yang eksklusif dalam media

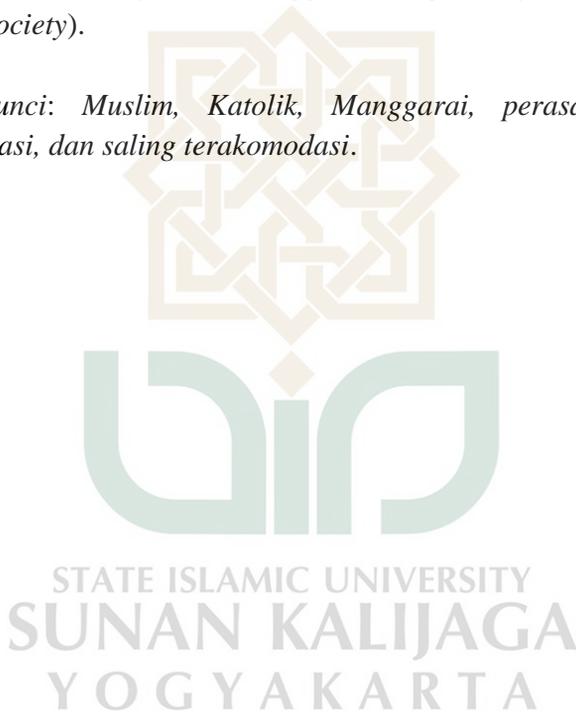
sosial tanpa sikap kritis dan *keempat*, kontestasi politik lokal. 3) Temuan *ketiga* dari penelitian adalah bahwa upaya mencegah dan meminimalisir dinamika hubungan yang cenderung bertensi tinggi dan konflik dilakukan melalui pengelolaan modal-modal sosial dan kultural, media interaksi/media sosial serta struktur sosial baik struktur pemerintahan maupun struktur-struktur masyarakat sipil antara lain tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh-tokoh muda lintas agama.

Jadi, perasaan saling terdominasi (*interdominated feeling*) dilihat sebagai akar dari dinamika hubungan Muslim dan Katolik pasca reformasi yang bercorak indiferen dan akhirnya lebih rentan dengan *tension* dan konflik. Dengan demikian, studi ini melengkapi studi-studi para sarjana sebelumnya tentang alasan di balik relasi Muslim-Katolik yang cenderung bertensi tinggi dan konflik di Indonesia, antara lain: Mujiburrahman, Fatimah Husein, Ahmad Muttaqin, Zuly Qodir dan B. Singh. Mujiburrahman menyebutkan penyebab *tension* dan konflik Muslim dan Kristen di Indonesia adalah perasaan keterancaman, sedangkan Fatimah Husein menyebut cara pandang agama yang eksklusif dan inklusif adalah akar dominan harmoni dan disharmoni relasi Muslim dan Kristen di Indonesia. Ahmad Muttaqin menemukan konflik Muslim dan Kristen merupakan dampak dari kontruk media atas isu kristenisasi dan Islamisasi, dan terakhir Zuly Qodir dan B. Singh, menyebut hubungan yang cenderung *tension* dan konflik antara Muslim-Kristen di Indonesia kerap kali terjadi karena konversi agama dan ucapan selamat Natal.

Dalam studi ini, dinamika hubungan Muslim dan Katolik yang diwarnai perasaan saling terdominasi dicegah dan diminimalisir oleh pola pikir yang penulis sebut “interakomodasi”. Sebelumnya, sarjana lain (Ayelet Shachar) menggunakan istilah akomodasi transformatif untuk mengelola dan menangani persoalan keragaman pada setiap negara, namun untuk konteks dinamika hubungan Muslim-Katolik yang dihantui perasaan saling terdominasi di wilayah Manggarai, penulis lebih tepat menggunakan istilah interakomodasi, sebagai sebuah pola pikir. Istilah interakomodasi digunakan untuk

menegaskan adanya kebutuhan untuk saling membuka diri, saling mengundang dan menghadiri, saling berpartisipasi dan saling memahami, sedemikian sehingga satu komunitas agama merasa menjadi bagian dari komunitas agama lain. Apalagi dalam perayaan-perayaan umum kemasyarakatan, pola pikir interakomodasi diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai kesatuan dalam perbedaan dan karena itu, tidak ada komunitas agama yang merasa diasingkan dan diabaikan. Di samping itu, pola pikir interakomodasi cocok dengan karakter masyarakat Manggarai sebagai masyarakat terjaring (*netted-society*).

Kata Kunci: Muslim, Katolik, Manggarai, perasaan saling terdominasi, dan saling terakomodasi.



ABSTRACT

This dissertation studies the relationship between Indonesian Muslim and Catholic of Manggarai, Flores East Nusa Tenggara post reform period (2000-2019). The three primary research questions are: 1) What Muslim-Catholic dynamics occurred in Manggarai before and after reform? 2) Why was there a post reform change of Muslim-Catholic relationship dynamics? 3) What preventive actions were there to minimize the tension and conflict? The objectives of the study are: 1) to uncover post reform dynamic of Muslim and Catholic relationship of Manggarai; 2) to discover the reasons behind the change of the dynamics; 3) to analyze the way to prevent and minimize the high tension and conflict. It is a case study that employs historical and sociological approach. Data were collected through history literature study and field research (observation and interview) before being analyzed using qualitative descriptive method.

The research resulted some points. 1) There was a different pattern of Muslim and Catholic relationship before and after reform. During new order era, it was inter-subjective (subject-subject) pattern, while indifferent and functional (subject-object) one was dominant after reform era. 2) The change of Muslim and Catholic society dynamics was due to the agglomerating inter-dominated feelings between the two religion communities in which four factors triggered: *first*, the tendency of each religious organization to present religious exclusivism to each community; *second*, the unparalleled religious education infrastructure with the condition of religion teachers; *third*, the people's choice on exclusive religious content in social media with no critical thoughts; *fourth*, local political contests. 3) The efforts to prevent and minimize the high tension dynamics were channeled through the existing social and cultural assets and media both government and civil structures, such as religious figures, public figures, custom figures, and young interfaith figures.

Thus, the inter-dominated feeling was placed as the post reform dynamic root of indifferent which was eventually fragile from

tension and conflict. This, therefore, completes earlier studies on the reasons behind the high tension and conflict in the Muslim-Catholic relationship in Indonesia. Mujiburrahman said that the cause of tension and conflict between Muslim and Christian is threatened feeling, while Fatimah Husein mentioned exclusive and inclusive religious points of view are the dominant roots whether Indonesian Muslim and Christian relationship is harmonious or not. Ahmad Muttaqin discovered that the effect of media construct against Christianization and Islamization issues triggered the conflict, while Zuly Qodir and B. Singh mentioned religion convert and 'Merry Christmas' greeting did.

In this study, the dynamics of Muslim and Catholic relationship colored by inter-dominated feeling was prevented and minimized by a mindset that the researcher calls it 'inter-accommodation'. Previous scholar (Ayelet Shachar) proposed the term transformative accommodation to manage diversity problems occurred in every country. In this context of Muslim-Catholic relation dynamics in Manggarai, however, the researcher thought the term inter-accommodation was more appropriate. The term is used to emphasize the presence of the need to be open, to invite and attend, participate, and understand each other so that a religious community senses the feeling of being part of another religious community. In addition, inter-accommodation mindset is needed in public celebrations to strengthen the values of unity in diversity with which no single religion community feels abandoned nor secluded. Besides, inter-accommodation fits with netted society, Manggarai people's character.

Key words: Muslim, Catholic, Manggarai, inter-dominated feeling, inter-accommodated

مستخلص البحث

تتناول هذه الأطروحة ديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك في مانغارا، فلوريس، نوسا تينجارا الشرقية، إندونيسيا في عصر ما بعد الإصلاح (2000-2019). أسئلة البحث الرئيسية الثلاثة هي: (1) كيف كانت العلاقة بين المسلمين والكاثوليك في مانغارا قبل الإصلاح وبعده؟ (2) لماذا تغيرت ديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك في مانغارا في عصر ما بعد الإصلاح؟ (3) ما هي الجهود المبذولة لمنع وتقليل ديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك في مانغارا التي تميل إلى التوترات الشديدة والصراعات؟ أهداف هذا البحث هي: (1) الكشف عن ديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك في مانغارا بعد الإصلاح. (2) الكشف عن الأسباب التي تغير ديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك في مانغارا. (3) تحليل كيفية منع وتقليل ديناميات العلاقة التي تميل إلى التوترات الشديدة والصراعات. البحث يبنى على دراسة الحالة باستخدام النهج التاريخي والاجتماعي. وتم جمع البيانات من خلال دراسة الأدبيات التاريخية والبحوث الميدانية عن طريق الملاحظات والمقابلات. وتحليل البيانات باستخدام المنهج الوصفي النوعي.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي: (1) اختلاف أنماط العلاقة بين المسلمين والكاثوليك في عصر ما قبل الإصلاح وما بعده. ومنها، قبل الإصلاح أي في عهد النظام الجديد، كانت ديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك أكثر ميلا إلى ما بين ذواتي (الموضوعات)، وأما بعد الإصلاح تميل إلى اللامبالاة والوظيفية (موضوع-كائن). (2) التغييرات في ديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك بسبب تكتل المشاعر بالهيمنة المتبادلة بين الطوائف الدينية. وكانت

ناتجة عن 4 عوامل، أولاً، المنظمات الدينية التي تميل إلى تقديم منظور ديني حصري بالمسلمين والكاثوليك. ثانياً، البنية التحتية للتربية الدينية التي لا تتماشى مع حالة موارد المعلم الديني. ثالثاً، اختيار المجتمع للمحتويات الدينية الحصرية على وسائل التواصل الاجتماعي دون موقف نقدي. رابعاً، المنافسة السياسية المحلية. (3) الجهود المبذولة لمنع وتقليل ديناميات العلاقة التي تميل إلى التوترات الشديدة والصراعات تمت من خلال إدارة رؤوس المال الاجتماعية والثقافية، ووسائل الإعلام التفاعلية أو وسائل التواصل الاجتماعي، والهياكل الاجتماعية الحكومية والمدنية، بما في ذلك القادة الدينيين، وقادة المجتمع، والقادة التقليديون، وقادة الشباب عبر الأديان.

وهكذا، تعتبر مشاعر الهيمنة المتبادلة جذورا لديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك بعد الإصلاح الأكثر ميلاً إلى مابين ذواتي والأكثر عرضة للتوترات والصراعات. وبالتالي، هذا البحث يكمل دراسات العلماء السابقة حول الأسباب الكامنة وراء العلاقة بين المسلمين والكاثوليك والتي تميل إلى التوترات الشديدة والصراعات في إندونيسيا، من بينهم مجيب الرحمن، وفاطمة حسين، وأحمد متقين، وزولي قدیر، وي. سينغ. قد ذكر مجيب الرحمن أن سبب التوترات الشديدة والصراعات بين المسلمين والمسيحيين في إندونيسيا هو الشعور بالتهديد، وذكرت فاطمة حسين أن المنظور الديني الحصري والشامل هو الجذر المهيمن للتنافس والتناغم في العلاقة بين المسلمين والمسيحيين في إندونيسيا. وعثر أحمد متقين على أن الصراعات بين المسلمين والمسيحيين هي تأثير بناء وسائل الإعلام على قضية التنصير والأسلمة، وأخيراً، ذكر زولي قدیر وي. سينغ أن العلاقة التي تميل إلى التوترات الشديدة والصراعات بين المسلمين والمسيحيين في إندونيسيا غالباً ما حدثت بسبب التحول الديني وتحيات عيد الميلاد.

في هذا البحث، ديناميات العلاقة بين المسلمين والكاثوليك الملونة بمشاعر الهيمنة المتبادلة تمنعها وتقللها طريقة التفكير التي يسميها الباحث بـ "التكيف المتبادل". كان الباحث السابق أيليت شاجهار يستخدم مصطلح "التكيف التحويلي" لإدارة ومعالجة قضايا التنوع في كل بلد، ولكن في سياق ديناميات العلاقة بين المسلمين الكاثوليك التي تطاردها مشاعر الهيمنة المتبادلة في مانغاري، أنسب مصطلح يستخدمه الباحث هو التكيف المتبادل بصفته طريقة التفكير. ويستخدم هذا المصطلح للتأكيد على الحاجة إلى الانفتاح المتبادل، والدعوة المتبادلة وحضورها، والتشارك، والتفاهم بحيث يشعر كل مجتمع ديني كجزء من مجتمع ديني آخر. لا سيما في الاحتفالات الاجتماعية العامة، دعت الحاجة إلى طريقة التفكير المسمى بالتكيف المتبادل لتعزيز قيم الوحدة في التنوع، ومن ثم لا يشعر أي مجتمع ديني بالغرابة والإهمال. بالإضافة إلى ذلك، فإن طريقة التفكير التكيف المتبادل تناسب طبيعة مجتمع مانغاري كمجتمع شبكي.

الكلمات المفتاحية : مسلم، كاثوليكي، مانغاري، مشاعر الهيمنة المتبادلة،

التكيف المتبادل.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa, yang telah melimpahkan berkat dan perlindunganNya kepada penulis sehingga tetap tekun menyelesaikan penulisan disertasi ini. Penulis menyadari telah menerima dukungan dari lembaga, kelompok dan individu-individu dalam proses penulisan disertasi sampai pada tahap ujian terbuka. Penulis menghaturkan limpah terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag.,M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag.,M.Ag., selaku wakil Direktur, Ahmad Rafiq, S.Ag.,M.Ag.,MA.,Ph.D., selaku ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis dan juga atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. Muhammad Machasin, M.A dan Dr. Fatimah Husein, M.A., selaku promotor yang telah dengan sabar, tekun dan ulet memberikan bimbingan, telaah, arahan, masukan dan koreksi dalam penulisan disertasi ini.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag, Prof Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, Dr. JB. Heru Prakoso, SJ, dan sebagai penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi penyempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia atas segala bentuk dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan disertasi ini.
5. Uskup Keuskupan Ruteng, Flores, NTT atas segala bantuan, motivasi dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Lembaga STIPAS St. Sirilus Ruteng, atas berbagai dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa S3 program studi Islam terutama rekan mahasiswa S3 konsentrasi Studi Antar Iman (SAI) atas berbagai diskusi walaupun melalui *WhatsApp* grup.

Penulis tidak dapat membalas segala kebaikan mereka, tetapi penulis yakin, Tuhan selalu siap menganugerahkan yang terbaik bagi hidup dan karya-karya mereka. Penulis juga menyadari segala kekurangan penulis dalam menyelesaikan disertasi ini, sebab itu, dengan senang hati penulis menerima segala kritik dan saran demi perbaikan disertasi ini.

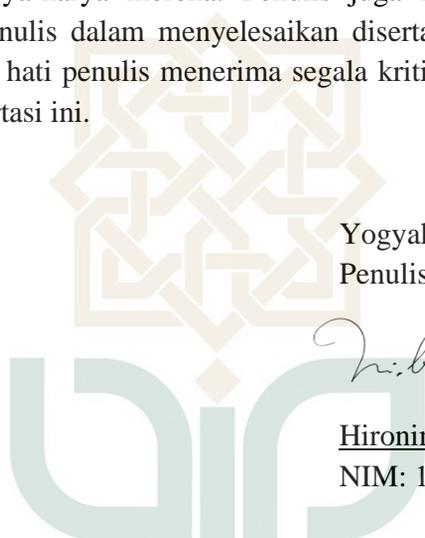
Yogyakarta, Mei 2022

Penulis



Hironimus Bandur

NIM: 17300016019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
DAFTAR SINGKATAN	xxix

BAB I :

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
D. Kajian Pustaka	16
E. Kerangka Teoritis	34
F. Metode Penelitian	44
G. Sistematika Pembahasan	48

BAB II :

SEJARAH ASAL USUL DAN DINAMIKA MASYARAKAT MANGGARAI

A. Manggarai: Kajian Literatur	51
1. Asal Usul Orang Manggarai	54
2. Istilah Manggarai: Persaingan Politik, Ekonomi dan Kultural	62
B. Struktur Geografis: Gunung, Bukit dan Sawah	70

C. Dinamika Politik Di Bawah Otonomi Daerah dan Desentralisasi	73
D. Peralihan Dari Agama Tradisional Menuju Agama-Agama Dunia	77
E. Perjumpaan kultur Lokal dan Kosmopolitan	83
F. Dinamika Ekonomi: Beras, Ikan dan Kopi	91

BAB III:

DARI INTERSUBJEKTIF KE INDIFEREN:

DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM – KATOLIK DI MANGGARAI SEBELUM DAN

SESUDAH REFORMASI	101
A. Dinamika Hubungan antara Muslim dan Katolik Sebelum Reformasi	101
B. Babak Baru Hubungan Muslim-Katolik Pascareformasi di Manggarai	112
1. Dampak Kebijakan Politik dan Keagamaan Nasional	113
2. Ketegangan dan Konflik Muslim-Katolik Pascareformasi di Manggarai	118
a) Kasus Reo	118
b) Kasus Labuan Bajo	121
3. Faktor Penyebab dan Pemicu Perubahan Hubungan Muslim-Katolik Pascareformasi di Manggarai	124
a. Faktor Penyebab Perubahan Hubungan Muslim-Katolik	127
b. Faktor Pemicu (<i>Triggering Factors</i>)	140
(1) Kehadiran Organisasi Keagamaan	140
(2) Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan dengan Sumber Daya Manusia	152
(3) Pilihan Masyarakat pada Media Sosial	162
(4) Kontestasi Politik Lokal	167

BAB IV:	
DARI INTERDOMINASI MENUJU INTERAKOMODASI: PENANGANAN DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MUSLIM DAN KATOLIK YANG CENDERUNG <i>TENSION</i> DAN KONFLIK DI MANGGARAI	195
A. Modal Sosio-Kultural dan Sosio-Spiritual Bina-Damai di Manggarai	197
1. Masyarakat Multikultur	198
2. Terbuka terhadap Sosialisasi: <i>Lejong</i> dan <i>Lambu</i> .	203
3. Menjunjung Tinggi Kebiasaan Kerjasama: <i>Dodo</i> dan <i>Rambe</i>	205
4. Keyakinan pada Peradilan Metafisik	207
B. Media-Media Perjumpaan Muslim-Katolik di Manggarai	212
1. Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB)	213
2. Sekolah-Sekolah	216
3. Keluarga (<i>Anak Wina</i> dan <i>Anak Rona</i>)	223
4. Organisasi Pemuda Lintas Agama	226
5. Media sosial	228
C. Struktur Penyangga Upaya Bina-Damai di Manggarai	231
1. Pemerintah Daerah	232
2. Tokoh Agama	235
3. Tokoh Masyarakat	240
4. Tokoh Adat	243
D. Langkah-Langkah Penanganan Konflik di Reo pada 2014.....	248
 BAB V:	
PENUTUP	257
A. Kesimpulan	257
B. Kontribusi Teoritis	260
C. Saran	262

DAFTAR PUSTAKA	265
LAMPIRAN- LAMPIRAN	301
GLOSARIUM	337
RIWAYAT HIDUP	349



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 gambar peta pemukiman masyarakat Muslim dan Katolik di wilayah Manggarai, 80
- Gambar 2 grafik pertumbuhan agama-agama di Manggarai pascareformasi, 80
- Gambar 3 foto acara *tente teno* (pembagian tanah sistem *lodok*/jaring laba-laba, 87
- Gambar 4 foto bentuk *lingko lodok* (sawah sarang laba-laba Manggarai, 87
- Gambar 5 foto prototipe sarang laba-laba pada rumah adat Manggarai, 87
- Gambar 6 foto rumah adat Wae Rebo Manggarai, 87
- Gambar 7 para pelajar MTsN Reo foto bersama uskup Ruteng pada acara syukuran 100 tahun Gereja Katolik Manggarai, 222
- Gambar 8 Pelajar MAN 2 Manggarai membawakan acara gerak dan tari dalam syukuran 100 tahun Gereja Kat. Manggarai, 222
- Gambar 9 Pelajar MTsN Labuan Bajo sedang membawakan acara selingan dalam kegiatan lomba Pesparawi Katolik 5-7 Des 2019, 222

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal dan tahapan penelitian, 302
- Lampiran 2 Surat izin penelitian, 303
- Lampiran 3 Surat keterangan selesai penelitian, 304
- Lampiran 4 Pertanyaan dan hasil wawancara penelitian, 305
- Lampiran 5 Tabel data sekolah dasar dan menengah Islam dan Katolik, 315
- Lampiran 6 Dokumentasi kegiatan penelitian, 317
- Lampiran 7 Glosarium, 337
- Lampiran 8 Riwayat hidup, 349



DAFTAR SINGKATAN

AFM	: Arabika Flores Manggarai
AKAPELA NTB	: Aliansi Kerukunan Antar Pemuda Lintas Agama NTB
AMAN	: Aliansi Masyarakat Adat Manggarai
APSIMA	: Asosiasi Satpam Manggarai
Asita	: Asosiasi Agent-Travel Manggarai Barat
Asnikom	: Asosiasi Petani Kopi Manggarai
BOP	: Badan Otorita Pariwisata
DDII	: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
DPA	: Dewan Pertimbangan Agung
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPT	: Daftar Pemilih Tetap
FB	: <i>Facebook</i>
FKKR	: Forum Komunikasi dan Kerjasama Religius
FKPLA Kalbar	: Forum Komunikasi Pemuda Lintas Agama Kalimantan Barat
FKUB	: Forum Kerukunan AntarUmat beragama
Forgimala Bali	: Forum Generasi Muda Lintas Agama Bali
Forkugama Jatim	: Forum Komunikasi Generasi antar Agama Jawa Timur
Formula Papua	: Forum Pemuda Lintas Agama Papua
FPI	: Front Pembela Islam
FPKUB Palembang	: Forum Pemuda Kerukunan Umat Beragama Palembang
FPLA Banten	: Forum Pemuda Lintas Agama Banten
Frater TOP	: Frater Tahun Orientasi Pastoral
G30S	: Gerakan Tigapuluh September
Gerindra	: Gerakan Indonesia Raya
GIM	: Gerakan Imam Maria
GMIM	: Gereja Masehi Indonesia Minahasa
Hanura	: Hati Nurani Rakyat
Hp	: <i>handphone</i>

HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
IM3	: <i>Indosat Multimedia Mobile</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
IUP	: izin usaha pertambangan
JPIC	: <i>Justice, Piece and Integrity of Creation</i>
JT	: Jamaah Tabligh.
Kab.	: Kabupaten
Kajari	: Kejaksaan Negeri
Kakankemenag	: Kepala kantor kementerian agama
Kesbangpol	: Badan Kesatuan bangsa, dan politik
Kec.	: Kecamatan
KM	: Khilafatul Muslimin
KPU	: Komisi Pemilihan Umum
KR	: Keuskupan Ruteng
KSDI	: Komite Indonesia untuk Solidaritas Islam
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KV II	: Konsili Vatikan II
KWI	: konferensi waligereja Indonesia
LPKUB	: Lembaga pengkajian kerukunan antar-umat beragama
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MAS	: Madrasah Aliyah Swasta
MIN	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri
MIS	: Madrasah Ibtidaiyah swasta
MTsN	: Madrasah Tsanawiyah Negeri
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NasDem	: Nasional Demokrat
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NTB	: Nusa Tenggara Barat
NTT	: Nusa Tenggara Timur
NU	: Nahdlatul Ulama
OFM	: <i>Ordo Fratrum Minorum</i> /Ordo saudara Dina
OMK	: Orang Muda Katolik
Orba	: Orde Baru

Otda	: Otonomi daerah
PAN	: Partai Amanat Rakyat
Paud	: Pendidikan Anak Usia Dini
PBB	: Partai Bulan Bintang
PBM	: peraturan bersama Menteri
PDIP	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
PDS	: Partai Damai Sejahtera
Pelita Mabar	: Pemuda Lintas Agama Manggarai Barat
Pelita Tomohon	: Pemuda Lintas Agama Tomohon
Pemda	: pemerintah daerah
Perbub	: peraturan bupati
Perda	: peraturan daerah
Perdes	: peraturan desa
Pileg	: pemilihan legislatif
Pilgub	: pemilihan gubernur
Pilkades	: pemilihan kepala desa
Pilpres	: pemilihan presiden
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PKNU	: Partai Kebangkitan Nasional Ulama
PKPB	: Partai Karya Peduli Bangsa
PKPI	: Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PMKRI	: Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia
POL	: Persatuan Ojek Lembor
Polres	: Kepolisian Resort
Ponpes	: pondok pesantren
PT	: perguruan tinggi
RA	: Raudatul Athfal
Remas	: Remaja Masjid
RPS	: Rencana Pembelajaran Semester
RT	: rukun tetangga
RW	: rukun warga
SARA	: suku, agama dan ras
SDK	: Sekolah Dasar Katolik

Sekami	: Serikat Kerasulan Anak Misioner – para misionaris cilik
SKB	: Surat Keputusan Bersama
SMAK	: Sekolah Menengah Agama Katolik
SMPK	: Sekolah Menengah Pertama Katolik
SMUK	: Sekolah Menengah Umum Katolik
SMUN	: Sekolah Menengah Umum Negeri
Sulut	: Sulawesi Utara
SVD	: <i>Societas Verbi Divini</i> /Serikat Sabda Allah
Telkomsel	: Telkom Seluler
THS-THM	: Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria
TKK	: Taman Kanak-Kanak Katolik
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TTS	: Kab. Timor Tengah Selatan
TUN	: tata usaha negara
Ust.	: ustad
UUD	: Undang-Undang Dasar
Vikjen	: Vikaris jenderal
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>
VSAT	: <i>Very Small Aperture Terminal</i>
WA	: <i>whatsapp</i>
WMAUB	: Wadah Musyawarah Antar-Umat Beragama
YIGJ	: <i>Youth Interfaith Gathering Yogyakarta</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jacques Waardenburg (Professor Fenomenologi Agama Universitas Utrecht) menegaskan tiga kebutuhan mendesak dalam mempelajari hubungan Muslim-Kristen, yaitu *pertama*, sejarah hubungan Muslim dan Kristen masa lalu; *kedua*, perkembangan Islam dan Kristen pada masa sekarang dan implikasinya dalam hubungan Muslim-Kristen; dan *ketiga*, sumber-sumber konflik antara masyarakat Muslim-Kristen dan mencari cara untuk memecahkan konflik dan ketegangan.¹ Waardenburg mempublikasikan ketiga hal ini ketika Indonesia memasuki penghujung era Orde Baru. Faktanya, studi-studi relasi Muslim-Kristen di Indonesia dalam dua dekade pascareformasi telah mengalami kemajuan pesat. Para sarjana agama dan perbandingan agama telah membedah hubungan Muslim-Kristen dalam aneka perspektif. Setiap riset memperkaya upaya-upaya riset generasi selanjutnya, walaupun tidak setiap hasil riset dapat dengan segera menyelesaikan masalah, termasuk riset hubungan Muslim-Katolik di Manggarai.

Manggarai adalah salah satu suku bangsa Indonesia, yang mendiami Pulau Flores bagian barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mayoritas orang Manggarai menganut agama Katolik (88,3%), Islam (10,9%), Kristen (0,62%), dan Hindu (0,07%).² Selain suku Manggarai, wilayah bagian barat pulau Flores juga dihuni oleh berbagai suku dari seluruh nusantara. Keberadaan yang beragam menuntut semua kelompok termasuk komunitas agama agar saling

¹Jacques Waardenburg, "Critical Issues in Muslim-Christian Relations: Theoretical, Practical, dialogal and Scholarly", *Islam and Christian-Muslim Relation* Vol.8, No.1, (1997): 22. Doi.org/10.1080/09596419708721103. Diakses 10 Oktober 2021.

²BPS Manggarai, *Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2020* (Ruteng: BPS, 2020), 125. BPS Manggarai Barat, *Kabupaten Manggarai Barat dalam Angka 2020* (Labuan Bajo: BPS, 2020), 132. BPS Manggarai Timur, *Kabupaten Manggarai Timur dalam Angka 2020* (Borong: BPS, 2020), 95.

menerima perbedaan dan dapat hidup berdampingan. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa impian hidup rukun dan damai antar penganut agama tidak mudah terwujud. Ketegangan, konflik dan kekerasan kerap kali mewarnai keberagamaan.

Kehadiran dua agama serumpun, Islam dan Katolik di Manggarai telah berlangsung dalam waktu yang lama. Entah mengapa, setiap kehadiran agama baru, selalu disertai ketegangan dan konflik. Agama besar dunia seperti Islam dan Katolik memasuki wilayah Manggarai dalam waktu yang terpaut cukup jauh. Kaum Muslim mulai menghuni Manggarai sejak 1626,³ sedangkan Gereja Katolik memasuki Manggarai setelah hampir tiga abad kemudian (1912).⁴ Kehadiran dua agama besar dunia ini pun bukan tanpa konflik dan peperangan dengan agama Asli (agama tradisional) orang-orang Manggarai. Muslim dan Katolik diuji di hadapan agama dan kepercayaan asli orang-orang Manggarai. Ujian itu melibatkan kekuatan dan sumber daya masing-masing agama antara lain, politik, ekonomi dan kultur. Perlahan namun pasti, perjumpaan ketiga agama dan kepercayaan (Islam, Katolik dan agama tradisional) terlibat dalam persaingan tetapi sekaligus di sana sini terdapat akulturasi dan dekulturasi, sehingga menampakkan rupa agama, kultur dan struktur antropologik yang *hybrid* pada orang-orang Manggarai.⁵ Dalam perjalanan waktu, perjumpaan Muslim, Katolik dan kelompok penganut agama tradisional sarat dengan aroma dominasi dan subordinasi. Penguasaan ekonomi kemudian menjadi penguasaan politik, selanjutnya penguasaan politik menjadi penguasaan hak-hak penyebaran agama. Di antara ketiganya, Muslim dan Katolik menjadi kekuatan dominan mempengaruhi perkembangan ekonomi, politik, budaya dan agama di Manggarai.

³Dami N. Toda, *Manggarai: Mencari Pencerahan Historiografi* (Ende: Nusa Indah, 1999), 54.

⁴Sekretariat Pastoral KR, *Selayang Pandang Gereja Keuskupan Ruteng* (Ruteng: Sekretariat Pastoral, 1988), 2.

⁵Fransiskus Borgias, "Manggarai Myth, Ritual, and Christianity: Doing Contextual Theology in Eastern Indonesia", *Dissertation*: UGM, 2016, xii.

Dinamika sosial, politik, budaya dan agama di Manggarai kemudian bergantung pada dinamika keagamaan Muslim dan Katolik. Kedatangan bangsa Goa-Tallo (Makassar) membentuk dinamika sosial, politik, ekonomi tetapi sekaligus dinamika keagamaan Islam di seluruh wilayah Manggarai. Demikian pula, kedatangan bangsa Portugis dari arah Timur Indonesia, dan Belanda (1907) di Manggarai telah membentuk dinamika sosial, politik, budaya dan keagamaan Katolik di seluruh wilayah Manggarai. Tak dapat dihindari bahwa benturan kepentingan ekonomi dan politik sekaligus menjadi benturan budaya dan keagamaan. Bahkan persoalan-persoalan sosial keagamaan masa lalu antara Muslim dan Katolik dinarasikan sedemikian sehingga memperlebar objek persaingan, yang semula hanya berurusan dengan ekonomi, perdagangan dan politik semata. Sebab itu, hubungan Muslim-Katolik cenderung bertensi tinggi bukan hanya dalam skala lokal (seperti Manggarai), melainkan juga dalam skala nasional dan global.

Sejarah mencatat, Perang Salib antara pasukan Katolik dan Muslim sejak 1095-1272 seolah menjadi peristiwa traumatik sepanjang perjumpaan Muslim-Katolik di seluruh dunia. Ekspansi dagang Portugis dan Spanyol ke Indonesia pada abad 15 dan 16 misalnya dipandang juga sebagai ekspansi agama, sebab itu, kedatangan Portugis didorong oleh semangat Perang Salib.⁶ Sebaliknya, mengutip Schrieke ekspansi agama dan dagang Islam di Indonesia harus dipahami dalam konteks persaingan dengan pedagang Portugis (Katolik), sebab itu, Schrieke menggunakan teori balapan (*race theory*) untuk menegaskan penyebaran Islam dan Katolik serta Kristen dalam segala dominasinya di Indonesia.⁷ Kondisi persaingan dagang sekaligus menggambarkan persaingan intensi penyebaran agama Islam dan Katolik pada masa sebelum kedatangan Belanda.

⁶Antony Reid, *Asia Tenggara dalam kurun waktu 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, terjemahan R. Z. Leirissa, P. Soemitro (Jakarta: Obor, 2011), 170. Moh Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 73.

⁷B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies* (Bandung: W. van Hoeve Ltd – The Haque, 1957), 233.

Pada masa *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), Belanda menerapkan monopoli dagang, namun dalam bidang politik, pemerintahan Hindia Belanda mengatur kebijakan politik keagamaan yang lebih berpihak pada kepentingan kekristenan, walaupun mayoritas penduduk menganut agama Islam, sebaliknya pada zaman Jepang, kebijakan politik lebih memihak pada kepentingan Muslim. Hal ini menunjukkan betapa perkembangan agama tergantung pada siapa penguasa politik negara. Selanjutnya pada masa kemerdekaan, kebijakan politik keagamaan mengutip M. M. Jamil “lebih merupakan kesinambungan daripada keterputusan”⁸ dengan masa-masa sebelumnya.

Gambaran sejarah perjumpaan Muslim dan Katolik pada tataran dunia dan Indonesia di atas menjadi catatan sejarah yang sulit diabaikan dari sejarah perjumpaan Muslim dan Katolik di Manggarai. Migrasi kelompok sosial tertentu ke wilayah Manggarai selalu membawa serta identitas keagamaan masing-masing. Hal ini berarti kontestasi identitas agama tidak akan pernah berhenti atau mati, walaupun para sosiolog besar seperti August Comte, Herbert Spencer, Max Weber, Karl Marx dan Sigmund Freud pada zamannya pernah meramalkan bahwa agama masa depan akan merosot di bawah tekanan industrialisasi,⁹ bahkan Friedrich Nietzsche mengumumkan “Tuhan sudah mati”.¹⁰ Identitas agama terbukti tetap melekat dan tidak akan pernah hilang dari manusia. Manggarai telah menjadi salah

⁸M. Mukhsin Jamil, *Agama - Agama Baru di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 66.

⁹Pippa Norris & Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, 2nd edition (New York: Cambridge University Press, 2011), 1-6. Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 13-18. Bernard Lewis, *Kemelut Peradaban: Yahudi, Kristen dan Islam*, terj. Prismsophie (Yogyakarta: IrCiSoD, 2001), 9-12; Th. Sumartana, et.al. (ed.) *Agama dan Negara dalam Perspektif Agama Abrahamik* (Yogyakarta: Interfidei, 2002), vi-xiii. Peter Berger (ed.), *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 16-17; Max Weber, *Sosiologi Agama: Handbook*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IrCoSoD, 2012), 479-508.

¹⁰Ken Gemes & John Richardson, (ed.), *The Oxford Handbook of Nietzsche* (UK: Oxford University Press, 2013), 513-516.

satu arena, dalam mana identitas agama dikontestasikan. Agama Islam dan Katolik di Manggarai telah lama masuk dalam ruang-ruang publik seperti pada masyarakat lainnya di Indonesia. Gereja Katolik misalnya, telah lama menjadikan pendidikan dan kesehatan sebagai prioritas kegiatan pastoral (*the main pastoral programme*) yang dikembangkan dalam karya-karya misi di wilayah Manggarai.

Namun, pada era modern, mengutip Ammerman, agama telah memasuki ruang-ruang sosial hingga pada wilayah-wilayah yang tak pernah diprediksi sebelumnya (*unpredictable places*).¹¹ Jürgen Habermas bahkan menyebut agama pada era modern “bangkit” mengintervensi ruang publik dengan memanfaatkan dokumen-dokumen dan tradisi-tradisi keagamaan.¹² Riuh-rendah simbol keagamaan pada ruang publik membawa implikasi ganda, yaitu rentan dengan benturan antarkelompok agama di satu pihak, namun pada pihak lain, teks keagamaan dijadikan inspirasi gerakan-gerakan pembaharuan peradaban. Pada era modern menurut Charles Sander Peirce seperti dikutip Munitz, agama memasuki ruang publik sebagai *problem-solver* dengan tiga perangkat dasar yakni *belief*, *inquiry* dan *meaning*.¹³ Setiap keyakinan dikritisi dan dipertimbangkan dengan rasionalitas publik serta berguna bagi kebaikan universal (*meaning*). Oleh sebab itu, dinamika dan transformasi sosial di Manggarai tidak dapat dilepaskan dari campur tangan komunitas agama-agama termasuk Islam dan Katolik, terlepas apakah agama (Islam atau Katolik) dimaksud disebar oleh bangsa kolonial.¹⁴

¹¹Nancy T. Ammerman, *Everyday Religion*. (USA: Oxford University Press, 2006), 10. Nancy T. Ammerman, “Finding Religion in Everyday Life”. *Sociology of Religion*, 75:2 (2014): 189-207 doi:10.1093/socrel/sru013.

¹²J. Habermas, *Between Naturalism and Religion* (Cambridge: Polity Press, 2008), 120.

¹³Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan, 1981), 17-44.

¹⁴Karel Steenbrink, “Dutch Colonial Containment of Islam in Manggarai, West-Flores, in Favour of Catholicism, 1907-1942”, *Bijdragen tot de Taal; Land-en Volkenkunde* 169 (2013): 124-126. Doi: 10.1163/22134379-12240024. Diakses 20 Juli 2019. Karel Steenbrink, “Another Race Between Islam and Christianity: The Case of Flores, Southeast Indonesia 1900-1920”, *Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, (2002): 63-64. Robert H. Hefner, ed. *Conversion to*

Umumnya disepakati bahwa perkembangan agama Islam dan Katolik di Indonesia dan di Manggarai mengikuti pola triadik, yang mencakup perdagangan, politik dan agama. Persaingan dan rasa keterancaman di antara kedua pihak juga meliputi ketiga hal di atas, yakni politik, dagang dan agama. Harry J. Benda mencatat bahwa pada masa Jepang, rasa keterancaman masyarakat Muslim terhadap perkembangan agama Kristen dalam segala denominasinya dihilangkan dengan kebijakan keagamaan Jepang yang lebih berpihak kepada perkembangan organisasi Islam. Salah satu kebijakan keagamaan pemerintah Jepang adalah upaya restriksi (pembatasan) gerakan misionaris.¹⁵ Sebab itu, masa-masa pendudukan Jepang menjadi masa-masa sulit dan kritis bagi orang-orang Kristen dan Katolik. Lawrence M. Yoder dan Soekotjo, menyebutnya sebagai “masa-masa penjarahan atau perampokan”.¹⁶ Situasi ini merupakan kebalikan dari situasi pada masa pemerintahan Hindia Belanda, di mana kekristenan dalam segala denominasinya mendapat ruang gerak yang bebas. Dominasi ekonomi dan politik Hindia Belanda sejak 1907 di Manggarai menjadi awal perkembangan kekatolikan di seluruh wilayah Manggarai di satu pihak, namun pada pihak lain mempersempit ruang gerak agama Islam dan agama tradisional. Ketika Belanda memasuki Manggarai, Belanda lebih peduli pada hukum adat dan ingin mempertahankan masyarakat asli dari dominasi orang asing, yaitu Muslim Makasar dan Muslim Bima. Pemerintahan Hindia Belanda lebih memilih para misionaris Katolik untuk mengembangkan karya-karya sosial melalui pendidikan. Padahal

Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation (Berkeley: University of California Press, 1993), 300. Signe Arnfred & Kirsten Bransholm Pedersen, “From Female Shamans to Danish Housewives: Colonial Constructions of Gender in Greenland, 1721 to ca. 1970”, *NORA—Nordic Journal of Feminist and Gender Research*, Roskilde University, Roskilde, Denmark Vol. 23, No. 4, (2015): 282–302. Lorraine Aragon, *Fields of the Lord: Animism, Christian Minorities, and State Development in Indonesia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2000), 105.

¹⁵Harry J. Benda, *Bulan Sabit Matahari Terbit* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 154.

¹⁶Soekotjo dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria: Sejarah Gereja Injili Muria di Tanah Jawa* (Semarang: Pustaka Muria, 2010), 307-311.

sejak abad ke-17, Manggarai menjadi salah satu pilihan bagi Bangsa Bugis-Makasar dan Bima-Sumbawa untuk memperluas daerah perdagangan, dan memonopoli perdagangan di wilayah Manggarai. Kehadiran agama Islam sejak 1626 di Manggarai tidak mengubah secara signifikan pilihan masyarakat pada agama tradisional. Dengan kata lain, tidak mudah Orang Manggarai menerima ajaran agama Islam karena benturan budaya. Orang Manggarai memegang erat adat dan budaya tradisional. Masalah yang substansial antara etnik Bugis dan Bima (Muslim) dengan Orang Manggarai (sebagai penganut agama animisme dan dinamisme) adalah kondisi budaya orang Manggarai yang tidak bisa dilepaskan dari hewan-hewan peliharaan, termasuk binatang babi.¹⁷ Perbuatan adat Orang Manggarai tidak dapat dilepaskan tanpa penggunaan sarana-sarana dan simbol-simbol termasuk hewan babi.

Para misionaris melakukan adaptasi dengan budaya setempat,¹⁸ tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Para penganut agama tradisional Manggarai umumnya memilih konversi menjadi Katolik. Konversi besar-besaran masyarakat tradisional pada agama resmi, agama besar dunia (termasuk agama Katolik) mengutip Hefner, terjadi karena agama dunia (termasuk Islam dan Katolik) tampak lebih rasional, sistematis dan hierarkis dalam hubungan dengan doktrin keagamaan, tata hierarki dan institusi.¹⁹ Jumlah penganut agama

¹⁷Fransiska Widyawati, "The Development of Catholicism in Flores, Eastern Indonesia" *Dissertation*, Yogyakarta: The Graduate School of Gajah Mada, 2013, 28. Borgias, "Manggaraian Myths, Rituals", xiii-xiv. Toda, *Manggarai Mencari Pencerahan*, 57.

¹⁸Steenbrink, "Dutch Colonial Containment," 125-126. Toda, *Manggarai Mencari Pencerahan*, 92.

¹⁹Hefner, "Conversion to Christianity", 3-46. Kerajaan Goa-Tallo memasuki Bima tahun 1616 dan mengislamkan orang-orang Bima, sedangkan memasuki Flores termasuk Manggarai pada tahun 1626. Sebelum Islam datang, Kerajaan Goa-Tallo merupakan dua kerajaan kecil bercorak Hindu di Sulawesi Selatan. Setelah Islam Masuk ke Sulawesi, maka dua kerajaanan bersatu dan membentuk sebuah Kesultanan Goa-Tallo. Pusat kerajaan berada di Makassar sehingga kerajaan ini kemudian lebih dikenal sebagai Kerajaan Makassar. Kerajaan Makasar mencapai puncak kejayaan pada masa Sultan Hasanuddin (1653-1669). Sultan Hasanuddin disebut sebagai pejuang anti penjajah. Berkat keberaniannya melawan Portugis, ia dijuluki sebagai "Ayam Jantan dari Timur".

tradisional Manggarai secara perlahan semakin kurang, dan menjadi semakin tidak populer ketika pemerintah pada 1965 mewajibkan semua penduduk Indonesia memilih dan menuliskan agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) sesuai agama yang diresmikan pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Sejak 1965, agama yang dianuti oleh Orang-Orang Manggarai adalah agama Islam, Kristen dan Katolik.

Upaya perlawanan terhadap dominasi misionaris pada masa sebelum kemerdekaan dilakukan oleh Muslim Bima, melalui tekanan politik. Kesultanan Bima menempatkan salah satu wakil kesultanan Bima di Reo Manggarai. Keinginan Bima untuk menguasai Manggarai terputus setelah pemerintah Belanda (1929) memilih dan mengangkat Aleksander Baroekh (beragama Katolik) sebagai raja pertama untuk seluruh wilayah Manggarai dan menolak permintaan Raja Bima yang telah menyiapkan seorang putranya, Nasaruddin sebagai calon raja Manggarai.²⁰ Dengan demikian, kekuatan politik Bima berakhir pada 1929 di Manggarai, dan masyarakat Manggarai yang menganut agama Islam tetap menjalankan kehidupan mereka di Manggarai.

Pada masa Orde Baru hubungan Muslim-Kristen di Indonesia dalam segala denominasinya termasuk Katolik ditandai dengan cara pandang eksklusif dan inklusif seperti ditemukan Fatima Husein. Cara pandang eksklusif membentuk pola hubungan yang cenderung bertensi tinggi dan konflik, sedangkan cara pandang inklusif membentuk pola hubungan yang harmonis. Kelompok masyarakat Muslim eksklusif cenderung menolak perbedaan, sedangkan masyarakat inklusif cenderung bertindak ramah terhadap perbedaan.²¹ Namun demikian, gerakan-gerakan keagamaan kelompok eksklusif

Sultan Hasanuddin berhasil memperluas pengaruh Kerajaan Makassar hingga Maros, Bulukumba, Luwu, Sulawesi Utara, Buton, Selayar, Sumbawa dan Lombok. Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 202-212. Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, terj. Samsudin Berlian (Jakarta: KPG, 2018), 56-77. Steenbrink, *Orang-Orang* Vol.1., 8. Sareng Orinbao, *Nusa Nipa* (Ende: Nusa Indah, 1969), 125-126.

²⁰Steenbrink, "Dutch Colonial Containment," 116-117.

²¹Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia* (Bandung: Mizan, 2005), 27-31.

tidak mempengaruhi dinamika keagamaan di Manggarai pada era Orde Baru karena beberapa alasan antara lain, *pertama*, tidak adanya kelompok agama eksklusif di Manggarai; dan *kedua*, sistem sentralisasi kebijakan politik era Orde Baru, walaupun pada wilayah lain di Indonesia ditemukan fakta di mana hubungan Muslim-Kristen diwarnai oleh konflik. Menurut Muttaqin, hubungan Muslim-Kristen di Indonesia sampai dengan era Orde Baru dipengaruhi ideologi kecurigaan dan ketakutan,²² sedangkan Mujiburrahman, menyebut hubungan Muslim-Kristen di Indonesia sampai dengan era Orde Baru dihantui oleh mengentalnya rasa keterancam (*feeling threatened*) antar penganut agama.²³ Komunitas Muslim merasa terancam dengan isu kristenisasi di satu pihak dan pada pihak lain, komunitas Kristen dan Katolik merasa terancam dengan isu Islamisasi. Kendatipun demikian, konflik antaragama dalam skala besar tidak banyak ditemukan di berbagai wilayah, termasuk di wilayah Manggarai.

Berbeda dengan era Orde baru di Indonesia, masa pascareformasi adalah masa kebangkitan agama-agama, namun kebangkitan agama-agama diwarnai oleh ketegangan, konflik dan kekerasan seperti yang terjadi pada beberapa daerah: Poso, Ambon, Kupang, dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia. Konflik antar komunitas agama dan dengan komunitas penghayat kepercayaan melahirkan tindakan kekerasan atas nama agama. Kekerasan berbasis agama tidak hanya mengacu pada kekerasan fisik (*physical violence*) seperti kerusuhan, pengrusakan, penyerangan, dan pembakaran rumah ibadat, melainkan juga kekerasan kultural (*cultural violence*) seperti pelecehan, stigmatisasi, penghinaan, dan penyesatan terhadap kelompok agama dan penghayat kepercayaan.²⁴ Aksi kekerasan terjadi

²²Ahmad Muttaqin, "Konstruk Media atas Wacana Kristenisasi di Indonesia, *Religi* Vol.3, No.1 (Januari 2004).

²³Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian in Indonesians' New Order* (Leiden: Amsterdam University Press, 2006), 299-306. Husni Mubarak, "Babak Baru Ketegangan Muslim-Kristen di Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 21. No. 3, (2014): 579-580.

²⁴Sumanto Al-Qurtubi, "Pluralisme, Dialog dan *Peacebuilding* Berbasis Agama di Indonesia", dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan*

atas pelbagai alasan. Salah satu alasan kelompok-kelompok Muslim tertentu melakukan tindakan kekerasan terhadap nonMuslim, mengutip Azyumardi Azra adalah cara pandang kaum Muslim tentang kelompok Katolik atau Kristen. Agama Kristen dan Katolik dipandang sebagai agama kolonial yang lebih banyak merugikan pihak Muslim. Oleh karena itu, kaum Muslim yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia zaman kolonial sangat reaktif terhadap upaya-upaya kristenisasi di masyarakat.²⁵

Selain itu, pada era reformasi, relasi Muslim-Katolik dan Kristen di Indonesia ditandai oleh politisasi agama.²⁶ Kondisi Indonesia menuntut agama (termasuk Islam dan Katolik) untuk melibatkan diri secara aktif dalam kontestasi politik mulai dari tingkat nasional sampai tingkat lokal. Politisasi agama memungkinkan terjadi dalam masyarakat, sebab karakter agama Islam dan Kristen sangat “dekat” dengan politik. Agama Islam dan Katolik mengutip Sumartana, “memiliki kepedulian yang besar dengan politik”.²⁷ Konflik kepentingan politik berefek pada fluktuasi hubungan antar agama (Muslim-Kristen/Katolik) sebagaimana terjadi di berbagai belahan dunia lain. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, ditemukan peraturan-peraturan daerah (Perda) bernuansa agamis, yang cenderung membatasi dinamika kelompok agama lain dan melanggengkan kepentingan agama tertentu.²⁸ Dalam konteks ini,

Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendy (Jakarta: Democracy Project, 2011), 186-187.

²⁵Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 40.

²⁶Melissa Crouch, *Law and Regulation in Indonesia: Conflict and The Courts in West Java* (New York: Routledge Contemporary Southeast Series, 2014), 1-18.

²⁷Sumartana, *Agama dan Negara*, vi-xiii. Lee, *Religion and Politics*, 293-294.

²⁸Riuh rendah kebijakan peraturan daerah (Perda) berdasarkan agama tertentu di seluruh wilayah Indonesia merupakan bentuk selebrasi kemenangan masyarakat lokal terhadap dominasi kebijakan sentralisasi zaman Orde Baru. Politik keagamaan yang selama masa Orde Baru diatur dari pusat kini diambil alih oleh daerah. Daerah-daerah yang telah memberlakukan perda (peraturan daerah) berdasarkan agama yakni Aceh, Sumatra Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi

kondisi relasi antar-agama termasuk Islam – Katolik rentan dengan pertentangan, *prejudice* (berburuk sangka), *harassment* (pelecehan), *hate speech* (ujaran kebencian), diskriminasi dan akhirnya konflik.

Peristiwa-peristiwa itu menunjukkan bahwa ternyata agama tidak kedap kekerasan.²⁹ Pada masa pascareformasi, peristiwa-peristiwa konflik dan kekerasan atas nama agama pada wilayah-wilayah lain di seluruh Indonesia, bahkan pada dunia internasional³⁰ mempengaruhi tatanan hubungan antar agama termasuk antara Muslim dan Katolik di Manggarai. Situasi ini hampir tidak ditemukan dalam masa-masa sebelumnya. Tatanan hubungan Muslim dan Katolik yang relatif harmonis karena aspek kultur dan hubungan kekerabatan di wilayah Manggarai pada masa-masa sebelum reformasi menjadi terganggu. Seorang informan kunci, Markus Man menyebutkan perubahan suasana hubungan antara Muslim dan Katolik di Manggarai seperti berikut ini.

hubungan saya dengan keluarga saya yang Muslim kurang terlalu baik seperti dahulu. Terutama sejak peristiwa di Amerika itu. Bahkan waktu itu, saya selalu berkunjung ke saudari saya (Muslim) untuk pastikan bahwa tidak ada orang Islam dari luar daerah yang datang ke rumah atau kampung mereka. Saya terganggu dengan berita-berita waktu itu. Walaupun pelan-pelan yah, membaik, tetapi masih ada kecurigaan sebab akhir-

Selatan (Perda Syariah) dan Papua (Perda Injil, walaupun tidak menjadi sebuah konstitusi daerah secara tertulis). Taufiq Siddiq, “Daerah dengan Perda Syariah dan Injil”, diakses 7 Agustus 2019, dalam

<https://nasional.tempo.co> › Nasional. H. Ahmad Syafiq Mufid (ed.), *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 253-287.

²⁹Keith Ward, *Benarkah Agama Berbahaya*, terjemahan L. Prasetia (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 29-52. Ward mengkritik kebangkitan agama yang justru meruntuhkan kemanusiaan. Mengentalnya primordialisme agama turut mempengaruhi tindakan orang-orang beragama di ruang publik yang menyimpang dari nilai-nilai kebaikan universal.

³⁰Pauline Rae, *Muslim-Christian Relation* (Sidney: Centre For Muslim-Christian Relation, 2010), 1. Nicola L. Bragazzi, *et.al.*, “Should I, as a Muslim, join or not Catholics in Churches: Dilemmas of the Italian Muslim Community”, *Cogent Arts & Humanities*, Vol. 6, issue 1, (2019): 1-14. Doi:10.1080/23311983.2018.1454655. Diakses pada 20 Desember 2020.

akhir ini, *do ketas ata werud one agama dise ga* (sudah terlalu banyak hal baru dalam agama mereka).³¹

Pernyataan Man adalah salah satu contoh bagaimana peristiwa 11 September 2001 pada berbagai media membelah masyarakat pada dua identitas agama, yakni Muslim dan non-Muslim, Muslim dan Katolik di Manggarai. Selain itu, berita-berita yang menyudutkan Islam menimbulkan rasa curiga dari keluarga Katolik, walaupun keluarga Muslim tidak merasa seperti yang digambarkan media. Berbagai bentuk komunikasi dengan keluarga Muslim tidak lagi terjadi seperti sebelumnya. Dalam pengamatan peneliti, masyarakat kekurangan tokoh untuk menjelaskan peristiwa 11 September dari perspektif lain. Mengapa demikian? Sebenarnya terdapat begitu banyak peristiwa serupa (radikalisme) di tanah Indonesia. Pengalaman radikalisme adalah pengalaman pada hampir semua komunitas agama, terutama agama-agama besar dunia. Beberapa di antara kelompok radikalisme adalah: 1) *Hutaree* (Tentara/pejuang Kristen) di Amerika Serikat,³² 2) *Vishva Hindu Parishad*³³ (kelompok Hindu garis keras di India), dan kelompok-kelompok Yahudi seperti *Zionis*, *Haredi Movement*, *Neturei Karta*³⁴ di Israel. Di Indonesia ditemukan jaringan ISIS, Laskar Jihad, Pasukan Kelelawar Hitam (Poso), Laskar Kristus (Ambon), Brigade Manguni (Manado), Gereja Fundamentalis dan Evangelistik (Papua) dan seterusnya. Gerakan-gerakan kelompok agama garis keras dapat mengganggu tatanan keagamaan internal dan eksternal, hingga mengganggu lembaga-lembaga keagamaan dan publik lainnya seperti politik, kultur dan ekonomi. Mediatisasi terhadap konflik dan kekerasan atas nama agama pada belahan bumi

³¹Wawancara dengan Bpk Markus Man di Nangalili pada 3 Desember 2019.

³²BBC, "US Christian Militants Charged after FBI raids": news.bbc.uk. 30 Maret 2010. Diakses pada 20 April 2020.

³³David Smith, *Hinduism and Modernity* (Australia: Blackwell Pub. Ltd, 2003), 189.

³⁴Herry Nurdy, *Lobi Zionis dan Rezim Bush: Teroris Teriak Teroris* (Jakarta: Hikmah Populer, 2006), 76-79. Joe Cohen, "Zionism and British Imperialism II: Imperial Financing in Palestine", *Journal of Israeli History: Politic, Society, Culture* Vol. 30, Issue 2, (2011): 115-139.

lain terutama di antara komunitas Muslim dan Katolik bagaimanapun dapat mengubah suasana hubungan Muslim-Katolik pada tataran lokal.

Panorama dinamika keagamaan yang semakin ramai di ruang publik Manggarai baik komunitas Muslim maupun Katolik, dalam bentuk pengenalan simbol-simbol keagamaan dan perkembangan organisasi keagamaan turut membentuk pola hubungan yang cenderung rawan konflik. Konteks sosial mengubah pola hubungan antar Muslim-Katolik di wilayah Manggarai pada masa pascareformasi. Babak baru hubungan Muslim-Katolik di Manggarai ditandai dengan terjadinya ketegangan dan konflik antar Muslim-Katolik Reo dan Labuan Bajo pada era pascareformasi. Kehadiran dan dinamika perkembangan Muslim-Katolik di Manggarai sejak awal (1600-1929) sebagaimana ditulis Karel Steenbrink diwarnai oleh persaingan, terutama persaingan politik dan ekonomi.³⁵ Sejalan dengan demografi dan geografi keagamaan yang terus berubah di seluruh wilayah Manggarai pada masa pascareformasi, resonansi persaingan Muslim-Katolik pun menjadi terasa semakin kuat.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bagaimana bisa terjadi perubahan pola hubungan Muslim-Katolik antara masa sebelum reformasi dengan masa pascareformasi. Peristiwa dan kisah perselisihan dan konflik antara kelompok Muslim dan Katolik di seluruh wilayah Manggarai pada masa sebelum reformasi tidak terjadi, kecuali kisah-kisah tentang hubungan keluarga Muslim dan Katolik yang berhubungan sebagai *anak rona* dan *anak wina* (keluarga pemberi istri dan keluarga penerima istri). Namun, hubungan Muslim-Katolik mengalami perubahan pada masa pascareformasi. Kondisi perubahan inilah yang akan dicari alasannya dalam seluruh penelitian, sambil mempertimbangkan data perubahan fisik peningkatan jumlah, kebijakan politik nasional dan peristiwa-peristiwa yang menyertai

³⁵Karel Steenbrink, "Another Race Between Islam and Christianity: The Case of Flores, Southeast Indonesia, 1900-1920", *Studia Islamika*, Vol. 1, Num. 1, (2002): 63-106. Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1903-1942*, Vol. 2, terjemahan Josef Maria Florisan (Ledalero: 2006), 185-199. Steenbrink, "Dutch Colonial Containment", 104-128.

perjumpaan Muslim-Katolik di Manggarai. Dalam 15 tahun pascareformasi, pertumbuhan jumlah penganut Muslim dan Katolik seperti berikut; pada 2000, penduduk Muslim di Manggarai mencapai 9,6% sedangkan Katolik (89,7%). Sepuluh tahun kemudian, yaitu pada 2010, Islam (10,4%) sedangkan Katolik (88,9%); dan pada 2015: Islam (11,4%) dan Katolik (87,8%).³⁶ Dengan kata lain, pertumbuhan jumlah penduduk beragama Islam mengalami peningkatan, berbeda dengan pertumbuhan jumlah penduduk beragama Katolik yang cenderung menurun. Secara politik, pemerintah menerapkan undang-undang otonomi daerah terutama setelah reformasi, yaitu UU Nomor 22/1999, nomor 32/2004 dan nomor 23/2014. Dinamika otonomi daerah (Otda) menggema dalam kehidupan publik Manggarai, dengan aliran wacana yang mau tidak mau” mengganggu” ruang publik termasuk ruang-ruang keagamaan.³⁷ Undang-Undang Otda seolah-olah menjadi lonceng pembuka bangkitnya dinamika internal dan antar-agama termasuk antar-Muslim dan Katolik di wilayah Manggarai.

Selain itu, perjumpaan Muslim-Katolik pascareformasi ditandai dengan ketegangan, konflik dan kekerasan. *Pertama*, peristiwa Reo pada tahun 2014; *kedua*, peristiwa Labuan Bajo pada 2018 dan *ketiga*, polemik wisata halal Labuan Bajo 2019 (selanjutnya disebutkan peristiwa Reo dan Labuan Bajo). Ketiga peristiwa di atas tidak terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak memancing reaksi dalam eskalasi yang lebih besar, namun atmosfer *tension* (ketegangan) antar Muslim dan Katolik terbaca dengan jelas. Kontestasi wacana seperti fundamentalisme, radikalisme, dominasi dan hegemoni kelompok

³⁶BPS NTT, *Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2000* (Kupang: BPS, 2000), 222. BPS NTT, *Provinsi NTT dalam Angka 2010* (Kupang: BPS, 2010), 99. BPS NTT, *Provinsi NTT dalam Angka 2015* (Kupang: BPS, 2015), 160.

³⁷Isu-isu penting dalam dinamika UU Otda (Otonomi Daerah) misalnya adalah isu pembagian kekuasaan, peran pemerintah daerah (bupati dan satuan perangkat daerahnya), isu pengkaplingan wilayah laut, peran Dewan Perwakilan Daerah (DPRD), atau juga isu-isu putra daerah dan orang luar (*ata long*), isu disparitas wilayah, dan seterusnya. Ferizaldie, *Dinamika Otonomi Daerah* (Aceh: UnimalPress, 2016), 39-49. Andrew P. Lynch, *Global Catholicism in the Twenty-first Century* (Singapore: Springer Nature, 2018), 136-137.

menyeruak di tengah ketegangan dan konflik. Peristiwa Reo dan Labuan Bajo mengganggu bahkan mengubah pola relasi Muslim-Katolik di Manggarai yang sebelumnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Kebangkitan agama terutama Muslim-Katolik di Manggarai pascareformasi tidak menjamin keharmonisan hubungan Muslim-Katolik sebagaimana terjadi pada zaman Orde Baru dan orde-orde sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Uraian-uraian di atas mengerucut pada beberapa persoalan pokok antara lain *pertama*, persoalan dinamika hubungan masyarakat Muslim dan Katolik di Manggarai yang memasuki babak baru. Suasana hubungan Muslim-Katolik pada masa sebelum reformasi berbeda dengan situasi hubungan Muslim-Katolik sesudah reformasi. Faktor-faktor yang menyertai perubahan di atas akan dicari dan diungkapkan dalam penelitian ini. *Kedua*, persoalan dinamika hubungan Muslim-Katolik pascareformasi. Perubahan dinamika hubungan Muslim-Katolik sebelum dan sesudah reformasi membentuk corak hubungan tertentu.

Persoalan *ketiga* adalah euforia desentralisasi dan otonomi daerah meningkatkan tensi persaingan, mengentalnya rasa dominasi dan subordinasi antar masyarakat Muslim dan Katolik dalam berbagai bidang di ruang publik terutama ke dalam bidang sosial politik dan sosial keagamaan. Penciptaan ruang-ruang negosiasi, representasi, redistribusi dan rekognisi di antar Muslim-Katolik yang tidak memadai memungkinkan terjadinya ketegangan dan konflik. Fokus penelitian ini terletak pada dinamika hubungan Muslim dan Katolik pascareformasi, kendatipun demikian, satu hal yang berhubungan perubahan dinamika sebelum reformasi juga akan diteliti. Sebab itu, studi ini akan mendalami tiga (3) persoalan pokok berikut:

1. Bagaimana dinamika hubungan Muslim dan Katolik di Manggarai sebelum dan sesudah reformasi?
2. Mengapa terjadi perubahan hubungan antara Muslim dan Katolik di Manggarai pada pascareformasi?

3. Bagaimana upaya mencegah dan meminimalisir dinamika hubungan yang cenderung bertensi tinggi dan konflik antar-Muslim dan Katolik di wilayah Manggarai?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan: *pertama*, untuk mengungkap perbedaan dinamika Muslim dan Katolik sebelum dan sesudah reformasi. *Kedua*, untuk mengungkap alasan mengapa terjadi perubahan dinamika hubungan Muslim–Katolik di wilayah Manggarai pascareformasi. *Ketiga*, untuk mengungkap dan menganalisis sumber daya pada masyarakat Manggarai yang dapat dijadikan kekuatan untuk mencegah dan meminimalisir dinamika hubungan yang cenderung *tension* antara Muslim-Katolik.

Manfaat studi dinamika hubungan antara Muslim-Katolik pascareformasi di Manggarai adalah agar dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil studi ini diharapkan mampu memperkaya khasanah studi agama-agama di Indonesia bagian Timur dalam perspektif historis dan sosiologis. Secara praktis, studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensial bagi berbagai komunitas agama di Manggarai khususnya dan wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur umumnya.

Menurut penulis, perihal riset relasi Muslim-Kristen atau Katolik sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun dengan perspektif dan lokus yang berbeda. Penulis menyadari bahwa riset-riset tentang relasi Muslim–Katolik di Manggarai dalam hubungan dengan kehidupan sosial keagamaan sejauh ini masih minim, apalagi persoalan-persoalan kontemporer seperti pluralisme, politik identitas, organisasi-organisasi keagamaan serta ancaman fundamentalisme dan radikalisme agama-agama.

D. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan kata “Katolik” dan bukan kata “Kristen” dalam judul disertasi untuk menegaskan tentang dua hal, yaitu *pertama*, kata “Katolik” adalah kata yang digunakan sejak abad kedua (tahun 106 masehi) oleh Santo Ignatius Antiokia, untuk menunjukkan

bahwa Kristen yang dimaksudkan bersifat universal (Katolik, Yun. *Katholikos*, universal).³⁸ Kedua, masyarakat Manggarai mayoritas menganut agama Kristen Katolik. Sebutan “Kristen” dalam pendengaran Orang Manggarai ditujukan kepada penganut agama Kristen Protestan. Tradisi Katolisisme mewarnai kehidupan masyarakat Manggarai. Penggunaan kata “Katolik” tidak dimaksudkan untuk mengabaikan persamaan teologis dalam Gereja Kristen seluruhnya.

Peneliti tidak memungkirkan penggunaan term “Kristen” dalam publikasi-publikasi ilmiah para sarjana, peneliti, ilmuwan dan cendekiawan Muslim, Kristen dan Katolik untuk menunjukkan kekristenan dalam segala denominasinya termasuk Katolik. Term “Kristen” kerap kali digunakan untuk maksud komunitas Kristen dan Katolik, sebagaimana juga ditemukan dalam publikasi-publikasi tentang Islam. Istilah-istilah Sunni, Syiah, Ahmadiyah kadang-kadang dipergunakan secara silih berganti sesuai dengan kekhasan pendekatan, metode, lokus dan kesimpulan masing-masing. Ilmuwan studi antar agama Karel Steenbrink memiliki banyak judul publikasi tentang Islam dan Kristen. Beberapa di antaranya, “*Muslim-Christian Relations in the Pancasila State of Indonesia*” (1998).³⁹ Atau “*Interpretation of Christian-Muslim Violence in the Moluccas*” (2001).⁴⁰ Walaupun judul tulisan menggunakan kata “Kristen”, materi pembahasan mencakup Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Para sarjana lain, antara lain Philip Tule, seorang antropolog dari Nagekeo Flores, NTT menggunakan kata “Kristen” untuk menguraikan hubungan antara masyarakat Keo yang mayoritas menganut agama

³⁸M.E Wiliams, “Catholic” dalam *New Catholic Encyclopedia*, second edition (New York: Catholic University of America, 2003), 275-275.

³⁹Karel Steenbrink, “Muslim-Christian Relations in the Pancasila State of Indonesia” *Jurnal Muslim World*, Vol.LXXXVIII, No.3-4, (1998): 320-352.

⁴⁰Karel Steenbrink, “Interpretation of Christian-Muslim Violence in the Moluccas”, *Studies in Interreligious Dialogue* 11 (1) (2001): 64-91. Judul-judul lainnya: *Patterns of Muslim-Christian Dialogue in Indonesia: 1965-1998* (2000), *The Small talk of Muslim and Christian in Netherland* (2000), *Christianity and Islam: Civilization or Religions* (2004), dan masih banyak lainnya.

Katolik dengan masyarakat Muslim (2004),⁴¹ Ahmad Muttaqin (2004 & 2013),⁴² Fatimah Husein (2005),⁴³ Mujiburrahman (2006),⁴⁴ Sumanto Al Qurtubi tentang Muslim-Kristen Ambon dan Maluku (2011, 2013, 2015 dan 2016),⁴⁵ Robert Spencer (2013),⁴⁶ David Thomas dan John Chesworth (2016),⁴⁷ umumnya menggunakan kata “Kristen” yang merujuk pada Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Penggunaan beberapa referensi berjudul “Muslim-Kristen”, dalam seluruh tulisan ini merujuk pada maksud yang sama seperti yang digunakan para peneliti sebelumnya. Selain itu, peneliti tidak mengabaikan referensi yang *pure* Muslim-Katolik, namun tidak banyak menguraikan dinamika hubungan Muslim dan Katolik. Beberapa di antaranya antara lain Gavin da Costa (2009),⁴⁸ Sumanto

⁴¹Philip Tule, *Longing for the House of the God, Dwelling in the House of the Ancestors: Lokal Belief, Christianity and Islam Among the Keo of Central Flores*, (Switzerland: Academic Fribourg Press, 2004).

⁴² Muttaqin, “Konstruk Media Atas Wacana Kristenisasi ... Ahmad Muttaqin, “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Di Antara Problem dan Potensi”, dalam Moh. Nur Ichwan & Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama dan Kemanusiaan: Festschrift 60 Tahun Moh. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁴³Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia*, Bandung: Mizan, 2005.

⁴⁴Mujiburrahman, *Feeling Threatened Muslim-Christian Indonesia in Indonesians' New Order*, Leiden: Amsterdam University Press, 2006.

⁴⁵Tulisan-tulisan Sumanto Al Qurtubi antara lain : (2011), *Interreligious Violence Civic Peace and Citizenship: Christian and Muslim in Moluccas, Eastern Indonesia*, USA: Boston University; (2013), “Peacebulding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island”, *Islam and Christian-Muslim Relations* 24 (3), 349-367; (2015), “Ambonese Muslim Jihadist, Islamic Identity, and the History of Christian-Muslim Rivalry in the Moluccas, Eastern Indonesia”, *International Journal of Asian Studies* 12 (1), 1-29; (2016), *Religious Violence and Conciliation in Indonesia: Christians and Muslims in Moluccas*. New York: Routledge, dan masih banyak lagi yang lainnya.

⁴⁶Robert Spencer, *Not Peace but a Sword: The Great Chasm Between Christianity and Islam* (San Diego: Catholic Answer Press, 2013).

⁴⁷David Thomas And and John Chesworth, *et.al.* (ed.), *Christian-Muslim Relations: A Bibliographical History*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016).

⁴⁸Gavin da Costa, “Hermeneutics and the Second Vatican Council’s Teachings: Establishing Roman Catholic Theological Grounds for Religious Freedoms in Relation to Islam, Continuity or Discontinuity in the Catholic

Al Qurtubi (2012),⁴⁹ Jordan Denarri Duffner (2017),⁵⁰ Karel Steenbrink (2013),⁵¹ Albertus B. Laksana (2018).⁵² Beberapa referensi menggunakan judul lain tetapi memiliki hubungan dengan tema penelitian tentang Muslim dan Katolik di Manggarai digunakan peneliti untuk melengkapi uraian. Dalam hubungan dengan disertasi ini, peneliti merujuk pada studi-studi terdahulu dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda seperti berikut ini.

1. Hubungan Muslim dan Katolik Perspektif Politik

Umumnya para sejarawan agama menguraikan hubungan Muslim dan Katolik pada awal mula dalam perspektif politik daripada teologi. Hal ini dapat dipahami sebab perkembangan agama Islam dan Katolik *inheren* dengan perkembangan politik kekuasaan. Bernard Lewis adalah salah seorang penulis dan peneliti Islam dan Timur atau Islam dan Barat. Salah satu karya Lewis berjudul *Cultures in Conflict: Christian, Muslim and Jews in the Age of Discovery* (1995) menuliskan bahwa hubungan Muslim dan Katolik harus dipahami dari perjumpaan setelah Islam berkembang sebagai sebuah agama pada abad ke-7 di bawah Nabi Muhammad SAW. Gerakan Islam membawa pengaruh besar dalam banyak aspek kehidupan masyarakat terutama politik, ekonomi dan budaya. Islam menunjukkan diri sebagai satu kekuatan yang dapat menyaingi kekuatan politik dunia terhitung sejak masa Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Konflik perebutan dan penaklukan wilayah terjadi pada beberapa wilayah terutama di wilayah Timur Tengah dan Afrika. Kekuatan politik Islam bahkan mengguncang Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) dan Kekaisaran Romawi Barat (Millano).

Traditions? *Jurnal Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol.20, No.3, (Juli 2009): 277-290.

⁴⁹Sumanto Al Qurtubi, "Catholic, Muslims and Global Politics in Southeast Asia", *Al-Jami'ah*, Vol.50, No.2 (2012): 391- 430.

⁵⁰Jordan D. Duffner, *Finding Among Muslim: How Loving Islam Make Me a Better Catholic*, (Minesota,:Liturgical Press, 2017).

⁵¹Steenbrink, "Dutch Colonial Containment", 104-128.

⁵²Albertus Bagus Laksono, "The Pain of Being Hybrid: Catholic Writer and Political Islam in Postcolonial Indonesia", *International Journal of Christianity* (1), (2018): 225-249.

Pemakluman Islam sebagai sebuah agama baru mengundang perhatian publik, semakin populer, semakin banyak pengikut dan dapat membentuk satu kesatuan yang solid.⁵³ Respon Kristen terhadap perkembangan dan dinamika politik Islam terjadi pada 1085, yakni ketika tentara Kristen menyerang dan menguasai Toledo, Spanyol. Namun penyerangan pasukan Kristen sepertinya tidak dipandang sebagai *signal* pembuka konflik antara Muslim dan Kristen, kecuali perang salib. Perang salib (1095-1272) dicatat sebagai penabuh konflik secara terbuka antara Muslim dan Katolik. Menurut Lewis, semangat perang salib mewarnai ekspansi dagang Eropa ke wilayah Timur dan Afrika agar beberapa wilayah yang dituju tidak terlebih dahulu dikuasai Muslim.⁵⁴ Diskusi dialektis para sejarawan seperti Schrieke (1955)⁵⁵ dan Al-Attas (1969)⁵⁶ tentang Perang Salib sebagai akar di balik rapuhnya hubungan Muslim-Katolik hingga dewasa ini. Kendatipun demikian, diskusi-diskusi dan tulisan-tulisan mereka tetap dijadikan acuan untuk memperlihatkan babak sejarah perjumpaan Muslim-Katolik di dunia dan di wilayah nusantara.

Seorang cendekiawan Muslim Indonesia, Azyumardi Azra menguraikan secara singkat tentang Perang Salib dan dampaknya bagi hubungan Muslim-Kristen/Katolik di Indonesia. Menarik bahwa Azra sekaligus mengkritik teori balapan (*Race Theory*) Shrieke tentang Islamisasi dan Kristenisasi di seluruh nusantara. Menurut Schrieke, ekspansi Portugis di nusantara harus dibaca pertama-tama sebagai kelanjutan dari perang salib di Eropa Timur dan Tengah.⁵⁷ Kekuatan politik dan militer menyertai perjumpaan antara pedagang Portugis

⁵³B. Lewis, *Cultures in Conflict: Christian, Muslim and Jews in the Age of Discovery* (New York: Oxford University Press, 1995), 58-79. Lewis, *Kemelut Peradaban: Yahudi*, 33. Muhammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 135-139.

⁵⁴B. Lewis, *Islam and West* (New York: Oxford University press, 1993), 119-130.

⁵⁵Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, bag. 1, (Den Haag dan Bandung: Van Hoeve, 1955), 38

⁵⁶Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1969), 21-22.

⁵⁷ Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, 39.

(Katolik) dan kaum Muslim yang selama ratusan tahun tak tertandingi menguasai jalur perdagangan Samudera Hindia. Benturan bisnis perdagangan mengarah kepada benturan identitas agama (Islam dan Katolik). Menurut Azra, persaingan agama berhenti pada abad ke-17, yakni ketika Belanda memasuki wilayah Indonesia. Ketika memasuki wilayah Indonesia, Belanda (VOC) memilih lebih netral dengan agama.⁵⁸ Dari studi Azra dapat disimpulkan bahwa konflik terbesar pascapenaklukan Portugis tidak lagi terjadi antara Katolik yang memiliki semangat Perang Salib dengan Islam, akan tetapi antara VOC yang netral agama dengan pihak-pihak yang menjadikan nusantara sebagai pusat bisnis, kecuali itu, perjumpaan pedagang Portugis dan para pedagang di Samudera Hindia menampakkan polarisasi berdasarkan agama yang semakin menguat. Studi lain yang menegaskan tentang perjumpaan awal mula Islam dan Kristen/Katolik di dunia dan di Indonesia dapat ditemukan dari tulisan David Thomas, J Chesworth (2016) dan Karel A. Steenbrink (2016).

Dengan pendekatan politik juga Thomas dan Chesworth menguraikan perjumpaan antara orang-orang Katolik dan Muslim (1600-1700) terjadi dalam tiga (3) aktivitas yang berhubungan satu dengan yang lain, yaitu perdagangan, diplomasi dan pembajakan (*commerce, diplomacy and piracy*). Dalam ketiga aktivitas tersebut, agama dan budaya tidak menjadi faktor penghalang. Ketegangan membayangi perjumpaan dagang antara bangsa Eropa (Katolik) dan bangsa Arab (Muslim) ketika para pejabat dan diplomat luar negeri mempromosikan diri sebagai simbol agama tertentu.⁵⁹ Studi Thomas dan Chesworth menampilkan adanya persaingan ketat dalam perjumpaan dagang antara bangsa asing (Portugis dan Spanyol) dengan orang-orang Asia, dan di nusantara. Ternyata perjumpaan kelompok pedagang (Portugis dan pedagang nusantara) mengerucut pada perjumpaan identitas kelompok sosial berdasarkan agama. Di

⁵⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Islam Nusantara*, terj. Iding R. Hasan (Bandung: Mizan, 2002), 37-40.

⁵⁹David Thomas and John Chesworth, *et.al.* (ed.), *Christian-Muslim Relations: A Bibliographical History* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016), 1-30.

Indonesia misalnya, mengutip Vlekke (2018) para raja di Jawa dihadapkan pada pilihan yang sulit antara memilih bersekutu dengan Portugis atau bekerjasama dengan Johor dan Demak, yang berarti harus memilih antara Katolik atau Islam.⁶⁰ Ketika Belanda memasuki wilayah Indonesia, rakyat Indonesia di bawah pimpinan para raja lebih memilih menjadi Islam daripada Kristen atau Katolik. Motif dominasi dan monopoli dagang Belanda diperlawankan dengan pemberontakan yang mengatasnamakan agama. Ternyata solidaritas atas nama agama mendatangkan begitu banyak orang yang sulit dibendung.⁶¹ Jadi, dalam perjumpaan dagang antara bangsa asing dan pedagang nusantara, identitas agama tidak dapat diabaikan perannya untuk melawan dominasi asing.

Karel Steenbrink dalam artikel berjudul “*Dutch versus Portuguese Colonialism: Traders versus Crusaders?*” menyebut konsep “pedagang versus tentara salib” untuk mencermati relasi Muslim-Katolik dan Kristen dalam periode 1600-1700 pada semua benua di dunia.⁶² Steenbrink menyimpulkan bahwa kolonialisme yang

⁶⁰Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, terj. Samsudin Berlian (Jakarta: KPG, 2018), 8-10.

⁶¹*Ibid.*

⁶²Steenbrink menggambarkan juga riset-riset berkualitas beberapa tokoh seperti Christian S. Hurgronje dan ketiga tokoh Indonesia (Dharmono Harjowidjono, Azyumardi Azra dan Y.B. Mangunwijaya). Menurut Hurgronje ekspansi kolonial Iberia membawa serta semangat perang salib yang diarahkan untuk melawan kekuatan Muslim. Tindakan Alfonso de Albuquerque, sebagai arsitek utama kolonialisme Portugis dipandang terlalu ambisius untuk mengalihkan Sungai Nil ke Tenggara. Menurut Hurgronje, tindakan ini sulit untuk tidak dibaca sebagai upaya untuk melumpuhkan kelangsungan hidup (ekonomi) Muslim Mesir. Azyumardi Azra menambahkan bahwa Indonesia pada periode 1530-1670 dilihat sebagai periode perlombaan antara Keislaman dan Kekristenan. Zaman itu berakhir dengan munculnya kekuatan monopoli dagang Belanda dan berhasil mengusir pasukan Portugis (diidentikan dengan pasukan perang salib) dari wilayah perairan Malaka. Sebaliknya, kedua tokoh lain (Hardjowidjono dan Mangunwijaya) menafsir perjumpaan Portugis dan Belanda di Indonesia secara berbeda. Menurut Hardjowidjono, tidak benar bahwa kedatangan Portugis sekaligus menjadi permulaan perang agama/perang salib melawan komunitas Muslim di Indonesia, dan menurut Mangunwijaya, kedatangan bangsa kolonial (Portugis dan Belanda) bukan signal konflik antara Barat dan Timur atau antara Kristen dan Muslim melainkan lebih sebagai sebuah babak baru manipulasi dan eksploitasi terhadap orang-orang miskin oleh orang-

didominasi Portugis (abad ke-16) dan Belanda (Abad ke-17) merupakan asal mula sistem politik yang bertahan hingga 1950an di Indonesia dan masih mendominasi sebagian besar persepsi Orang Kristen dan Muslim Indonesia dewasa ini, kendatipun demikian, Steenbrink menegaskan bahwa tidak benar jika segala aktivitas Portugis dan Belanda diinterpretasi sebagai aktivitas keagamaan semata-mata.⁶³ Faktanya, segala aktivitas mereka diarahkan kepada motivasi ekonomi dan politik. Jadi selain, Al-Attas dan Azra, Steenbrink juga membantah teori Schrieke (1957) yang menyebutkan bahwa penyebaran Islam dan Kristen di nusantara memperhitungkan permusuhan antara pedagang Muslim dan Portugis (Katolik).⁶⁴ Apalagi perjumpaan Muslim dan Katolik di wilayah Manggarai, Flores sulit untuk menjelaskannya sebagai sebuah operasi balapan antara Islamisasi dan Kristenisasi, sebab dalam kenyataannya, Islam tiba dua abad lebih dahulu (1626) dari Gereja Katolik di Manggarai (1912). Perjumpaan Orang Manggarai dengan bangsa-bangsa dari luar (Pedagang Makassar, Bima dan akhirnya Belanda sejak 1907) melibatkan konflik, persaingan dan perang.⁶⁵ Penguasaan secara politik mempengaruhi perkembangan agama-agama baik Islam maupun Katolik di wilayah Manggarai. Dominasi kekuatan politik Hindia Belanda mengakhiri konflik dan ketegangan orang-orang

orang kaya dan berkuasa. Karel Steenbrink, "Dutch versus Portuguese Colonialism: Traders versus Crusaders?", dalam Thomas & Chesworth, *Muslim-Christian relation*, 35-48. Steenbrink, *Orang-Orang Katolik, Vol.1*, 2-15. A. Azra, '1530-1670. A. Azra, '1530-1670, "A Race Between Islam and Christianity?", dalam *A history of Christianity in Indonesia* eds. J.S. Aritonang and K. Steenbrink (Netherland: Leiden, 2008), 9-21. Jacques Waardenburg, "Muslims and Christians: Changing Identities", *Islam & Christian-Muslim Relations*, Vol. 11, Iss. 2, (Juli 2000), 149-163.

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Betram Johannes Otto Schrieke, *Indonesia Sociological Studies, Part Two: Ruler and Realm in Java* (Den Haag & Bandung: W. van Hoeve, 1955 & 1957), 233.

⁶⁵Beberapa rangkaian perang dan konflik antara orang Manggarai melawan Bima, Orang Manggarai melawan pasukan Goa-Tallo Makasar, dan perlawanan orang-orang Manggarai terhadap para utusan Hindia Belanda dideskripsikan dengan jelas dalam studi seorang sarjana Manggarai, Dorotheus Hemo, *Sejarah Daerah Manggarai*, 39-100.

Manggarai dengan bangsa Goa-Tallo dan Bima, setelah Belanda memilih Barukh (warga pribumi Manggarai) sebagai raja pertama untuk seluruh wilayah Manggarai. Bima dan Goa-Tallo secara resmi menyelesaikan penguasaan dagang dan politik di Manggarai pada 1929.⁶⁶ Kendati demikian, sebagian besar orang Bima dan Goa-Tallo yang telah lama mendiami wilayah pesisir Manggarai memilih tetap tinggal di Manggarai. Konversi agama dengan alasan perkawinan pun tak terhindari.

Dalam perspektif politik, gambaran hubungan Muslim dan Katolik diwarnai oleh konflik perebutan wilayah dan kekuasaan. Kekuasaan dimaksud mencakup politik, ekonomi dan agama. Jadi dalam perspektif politik, agama Islam dan Katolik mengutip Qurtubi (2013) pada dasarnya berperan penting dalam penciptaan peradaban yang beradab tetapi sekaligus yang biadab.⁶⁷

2. Muslim-Kristen Pada era Orde Baru dalam Perspektif Konstruksionisme sosial, Muslim Inklusif dan Eksklusif serta Budaya politik Orde Baru.

Untuk menelisik hubungan Muslim-Kristen/Katolik pada era Orde Baru, penulis menggunakan hasil riset tiga sarjana Muslim/peneliti Muslim yaitu Ahmad Muttaqin, Fatimah Husein dan Mujiburrahman yang melakukan riset tentang hubungan Muslim-Kristen di Indonesia pada masa Orde Baru. Muttaqin menguraikan hubungan Muslim-Kristen dari perspektif konstruksionisme sosial, sedangkan Fatimah Husein membedah hubungan Muslim-Kristen dari perspektif Muslim inklusif dan Muslim Eksklusif. Ketiganya menguraikan wajah represif kebijakan politik Orde Baru di bawah Presiden Soeharto di hadapan dinamika keagamaan. Di bawah rezim Orde Baru, konflik dan ketegangan terbuka antar agama, termasuk Muslim dan Kristen/Katolik hampir tidak ditemukan, kecuali konflik-konflik laten atau ketegangan antar penganut agama dalam tingkat eskalasi yang relatif kecil. Ahmad Muttaqin dalam artikel “Konstruk

⁶⁶Steenbrink, “Another Race Between”, 1. Steebrink, “Dutch Colonial Containment”, 117.

⁶⁷Al Qurtubi, “Catholic, Muslim and Global”, 428-430.

Media atas wacana Kristenisasi di Indonesia” (2004) mengungkap tiga (3) macam ideologi di balik produksi wacana Kristenisasi di Indonesia, yaitu ideologi untung rugi, ideologi ketakutan dan kekhawatiran dan ideologi kecurigaan. Ketiga ideologi dimaksud serta merta berimplikasi pada retaknya hubungan Muslim dan Kristen di Indonesia.⁶⁸ Tulisan Muttaqin merupakan representasi pandangan kritis terhadap mediatisasi hubungan Muslim-Kristen yang selalu fluktuatif, sebagaimana juga dikritik oleh beberapa sarjana Katolik seperti John Louis Esposito dan Karen Armstrong terhadap mediatisasi Islamophobia pascanine-elevan.⁶⁹ Fatimah Hussein dalam buku berjudul *Muslim-Christian Relation in The New Order Indonesia: The Exclusive and Inclusive Muslim's Perspective* (2005) mengungkap dinamika hubungan Muslim-Kristen di Indonesia pada masa Orde Baru.⁷⁰ Istilah “Kristen” merujuk pada penganut agama Kristen dalam segala denominasinya, termasuk Katolik. Menurut Fatimah, situasi hubungan Muslim-Kristen pada era Orde Baru harus dibaca dari perjalanan kedua komunitas agama ini dalam sejarah bangsa Indonesia. Pada masa Orde Baru, jumlah penduduk Indonesia mayoritas menganut agama Islam (85%) sedangkan Kristen (Protestan dan Katolik) hanya 9%, namun dinamika kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi didominasi oleh masyarakat Kristen. Soeharto dianggap lebih banyak bekerjasama dengan para pengusaha Tionghoa (yang umumnya beragama Kristen). Hubungan antar agama (Muslim-Kristen) pada masa Orde baru relatif harmonis, walaupun demikian terdapat dua kelompok agama yang terlibat dalam ketegangan dan mispersepsi, yang disebut kelompok inklusif dan eksklusif.⁷¹ Kelompok inklusif memandang pluralitas sebagai *sunnatullāh* (hukum alam), sebab itu, penganut agama lain dipandang sebagai sesama anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban

⁶⁸Muttaqin, “Konstruk Media atas Wacana”, 40-52.

⁶⁹Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 231-235. John L Esposito, *Bahaya Hijau*, terj. Sunarto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 49. John L. Esposito, *Unholy War*, terj. Arif M. (Yogyakarta: LKis, 2003), 198.

⁷⁰Husein, *Muslim-Christian Relation*, 27-28.

⁷¹*Ibid.*

yang sama, sebaliknya kelompok eksklusif cenderung menolak perbedaan.⁷² Sebab itu, hubungan Muslim-Kristen dalam pandangan kelompok eksklusif cenderung disharmonis. Pada masa Orde baru, perdebatan seputar isu Islamisasi dan Kristenisasi mewarnai dinamika politik, sebab itu, Soeharto sebagai pemegang otoritas tunggal menghentikan upaya-upaya dakwah kepada setiap orang yang sudah menganut agama. Melalui isu Kristenisasi kelompok Muslim eksklusif mendesain upaya-upaya perlawanan dengan membentuk organisasi-organisasi keagamaan. Kebijakan politik Soeharto dapat meminimalisir gerakan-gerakan terbuka dari kelompok-kelompok yang mengganggu stabilitas nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa otoritarianisme Soeharto selama masa Orde Baru ternyata tidak dengan sendirinya menghentikan ideologi-ideologi keagamaan yang eksklusif, kecuali meminimalisir kemungkinan konflik dari aneka ideologi-ideologi keagamaan.

Mujiburrahman dalam buku berjudul *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (2006) mengungkap berbagai fakta tentang relasi Muslim-Kristen pada era Orde Baru, sejak 1966. Menurut Mujiburrahman hubungan Muslim-Kristen di Indonesia beririsan dengan kondisi sosial politik Indonesia. Komunitas Muslim-Kristen di awal Orde Baru menunjukkan kepekaan bersama terhadap kehidupan sosial politik bangsa, sebab itu, kedua komunitas agama (Islam dan Kristen) bersama militer bersatu melawan Partai Komunis Indonesia (PKI).⁷³ Namun, persekutuan tiga kekuatan (Muslim, Kristen dan militer) tidak berlangsung lama (1965-1966). Pascakeruntuhan PKI, persekutuan Muslim-Kristen dan militer menjadi bubar, sebab masing-masing kelompok mengejar kepentingan untuk menguasai pemerintahan. Pascaperistiwa Gerakan Tiga puluh September (G-30S/PKI) tidak sedikit masyarakat berkonversi ke agama Kristen. Para tokoh agama Kristen (Protestan dan Katolik) secara aktif melakukan kristenisasi. Situasi ini dianggap mengancam keberadaan Muslim. Sebab itu, tokoh-tokoh Islam Reformis menyebarkan pernyataan-pernyataan yang defensif terhadap

⁷²*Ibid.*, 225.

⁷³Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim*, 112.

kekristenan, bahwa kegiatan misi Kristen adalah bentuk ekspansi agama, intervensi asing dan gaya Perang Salib baru.⁷⁴ Sebaliknya, para tokoh agama Kristen dan Katolik merasa terancam dengan tekanan kelompok Muslim, terutama kelompok eksklusif seperti ditemukan Fatimah Husein. Riset Muttaqin, Fatimah dan Mujiburrahman mengungkap kenyataan bahwa hubungan antar agama termasuk antara Muslim dan Kristen di Indonesia di bawah genggamannya budaya politik Orde Baru tidak dalam keadaan baik-baik saja.

3. Muslim dan Katolik Manggarai dalam Perspektif Sejarah Politik dan Kultur

Beberapa publikasi para penulis, peneliti dan akademisi berikut dipandang representatif untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan kajian tentang Muslim dan Katolik di Manggarai, antara lain Dami N. Toda (1999), Philipus Tule (2004), dan Karel A. Steenbrink (2013). Dami N. Toda dalam buku *Manggarai: Mencari Pencerahan Historiografi*, mengungkap sejarah tentang Manggarai, sebagai salah satu suku yang mendiami wilayah di bagian barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Toda tidak memberikan uraian secara eksplisit tentang relasi Muslim - Katolik pada masa sebelum kemerdekaan, kecuali deskripsi tentang penguasaan atas tanah Manggarai oleh para penguasa politik, sejak Kerajaan Goa-Tallo dari Makassar, Bima dan Pemerintahan Hindia Belanda. Riset Toda menunjukkan bahwa ekspedisi orang-orang asing tidak ditujukan pertama-tama untuk kepentingan penyebaran agama tetapi untuk mencapai kepentingan ekonomi dan politik, walaupun tidak bisa dihindari fakta di mana ekspansi dagang (ekonomi) Suku Bugis, Buton Makassar, Melayu Minangkabau, Bima dan Sasak ke wilayah pesisir Manggarai sekaligus adalah ekspansi politik dan agama (Islam). Migrasi Etnis Bugis, Melayu, Bima dan Sasak ke wilayah Manggarai pada abad ke-16 dan ke-17 adalah sekaligus jalan menuju Islamisasi

⁷⁴*Ibid.*, 54-55.

wilayah Manggarai.⁷⁵ Penelusuran sejarah tentang perkembangan Muslim dan Katolik di Manggarai tidak menjadi fokus dari studi Toda, namun deskripsi tentang kehadiran bangsa-bangsa asing di wilayah Manggarai dijadikan *starting-point* dalam penulisan tentang hubungan Muslim-Katolik di Manggarai pascareformasi.

Philipus Tule (2004) menerbitkan hasil risetnya dalam buku berjudul *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors: Local Belief Christianity and Islam Among the Keo of Central Flores*. Tule mengungkap peran segmen kultur dalam pembentukan narasi keharmonisan antara Muslim dan Katolik di Flores Tengah.⁷⁶ Tema tentang peran kultur dalam kerukunan umat beragama sebelumnya diteliti oleh Barnes pada masyarakat Lamakera Solor (1995),⁷⁷ Gomang Syarifuddin pada masyarakat Belagar

⁷⁵Aizid, *Sejarah Islam*, 266. 2010), 13-32. Karya Steenbrink dalam volume pertama mengungkap tentang kontak Islam dan Kristen di nusantara. Menurut Steenbrink, kontak pertama Islam dan Kristen di nusantara sebenarnya hampir sama awalnya dengan kedatangan agama-agama besar India. Sekitar tahun 1150, seorang cendekiawan Kristen pada masa Dinasti Fatimid Mesir, Abu Salih al-Armini menyusun sebuah ensiklopedia tentang tempat-tempat ibadat Kristen, termasuk yang ada di Indonesia. Dokumen yang bersumber pada abad ke-8 itu menyebutkan di “Fashur/Fansur” yaitu sebuah pelabuhan dekat Baros (tempat produksi kamfer di Sumatera Barat) terdapat sebuah gereja yang diberi nama “Maria Perawan Tersuci”. Namun kontak antara Islam dan Kristen tidak mengarah pada pertobatan seluruh wilayah nusantara sampai akhir abad ke-12. Setelah abad itu, Islam diterima sebagai agama utama oleh semakin banyak kerajaan di wilayah pantai. Resonansi kekristenan pada masa-masa itu hampir tidak ditemukan sampai dengan masuknya orang-orang Portugis yang menguasai Malaka tahun 1511. Ekspansi perdagangan pertama Portugis di wilayah Ternate dan Tidore dengan misi Katoliknya menimbulkan ketegangan dengan penduduk pribumi yang telah lama memeluk agama Islam. Dinamika Islam dan Kristen Katolik mengarah ke konflik dalam waktu yang lama. Steenbrink, *Orang-Orang Katolik Vol.1*, 7-8. Bayu Widiyatmoko, *Nusantara: Kronik Peralihan Liga Raja-Raja Nusantara Hingga Kolonial* (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014), 180-250.

⁷⁶ Tule, *Longing for the House of God, ...*, 100-102.

⁷⁷R.H.Barnes, “Lamakera, Solor: Ethnohistory of a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia”, *Anthropos*, 90 (1995), 507.

(2006),⁷⁸ dan Rodemeier pada masyarakat Alor dan Pantar (2010).⁷⁹ Studi-studi dari para sarjana ini kemudian membantu pihak Litbang Kemenag RI dalam kegiatan survey kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Riset Tule, Barnes, Syarifuddin, dan Rodemeier menyimpulkan dan menegaskan dua (2) faktor penting kerukunan antar umat beragama di Indonesia Timur, yaitu keterikatan kultur dan hubungan perkawinan. Toleransi antarumat beragama di Indonesia Timur, terutama di wilayah Provinsi NTT berjalan seiring dengan dinamika adat dan budaya.

Karel A. Steenbrink mempublikasikan riset tentang Islam dan Katolik di Flores, dengan judul “*Dutch Colonial Containment of Islam In Manggarai, West Flores, In Favour of Catholicism, 1907-1942*”. Dengan menggunakan referensi primer berbahasa Belanda, Steenbrink dapat memberikan data yang berkesinambungan dengan sumber-sumber tulisan tentang Manggarai lainnya dalam Bahasa Indonesia. Riset Steenbrink menjelaskan beberapa hal, yaitu, *pertama*, Manggarai sampai 1900 dikenal sebagai wilayah kesultanan Bima, namun ketika Belanda memasuki wilayah Manggarai pada 1907, Belanda mengambil alih penguasaan atas wilayah Manggarai dan bekerjasama dengan para misionaris Katolik dari arah Timur Flores untuk membangun wilayah Flores seluruhnya.

Kedua, agama tidak pernah netral dalam masa penjajahan Belanda. Bagi Belanda, Islam dianggap berbahaya karena itu, Belanda mengintensifkan penyebaran agama (dakwah) ke wilayah-wilayah seperti yang dilakukan di Tanah Toraja dan sekitarnya. Di wilayah Manggarai, Belanda memusatkan perhatian pada pembangunan infrastruktur sejalan dengan misi Katolik yaitu pembangunan dalam bidang pendidikan jalur formal, informal (asrama-asrama) dan nonformal (pusat-pusat pelatihan keterampilan), kesehatan, jalan dan

⁷⁸Syarifudin R. Gomang, “Muslim and Christian Alliance: Familia; Relationships Between Inland and Coastal Peoples of the Belagar Community in Eastern Indonesia”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 162 (4) (2006): 468-489.

⁷⁹Susane Rodemeir, “Islam in the Protestant Environment of the Alor and Pantar Island: *Indonesia and the Malay World* 38 (110) (2010): 27-42.

jembatan serta pemberdayaan masyarakat. Pemerintahan kolonial Belanda membuka ruang yang sangat besar bagi Gereja Katolik untuk mengembangkan karya-karya misi. Perlakuan semacam ini, jarang, bahkan tidak dialami oleh penduduk pesisir pantai terutama yang beragama Islam.⁸⁰ Di bawah dominasi kekuasaan Belanda, keinginan Bima untuk memperkuat kedudukan politis dan penyebaran agama Islam di Manggarai dihentikan. Keputusan Belanda yang mengabaikan usulan kesultanan Bima untuk mengangkat anak sultan Bima (Nasroeddin) dan sebaliknya mengangkat Alexander Barukh (anak raja Todo Manggarai) sebagai raja pertama Manggarai mengakhiri seluruh kekuatan Bima di Manggarai. Temuan Steenbrink dijadikan dasar untuk membaca fenomena pemanfaatan agama dalam panggung-panggung politik, antara komunitas Muslim dan Katolik di Manggarai pada masa pascareformasi. Motivasi keagamaan dalam konstelasi politik lokal Manggarai pascareformasi dapat dirunut dalam sejarah penguasaan Bima dan Belanda pada awal abad ke-20.

Kanis Lina Bana, dalam buku *Makna Bertapak: Jejak Langkah Membangun Manggarai* mengungkap tokoh-tokoh dan jejak pengabdian para bupati Manggarai sejak zaman sebelum kemerdekaan sampai pada masa-masa awal pascareformasi (1929-2005).⁸¹ Uraian Bana menegaskan adanya dominasi kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda sejak 1907 di Manggarai dalam menata sistem politik tetapi juga sekaligus gambaran adanya kecenderungan pihak Belanda untuk memenuhi kepentingan penyebaran agama (Kristen dan Katolik) masyarakat Manggarai. Sejak pengangkatan Alexander Baruk (oleh Pemerintahan Hindia Belanda) sebagai raja pertama untuk seluruh Manggarai pada 1930, keberadaan perwakilan kesultanan Bima di Reo pun tidak diakui lagi dan dinyatakan bubar. Dalam periode selanjutnya, Raja Alexander Baruk digantikan oleh Konstantinus

⁸⁰Steenbrink, "Dutch Colonial Containment", 124-125.

⁸¹Kanis Lina Bana, *et.al* (ed.), *Makna Bertapak: Jejak Langkah Membangun Manggarai* (Yogyakarta: Lamalera, 2009), 67-194; Hemo, *Sejarah Daerah Manggarai*, 1-6. Martinus Muskens, *Partner in Nation Building. The Catholic Church in Indonesia* (Aachen: Missio Aktuell Verlag, 1979), 223. K. Steenbrink, *Orang – Orang Katolik Di Indonesia, Era Kemerdekaan 1945-2010, Vol.3* (Maumere: Ledalero, 2018), 355-361.

Ngamboet (1949-1960), Carolus Hamboer (1960-1967), Frans Sales Lega (1967-1978), Frans Dulla Burhan (1978-1989), Gaspar P. Ehok (1989-1999), Anthony Bagul Dagur (1998-2005), dan Kristian Rotok (2005-2010). Keberpihakan Belanda pada perkembangan Gereja Katolik ditunjukkan dengan keputusan Belanda mengangkat seorang raja baru atas nama A. Barukk (dari kalangan Katolik) dan mengabaikan nama yang diusulkan Sultan Bima (Nasroeddin).

4. Muslim-Katolik dalam Perspektif Teologi

Dalam kerangka koalisi global Muslim dan Kristen, ditemukan aneka publikasi ilmiah dari para peneliti, cendekiawan agama, dan akademisi. Tulisan-tulisan mereka menampilkan titik temu dan titik pisah yang memungkinkan kerjasama dan dialog atau yang kemungkinan untuk meminimalisir *tension*. John Tolan, dalam buku *Saint Francis and The Sultan: The Curious History of A Christian-Muslim Encounter* (2009),⁸² menggambarkan Santo Fransiskus sebagai pemberani di tengah masih hangatnya suasana Perang Salib pada abad ke-13. Langkah berani Fransiskus untuk bertemu dengan Sultan Malik Al-Kamil merupakan narasi yang tidak pernah dilupakan kedua komunitas agama untuk merangkai perdamaian pascakonflik. Tulisan Tolan menghadirkan peran tokoh agama untuk memperkuat narasi teologis hubungan Muslim-Katolik. Kehadiran kedua tokoh agama dimaksud adalah tanda kehadiran para nabi dalam agama Islam dan Kristen yang menjadi teladan perdamaian.⁸³ Hampir sama dengan Tolan, sarjana dan akademisi Muslim, Ahmad Muttaqin dalam artikel, “*Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh di antara Problem dan Potensi*” (2013) mengungkap kehadiran tokoh penting dalam agama-agama di balik upaya-upaya harmoni Muslim dan Kristen di tengah fakta hubungan yang ambivalen antara Muslim dan Kristen.⁸⁴

⁸²John Tolan, *Saint Francis and The Sultan: The Curious History of A Christian-Muslim Encounter* (USA: Oxford University Pres, 2009).

⁸³Muslich dan H Adnan Qohar, *Nilai-nilai Universal Agama-Agama: Menuju Indonesia Damai* (Yogyakarta: Kalikaba Dipantra, 2013), 262-266.

⁸⁴Muttaqin, “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen”, 137-152.

Menurut Muttaqin, komunitas Muslim-Kristen pada dasarnya menyimpan energi potensial untuk membangun peradaban dunia yang damai, namun hal itu tidak dapat diwujudkan jika : 1) tidak mampu membangun hubungan atas dasar rasa saling percaya; 2) intoleran terhadap aneka perbedaan pada kedua komunitas; 3) tidak mampu mengelola sumber-sumber konflik secara bijak dan cerdas; 4) pasif mempromosikan perdamaian, kerjasama dan kesadaran untuk hidup bersama (koeksisten) pada bumi yang sama.⁸⁵ Lebih dari itu, Muslim dan Kristen memiliki kekayaan teologis dan kultural yang dapat dijadikan pijakan bersama. Kedua penulis terdahulu menekankan sisi harmoni dari perjumpaan Muslim dan Kristen dan mengapresiasi setiap upaya harmonisasi Muslim dan Kristen baik dalam wacana maupun dalam tindakan. Pada 2007 komunitas Muslim (138 cendekiawan dan intelektual Muslim) dunia menginisiasi penerbitan sebuah dokumen yang berjudul: *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of A Common Word*” (2007). Dokumen *A Common Word* ditanggapi secara sangat positif oleh semua tokoh agama terutama Kristen dan Katolik. Dalam Gereja Katolik, dokumen *A Common Word* memperkuat dasar keterbukaan Gereja Katolik kepada agama sebagaimana dituangkan dalam dokumen Konsili Vatikan II, yakni deklarasi tentang *Nostra Aetate* (hubungan Gereja dengan agama-agama nonKristiani).⁸⁶

Penulis juga menggunakan hasil penelitian dari dua (2) orang sarjana Manggarai (Fransiska Widyawati dan Fransiskus Borgias) dalam bentuk disertasi. Kedua disertasi menghubungkan Gereja Katolik Manggarai dengan budaya dalam perspektif teologi. Fransiska Widyawati dan Fransiskus Borgias secara khusus menguraikan bagaimana agama dan budaya mempengaruhi kehidupan orang-orang Manggarai. Fransiska Widyawati melakukan penelitian untuk disertasi yang berjudul “*The Development of Catholicism in Flores, Eastern Indonesia: Manggarai Identity, Religion, and politics*”

⁸⁵*Ibid.*, 140.

⁸⁶Konferensi Waligereja Indonesia, “Hubungan Antaragama dan Kepercayaan”, *Seri Dokumen Gerejawi No. 85* (Jakarta: Dokpen KWI, 2016), 37-42.

(2013). Disertasi Widyawati mengkaji kekatolikan di Manggarai. Tiga (3) hal pokok yang diteliti dan dianalisis Widyawati dalam disertasi adalah:⁸⁷ *pertama*, alasan mengapa Orang Manggarai berkonversi ke agama Katolik abad ke 20. Widyawati menemukan 4 faktor utama mengapa Gereja Katolik berkembang sangat pesat di Manggarai yakni 1), secara politis Gereja mendapat dukungan yang kuat baik dari pemerintahan kolonial pada masa sebelum kemerdekaan maupun dari pemerintah Indonesia sesudah kemerdekaan; 2) dibandingkan dengan agama tradisional, agama Katolik bersifat lebih sistematis, hierarkis dan logis yang memungkinkannya diterima oleh masyarakat setempat; 3) Gereja Katolik mampu beradaptasi dan sekaligus mengadopsi kepercayaan dan budaya lokal yang menyebabkan Orang Manggarai tidak terasing dari kebudayaannya sendiri manakala ia menjadi Katolik; 4) agama Katolik diterima karena masyarakat merasakan peran dan kontribusi Gereja khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. *Ketiga*, penerimaan kekatolikan bagi Orang Manggarai tidak berarti tanpa pergulatan, konflik dan ketegangan. Identitas “Katolik Manggarai” dibentuk melalui adaptasi dan konflik yang lama. Perjumpaan dialektis antara kekatolikan dan budaya Manggarai akhirnya membentuk identitas unik “Katolik Manggarai”. Menurut Widyawati, iman Katolik tak dapat dialami dalam bentuknya yang murni terpisah dari ekspresi budaya.⁸⁸ Iman kristiani bertumbuh dalam konteks. Dialog mutual antara kekatolikan dan budaya Manggarai harus terus dikembangkan untuk memperkaya kedua belah pihak.

Selanjutnya, Fransiskus Borgias menguraikan perjumpaan Gereja Katolik pada budaya Manggarai dalam disertasi dengan judul “*Manggarai Myth, Ritual, and Christianity: Doing Contextual Theology in Eastern Indonesia*” (2016). Perjumpaan kekristenan dengan budaya Manggarai telah membawa transformasi kehidupan orang-orang Manggarai. Menurut Borgias, perjumpaan kekatolikan dengan budaya Manggarai menghasilkan paduan baru yang disebutnya *hybrid identity* (identitas hibrid).⁸⁹ Borgias menggunakan

⁸⁷Widyawati, “The Development of Catholicism”, 272-275.

⁸⁸*Ibid.*, 276-279.

⁸⁹ Borgias, “Manggarain Myths, Rituals and”, xi-xii.

analisis teologi kontekstual sedangkan Widyawati menggunakan analisis teologi interkultural.

Dari kajian-kajian yang diuraikan sebelumnya, penulis menemukan beberapa hal; *pertama*, terminologi “Katolik” kerap kali dipakai bersamaan dengan kata “Kristen” dalam studi dan riset tentang hubungan Muslim-Katolik di dunia dan di Indonesia terutama karya-karya nonteologis. *Kedua*, kajian tentang hubungan Muslim dan Katolik pascareformasi di Indonesia masih kurang; *ketiga*, penelitian-penelitian terdahulu tentang hubungan Muslim-Katolik di wilayah Indonesia Timur umumnya berdasar pada analisa politik dan kultural daripada teologis dan fenomenologis, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada aspek historis dan sosiologis. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan Muslim-Katolik di Indonesia Timur; kendatipun demikian karya-karya peneliti terdahulu terutama tentang aspek historisitas perjumpaan Muslim dan Katolik tetap menjadi rujukan bagi penulis untuk mengembangkan penelitian. Oleh karena itu, disertasi ini akan menjadi salah satu upaya untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang hubungan antara Muslim dan Katolik di Indonesia Timur umumnya dan wilayah Manggarai Flores, NTT khususnya.

E. Kerangka Teoritis

Peneliti mendasari analisis atas perubahan dan pola hubungan Muslim dan Katolik di Manggarai pada tiga paradigma berpikir berikut yaitu, dominasi, konflik dan subordinasi George Simmel (sosiolog Jerman, 1858-1918); hubungan agama dan politik Niccolo Machiavelli (ilmuwan politik Italia, 1469-1527), dan paradigma jaringan sipil Ashutosh Varshney (ilmuwan sosial dan politik kelahiran India).

1. Corak interaksi sosial: dominasi, subordinasi dan konflik: Georg Simmel

Simmel cenderung berbeda dengan para penganut teori strukturalisme fungsionalisme seperti August Comte (1798-1857), H. Spencer (1820-1903), Emile Durkheim (1858-1917), Talcott Parsons

(1902-1979) dan R.K.Merton (1910-2003) yang lebih menekankan keteraturan, integrasi dan harmoni sistem sosial dalam masyarakat.⁹⁰ Simmel menawarkan satu konsep lain, yang terjalin secara timbal balik bahkan berulang dalam sebuah kelompok sosial atau antara kelompok sosial, yaitu superordinasi, subordinasi dan konflik. Simmel berada dalam satu generasi dengan Durkheim dan Max Weber (1864-1920), namun pemikiran Simmel tidak sepopuler pemikiran Durkheim dan Weber. Simmel terkenal dengan teori interaksi sosial (*social interaction*) dan sosialitas (*sociality*). Seperti juga para sosiolog lainnya, Simmel tidak menepis kemungkinan terjadinya *gap* (kesenjangan) dalam masyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial yang pada akhirnya membentuk pola interaksi sosial tertentu antara disharmoni (konflik) atau harmoni. Tiga (3) kemungkinan pola hubungan yang terjadi dalam interaksi sosial adalah pola dominasi, subordinasi dan konflik. Masing-masing pola interaksi sosial memungkinkan terjadinya konflik dan disintegrasi sosial. Istilah *super (ordination)* berarti pusat ordinat, titik ordinat, pusat perhatian; sedangkan *sub (ordination)* berarti di bawah pusat ordinat, bagian kedua, atau bagian kecil dari titik ordinat. Menurut Simmel sebagaimana dikutip Schermer dan Jary,⁹¹ dominasi (superordinasi) merujuk pada sikap dan tindakan individu atau kelompok sosial dengan intensi menguasai dan menaklukkan individu atau kelompok sosial lain melalui sumber daya yang dimiliki terutama kuasa dan otoritas; sedangkan subordinasi merujuk pada sikap dan tindakan individu atau kelompok sosial yang dengan sengaja menomorduakan individu atau kelompok sosial lainnya. Bagi Simmel, masyarakat adalah kompleks jaringan aneka hubungan (*a complex web of multiple relation*) yang dihasilkan dari interaksi terus menerus antar individu.⁹² Dalam kompleks jaringan multi hubungan dan bersifat terus menerus,

⁹⁰Tom Campbell, *Seven Theories of Human Society* (New York, Clarendon Press, 1981), 1-10.

⁹¹Henry Schermer and David Jary, *Form and Dialectic in Georg Simmel's Sociology: A New Interpretation* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), 231.

⁹²Suzane Vromen, "Geoge Simmel and The Cultural Dilemma of Women" dalam Robert S. Cohen (ed.), *George Simmel and Contemporary Sociology*, (New York: Boston University, 1990), 319.

masyarakat memiliki kecenderungan ke arah konflik, superordinasi-subordinasi dan juga kerjasama. Dalam hubungan superordinasi (dominasi) dan subordinasi) Simmel menunjukkan 4 model interaksi sosial yaitu 1) subordinasi di bawah seorang individu dan struktur sosial,⁹³ 2) subordinasi di bawah lebih dari satu orang,⁹⁴ 3) subordinasi di bawah satu prinsip ideal,⁹⁵ dan terakhir 4) adalah subordinasi di bawah kebebasan individu.⁹⁶ Model interaksi pertama, kedua dan keempat dapat memicu disharmoni sosial dan integrasi sosial sedangkan model kedua dapat memperkuat harmonis sosial.

Interaksi sosial selalu memiliki potensi konflik. Sebab itu, mengutip Dahme, konflik sebagaimana dikembangkan Karl Marx dan Simmel dipandang sebagai sesuatu yang wajar terjadi dalam masyarakat, apapun kategorinya.⁹⁷ Kontribusi pokok teori konflik Marxian adalah memberi jalan keluar terjadinya konflik kelas pekerja, sedangkan teori konflik Simmel menekankan kekuasaan, otoritas atau pengaruh sebagai sifat setiap individu yang dapat menyebabkan terjadinya konflik.⁹⁸ Teori konflik Simmel memiliki tiga asumsi utama, yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu *pertama*, manusia memiliki sejumlah kepentingan-kepentingan asasi dan mereka senantiasa berusaha untuk mewujudkannya. *Kedua*, kekuasaan (*power*) yang terbagi secara tidak merata merupakan sumber konflik. Teori konflik beranggapan bahwa apabila segmen yang lebih lemah (*subordinate segments*) menyadari kepentingan kolektif mereka, maka

⁹³Georg Simmel, *The Sociology*, translated by Kurt H. Wolf (USA: The Free Press, 1950), 190-213. Georg Simmel, "Superiority and Subordination As A Subject Matter of Sociology", *American Journal of Sociology*, Vol.2, No.2, (1996), 167-189. <http://www.jstor.org/stable/2761662>. Diakses pada 27 Mei 2020.

⁹⁴*Ibid.*, 224-232.

⁹⁵*Ibid.*, 250-256.

⁹⁶*Ibid.*, 268-286.

⁹⁷Hanz Jurgen Dahme, "On The Current Discovery of George Simmel's Sociology": A European Point of View", dalam Robert S. Cohen (ed.), *George Simmel and Contemporary Sociology*, (New York: Boston University, 1990), 18.

⁹⁸Georg Simmel, "The Conflict in Modern Culture", dalam Donal L. Levigne (ed.), *George Simmel: On Individuality and Social Form*, (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 375-393.

besar kemungkinan masyarakat demikian mempertanyakan keabsahan distribusi sumber-sumber yang tidak merata.⁹⁹ Semakin kecil kemampuan kelompok dominan untuk mengatur proses-proses sosialisasi dan jaringan komunikasi, semakin besar terjadinya penyatuan ideologis di kalangan kelompok yang “merasa tersubordinasi”. *Ketiga*, ideologi dan nilai-nilai merupakan senjata yang digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing. Katup peredam konflik dapat berupa lembaga atau struktur sosial maupun berwujud tindakan-tindakan atau kebiasaan-kebiasaan.¹⁰⁰ Konsep dominasi, subordinasi dan konflik Simmel digunakan peneliti untuk memotret demografi Muslim dan Katolik Manggarai yang tidak seimbang namun terlibat dalam persaingan. Dominasi mengandaikan adanya sumber daya yang memadai sehingga dengan mudah memposisikan pihak lain sebagai pihak subordinatif; sebaliknya pihak subordinatif tidak memiliki kekuatan lain untuk melawan dominasi pihak-pihak dominatif.

2. Relasi Simbiosis Mutualis Agama dan politik: Niccolo Machiavelli

Pemikiran Machiavelli sering kali dianggap sebagai antitesis terhadap gagasan politik dan kenegaraan Santo Agustinus dan Thomas Aquinas. Agustinus dan Aquinas memandang agama Katolik dari sudut pandang teologi dan filsafat sedangkan Machiavelli lebih melihat agama dari sudut pandang pragmatisme terutama untuk

⁹⁹Schermer & Jary, *Form and Dialectic*, 146. Georg Simmel, “Superiority and Subordination As A Subject Matter of Sociology”, *American Journal of Sociology*, Vol.2, No.2, (1896): 167-189. <http://www.jstor.org/stable/2761662>. Diakses pada Mei 2020. Georg Simmel, “Sociology of Conflict I”, *American Journal of Sociology* Vol. 9, No. 4 (Jan. 1904): 490-525. <http://www.jstor.org/stable/2762175>. Diakses pada Mei 2020.

¹⁰⁰Sutaryo, *Dinamika masyarakat dalam Perspektif Konflik* (Yogyakarta: UGM, 1992), 47-51. A. Varshney, *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India* (New Haven: Yale University Press, 2000), 11.

kepentingan politik praktis.¹⁰¹ Segmen agama digunakan jika agama membantu memperoleh dan mempertahankan politik. Penggunaan agama untuk kepentingan politik praktis sudah banyak ditemukan dalam konstelasi politik global dan lokal, termasuk kontestasi politik di Manggarai. Apa yang diharapkan dari agama, menurut Machiavelli tidak lain adalah kekuatan moral, yang dapat memobilisasi massa. Machiavelli dengan demikian mengabaikan penekanan agama pada teologi dan doktrin-doktrin agama, kecuali itu, Machiavelli memanfaatkan fungsi sosial politis agama. Sebagai seorang politisi, Machiavelli tetap mengapresiasi agama, sebab agama pada masanya telah menjadi alat pengendali kehidupan masyarakat dan menginspirasi pasukan Romawi dalam upaya mempertahankan tanah air. Bagi Machiavelli, “di antara orang-orang yang pantas dipuji, yang paling pantas dipuji adalah para pemimpin dan pendiri agama. Agama pada dasarnya sangat membantu para politisi walaupun dalam kenyataan seringkali menyakitkan (*hurtful*).¹⁰²

Dalam pandangan Machiavelli, “*religion is one of the means by which “The Great” (princes or nobles) maintain control of the people*” (Agama adalah salah satu cara yang digunakan oleh “yang agung” (pangeran atau bangsawan) untuk mengendalikan rakyat.¹⁰³ Dengan demikian, agama bukan hanya penting bagi masyarakat sipil tetapi juga bagi militer. Nilai politis agama yang paling penting adalah bahwa agama dapat membangun dan membentuk sikap manusia menjadi tulus, taat, setia, patuh dan bersatu. Tak bisa dihindari dalam pandangan Machiavelli situasi dimana agama dijadikan alat bantu bagi penguasa, sebab agama memiliki kekuatan yang sanggup membuat manusia menjadi taat, patuh dan bersatu. Dalam hal ini agama dipakai sebagai alat kepatuhan bukan karena nilai-nilai yang dikandung agama

¹⁰¹Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2007), 139.

¹⁰²Niccolo Machiavelli, *The Princes*, terjemahan W.K. Marriott (The Pennsylvania State University: The Electronic Classics Series, Jim Manis, 2012), 70.

¹⁰³Catherine H. Zuckert, *Machiavelli's Politics* (USA: The University of Chicago, 2017), 19.

an sich. Sampai pada tahap ini, pandangan Machiavelli terhadap agama cenderung pragmatis yaitu untuk kepentingan politik. Agama yang benar bagi Machiavelli adalah agama yang bermanfaat bagi kepentingan politik dan kekuasaan. Agama yang wajib dipertahankan adalah agama yang selaras dengan kepentingan politik dan kekuasaan tanpa mempertimbangkan asal usul, doktrin teologi dan seterusnya. Machiavelli melalui tulisan-tulisannya hendak mengingatkan pembaca tentang peran para “pangeran agama” (pemimpin agama) dalam politik.

Machiavelli menunjukkan bahwa para pemimpin politik modern dapat dan memang menggunakan agama yang dianut rakyat tidak hanya untuk mempertahankan tetapi juga bahkan untuk memperluas kekuasaan mereka.¹⁰⁴ Negara menjadi besar dan jaya karena institusi-institusi agamis. Agama dalam konteks ini menjadi sangat berarti dan berharga. Agama bagi Machiavelli berfungsi sebagai perekat kesatuan politik dan sekaligus menjadi alat kekuasaan politik. Pada zaman Machiavelli, agama diatur oleh negara. Di sini Machiavelli menganjurkan agar agama apapun tidak boleh mendominasi apapun, kecuali negara. Bagi Machiavelli, agama sangat penting dalam negara, namun negara tidak boleh dikuasai oleh agama tertentu.¹⁰⁵ Pemikiran Machiavelli sepintas sangat pragmatis tentang agama, namun gagasannya membuktikan bahwa negara tidak dapat mengabaikan identitas agama dalam konstelasi politik.

Pemikiran Machiavelli berbeda dengan Filsuf Islam Abu Hasan Al-Amiri seperti dikutip Amroeni Drajat yang menegaskan bahwa agama apapun dipergunakan tidak hanya untuk kemaslahatan individu (*individuum bonum*) melainkan terutama untuk kemaslahatan semua orang (*publicum bonum*).¹⁰⁶ Agama membutuhkan kekuasaan dan sebaliknya kekuasaan membutuhkan agama. Pada hampir semua negara beragama berlaku tesis berikut ini “stabilitas politik

¹⁰⁴*Ibid.*, 20

¹⁰⁵*Ibid.*, 139-141.

¹⁰⁶Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2002), 107-108. M. Abu Bulaini, “Agama dan Kekuasaan Politik Menurut Al-‘Amiri”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011, 64.

mebutuhkan keselarasan yang tepat dengan agama masyarakat”.¹⁰⁷ Bahkan pada era modern, agama eksis di ruang-ruang publik. John Rawls mengeritik agama jika ditampilkan sebagai doktrin komprehensif belaka, yang membatasi aspirasi religius dalam ruang privat.¹⁰⁸ Berupaya membebaskan makna agama dari sekadar urusan privat, sosiolog dan filsuf modern, J. Habermas mendukung Durkheim dengan menegaskan bahwa dalam era modern, agama merupakan bagian dari *the public use of reason*. Dalam ruang publik, warga religius dibiarkan untuk mengemukakan aspirasi-aspirasi dalam bahasa-bahasa partikular. Secara filosofis, pertimbangan Habermas digunakan agar agama tidak diabaikan oleh negara, seperti ditegaskan Machiavelli. Bagi Habermas, agama memuat kekuatan epistemik berupa institusi moral berkenaan dengan hak asasi manusia dan keadilan.¹⁰⁹ Jadi, agama harus memelihara solidaritas hidup bersama dan persaudaraan universal umat manusia, yang dalam hal ini dimungkinkan dan dijamin pelaksanaannya melalui matra politik dan kekuasaan (konstitusi negara dan pemerintah).¹¹⁰

Machiavelli memosisikan agama pada tempat yang sejajar dengan politik. Eksistensi agama dalam penyelenggaraan politik tetap harus diawasi, sebab setiap agama dikehendaki atau tidak selalu berhadapan dengan kemungkinan menjadi ideologis, sebaliknya, setiap ideologi yang ingin memantapkan diri selalu mengandaikan kekuasaan.¹¹¹ Agama dan kekuasaan politik (elit kekuasaan) harus dihindari dari dua (2) kecenderungan yakni dominasi simbolik

¹⁰⁷Lee, *Religion and Politics*, 1-5

¹⁰⁸Antonela Piccini, “Catholic Public Reason: John Rawls And Catholic Social Teaching From Vatikan II to Pope Francis”, *Dissertation*: Roma - LUISS University, 2016, 11-12.

¹⁰⁹Jürgen Habermas, *et.al*, *The Power of Religion in the Public Sphere* (New York: Columbia University Press, 2011), 24-25.

¹¹⁰Imam Hidayat, *Teori-teori Politik* (Malang: Setara Press, 2009), 31. Max Weber, *Sosiologi Agama: A Handbook*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 478-490.

¹¹¹I. Kleden, “Kekuasaan, Ideologi dan Peran Agama Masa Depan”, dalam *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Olaf Schumann, *et.al*. (Jakarta: Grasindo, 2000), 21-32.

sebagaimana Pierre Bourdieu¹¹² dan hegemoni seperti konsep A. Gramsci hegemoni.¹¹³ Kedua term ini tampak berbeda namun memiliki orientasi yang hampir sama yaitu kekuasaan atau lebih tepat “ambisi kekuasaan”. Dalam konteks hegemoni, masyarakat tidak berdaya sebab penguasa (termasuk penguasa agama) pada dasarnya tidak memiliki pilihan lain kecuali menggunakan instrumen kekerasan. Para penguasa mereduksi konsep kesatuan sebagai fungsi dari mobilisasi militer. Sementara kesatuan kultural dianggap sebatas kesatuan politik dan teritorial.¹¹⁴ Masyarakat dipandang tidak lebih sebagai gambaran massa yang tidak sadar akan kejahatan yang telah melanda diri mereka. Masyarakat cenderung pragmatis: yang penting mendapatkan keuntungan dan kenikmatan sedikit. Penguasa membungkus kekerasan dengan manipulasi sentimen masyarakat dan memberi justifikasi politik dengan menggunakan ideologi tertentu.

Sebaliknya, kehadiran agama, termasuk agama-agama populer dewasa ini merupakan tanggapan atas hegemoni kekuasaan politik yang mengalir dalam kehidupan manusia. Hegemoni kekuasaan bisa berdampak pada politik keagamaan yang tidak seimbang.¹¹⁵ Di samping itu, dominasi simbolik memiliki karakter yang hampir sama. Dalam dominasi simbolik, masyarakat (dalam jumlah tertentu) bersedia menyerahkan loyalitas kepada negara, meskipun mereka harus menghadapi krisis. Seharusnya mereka tidak percaya kepada negara, atau bahkan melakukan perlawanan terhadap negara melalui revolusi atau pemilihan, ternyata hal itu tidak dilakukan. Menurut Bourdieu, hubungan agama dan kekuasaan seperti ini adalah bentuk

¹¹²Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, 2016), 7-13.

¹¹³Antonio Gramsci, *Sejarah dan Budaya*, terj. Ira Puspitoni, *et al* (Yogyakarta: Narasi-Promotea, 2017), 3-7; Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), ix-xvi.

¹¹⁴Heru Hendarto, “Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci”, dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Gramedia, 1993), 66-86.

¹¹⁵Adam Possemai, *Gramsci, Jediism, The Standardization of Popular Religion And The State* (Australia: University of Sydney, 2011).

dominasi simbolik.¹¹⁶ Dominasi simbolik adalah penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan, tetapi sesuatu yang secara normal perlu dilakukan.¹¹⁷

Aktivisme kelompok keagamaan tertentu (Manggarai) dapat bangkit untuk melawan kecenderungan rezim dan tokoh agama/komunitas agama tertentu yang tidak mengabdikan kepada kepentingan semua orang. Dalam hal keagamaan, aktivisme keagamaan dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi, atau sebaliknya ekspresi hegemoni dan homogenisasi individu dan kelompok tertentu terhadap individu dan kelompok lain termasuk dalam mempengaruhi keputusan-keputusan politik.¹¹⁸ Catatan sejarah perjumpaan Muslim dan Katolik sepanjang sejarah hampir tidak pernah lepas dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, yakni menggunakan kekuasaan (*power*) untuk mengendalikan agama, termasuk mempersempit ruang gerak kelompok minoritas sebaliknya menggunakan agama untuk mempengaruhi keputusan-keputusan politik. Pemosisian agama dan politik yang tidak seimbang dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial. Konsep Machiavelli tentang agama dan politik dipakai untuk memotret hubungan Muslim dan Katolik di Manggarai.

¹¹⁶Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, translated by Gino Raymond & Matthew Adamson (USA: Polity Press, 1991), 163-171. Selain teori dominasi simbolik, Pierre Bourdieu juga populer dengan teori-teori seperti: teori Habitus, teori Kapital dan Teori Arena. Michael Grenfell, ed. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, second edition (New York: Routledge, 2014), 1-5.

¹¹⁷*Ibid.*, 5-7. Robin D. Willey, "Liminal Practise: PB, Madness and Religion", *Jurnal Sosial Kompas*, 2016, Vol.63, 126-127. Gagasan Peter G. Danchin, "Religious Freedom in the Panopticon of Enlightenment Rationality", dalam Winnifred Fallers Sullivan, *et.al* (ed.), *Politics of Religious Freedom* (Chicago: University of Chicago, 2015), 241-252.

¹¹⁸Elizabeth S. Shakman Hurd, *Beyond The Religious Freedom: The New Global Politics of Religion* (USA: Princeton University Press, 2015), 19-21. Zuly Qodir, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 87. Al Makin, "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia group in Yogyakarta", *Studia Islamika Indonesian*, Vol. 24, no. 1, (2017): 1-24. Brian J. Grim and Roger Finke, *The Price of Freedom Denied Religious Persecution and Conflict in the Twenty-First Century* (New York: United States of America, 2011), 201-210.

Kontestasi politik lokal Manggarai tidak luput dari perilaku pragmatisme agama masyarakat. Masyarakat cenderung menggunakan agama untuk kepentingan kemenangan partai dan kontestan.

3. Konsep Jaringan Sipil (*Civic Networks*): Ashutosh Varshney

Ashutosh Varshney adalah seorang ilmuwan politik Universitas Michigan, AS. Varshney memutuskan untuk mempelajari kekerasan etnis dan menemukan sesuatu yang tidak dimiliki oleh para pakar lainnya dalam bidang politik. Varshney berasal dari New Delhi, India, mempelajari karakter kekerasan pada beberapa kota di India. Studi Varshney bertolak dari pertanyaan mengapa beberapa kota dapat menghindari bentrokan berdarah antara Hindu dan Muslim sedangkan pada beberapa daerah lainnya tidak. Temuan Varshney berbeda dengan temuan para peneliti lainnya yang cenderung melihat peran negara sebagai aktor utama bina damai dalam negara dan masyarakat. Sebaliknya, Varshney cenderung menggunakan kekuatan pada masyarakat sipil. Konteks masyarakat India yang terintegrasi secara teritorial, etnis dan agama dapat menjadi modal utama pencegahan konflik dan kekerasan antar etnik.

Ashutosh Varshney menyimpulkan bahwa interaksi perorangan (antar-individu) dan kelompok asosiasi merupakan jalan dan media untuk mencegah konflik dan kekerasan komunal di India. Menurut Varshney, jika kedua bentuk jaringan sipil (*Civic networks*) dapat bekerja dengan efektif maka kekerasan komunal tidak akan terjadi.¹¹⁹ Kedua jaringan sipil dapat mempromosikan perdamaian, namun sebaliknya jika kedua bentuk jaringan sipil tidak berjalan normal maka besar kemungkinan terjadi konflik dan kekerasan komunal. Dari kedua jaringan sipil di atas, Varshney menemukan bahwa keterlibatan individu dalam kelompok asosiasi jauh lebih kuat pengaruhnya daripada keterlibatan individu dalam pergaulan sehari-hari (*day-to-day interaction*) dalam mempromosikan perdamaian di tengah

¹¹⁹Ashutosh Varshney, "Ethnic Conflict and Civil Society: India and Beyond", *World Politic*, Vol.53, Issue 3, (April 2001): 362-398, Doi: <https://doi.org/10.1353/wp.2001.0012>. Diakses pada 20 November 2020.

masyarakat. Organisasi-organisasi yang terintegrasi secara etnis termasuk asosiasi bisnis, klub olahraga, serikat pekerja, kelompok profesional, partai politik merupakan media efektif untuk mengendalikan konflik dan kekerasan antar etnik.

Pergaulan campur menurut Varshney terbukti lebih efektif daripada interaksi sosial rutin, interaksi harian tetapi tidak terkoordinasi, seperti sekadar mengizinkan anak-anak bermain bersama teman sebaya di lingkungan sekitar.¹²⁰ Dengan demikian, Varshney menekankan fungsi asosiasi formal jauh lebih efektif daripada interaksi harian antar-individu. Interaksi harian lebih menekankan monoeksistensi atau setinggi-tingginya dapat berkoeksistensi namun cenderung mengabaikan proeksistensi. Kendatipun demikian, kedua jaringan sipil ini diperlukan dalam upaya mengendalikan kekerasan dan konflik dalam masyarakat plural. Konsep jaringan sipil Varshney simetris dengan konsep jaring laba-laba (*uma lodok*) dalam budaya Manggarai, namun kerap kali absen dalam narasi hubungan antar agama. Ruang lingkup hubungan antar agama dalam masyarakat Manggarai pada dasarnya hadir dalam multi wajah, namun kerap kali direduksi pada ritual-ritual keagamaan (perayaan natal, idul fitri dan perayaan keagamaan sejenisnya). Gagasan Varshney tentang jaringan sipil digunakan peneliti untuk memotret ruang-ruang sosial dan budaya Manggarai yang memungkinkan terjadinya dinamika hubungan Muslim dan Katolik ke arah transformatif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti mengkaji pola dan perubahan hubungan Muslim-Katolik di wilayah Manggarai, Flores dan upaya-upaya penanganan ketegangan dan konflik pada komunitas Muslim dan Katolik Manggarai pascareformasi. Data penelitian dianalisis dalam perspektif historis dan sosiologis. Penelusuran historis akan dimulai sejak 1999, yaitu masa pascareformasi sampai dengan 2019, kendati demikian

¹²⁰ Varshney, *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims*, 1-5.

peristiwa-peristiwa historis lainnya yang terjadi pada masa sebelum reformasi tetap akan menjadi materi yang tidak bisa diabaikan. Catatan sejarah masa lalu dan masa sekarang dipadukan, sehingga ditemukan adanya kontinuitas sejarah.

Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan latar belakang kausalitas Muslim dan Katolik di wilayah Manggarai. Kondisi historis Muslim-Katolik sebelum reformasi dapat dihubungkan dengan situasi dan kondisi Muslim-Katolik pascareformasi. Oleh karena itu, narasi-narasi yang digunakan dalam seluruh uraian penelitian ini tak terhindari dari sifat diakronik-sinkronik. Dalam studi historis digunakan beberapa langkah seperti *pertama*, pengumpulan sumber data (*heuristik*). Sumber data dimaksud adalah dokumen-dokumen utama tentang Islam dan Katolik di Manggarai versi Kerajaan Bima, dalam buku *Bo Sangaji Kai* (Catatan Kerajaan Bima) ditulis oleh Henry Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahudin dan juga versi Orang Manggarai dalam buku *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* ditulis oleh Dami Ndandu Toda. *Kedua*, kritik sumber baik kritik intern maupun kritik ekstern; *ketiga*, interpretasi yaitu menerapkan interaksi makna dan berbagai fakta; *keempat*, penyajian yaitu suatu sintesis untuk dieksplanasi.¹²¹ Sebagaimana pendekatan lainnya, kajian historis tidak berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan lain, seperti pendekatan sosiologis dan teologis.

Dengan pendekatan sosiologis dan teologis, penelitian tentang hubungan Islam dan Katolik di wilayah Manggarai, Flores memperhatikan hal-hal seperti *pertama*, soal pola interaksi sosial para tokoh agama Islam dan Katolik. *Kedua*, aktivitas masyarakat yang menjunjung tinggi *common good* (kebaikan bersama) pada satu pihak

¹²¹Mulyanto Sumardi, (penyus.), *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 1; bdk juga dalam Jacques Waardenburg, Lausanne (ed.) *New Approaches To Study Of Religion* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2004), 1. Masri, MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktek* (Jakarta: Restu Agung, 2006), 45. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 104-120, dan dalam Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2011), 15.

namun juga yang menantang keutuhan bersama.¹²² *Ketiga*, peran tokoh agama Islam dan Katolik sebagai “tanda kehadiran Tuhan” di tengah masyarakat. Pendekatan sosiologis dan teologis menjadi tetap relevan dalam studi ini sebab kerap kali ajaran-ajaran agama dan keagamaan berhubungan erat dengan masalah sosial. Tidak sedikit masalah sosial pada akhirnya menjadi masalah keagamaan, atau sebaliknya masalah agama dan keagamaan akhirnya menjadi masalah sosial kemanusiaan.

Beberapa pendekatan di atas berhubungan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting sosial* terejawantah dalam satu tulisan yang bersifat naratif.¹²³ Jadi, uraian penelitian kualitatif ini berisi kutipan data sejarah dan dinamika hubungan Muslim-Katolik yang diungkap responden/informan di lapangan, dan dipadukan dengan data-data pustaka, arsip dan dokumen primer serta sekunder lainnya.

2. Sumber data penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan *field Research* (studi lapangan) dan survey literatur sejarah. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh-tokoh Muslim dan Katolik yang berada di wilayah Labuan Bajo (Manggarai Barat), Reo (Manggarai) dan Borong (Manggarai Timur), pemerintah (Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai dan Manggarai Timur), tokoh masyarakat seperti camat/lurah, kepala desa, para politisi se-wilayah Manggarai, dan pimpinan organisasi keagamaan dan organisasi lintas iman di wilayah Manggarai. Dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, peneliti mewawancarai masing tokoh agama (Islam dan Katolik) di Labuan Bajo, Reo dan Borong; pemerintahan, tokoh masyarakat/adat, politisi (DPR dan

¹²²Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43.

¹²³Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 28. Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131-133.

KPU), pimpinan organisasi keagamaan dan unsur pimpinan forum lintas iman (FKUB). Selain itu, peneliti menggunakan buku-buku tentang sejarah perkembangan agama-agama di wilayah Manggarai terutama literatur agama Islam dan Katolik, majalah dan surat kabar, foto-foto, dan dokumen berupa arsip masing-masing agama sejarah agama-agama di wilayah Manggarai.

Selain data primer di atas, digunakan juga sumber-sumber sekunder seperti kumpulan tulisan berupa, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian dan makalah-makalah baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan, majalah dan surat kabar, opini pada media *online* yang memuat berita/uraian tentang perkembangan Islam dan Katolik di wilayah Manggarai. Tema-tema yang berkaitan seperti sejarah agama-agama, fenomena perkembangan agama dan budaya serta peran organisasi-organisasi keagamaan dalam dinamika agama di wilayah NTT, Flores dan terutama Manggarai akan menjadi tema-tema penting dan menarik untuk dikumpulkan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa

Penelitian ini termasuk studi sosial keagamaan pada dua komunitas keagamaan Muslim dan Katolik di Manggarai, Flores, Indonesia Timur. Data-data dikumpulkan melalui wawancara dan survei arsip. Setelah data dikumpulkan, diadakan penilaian dengan menggunakan kritik intern dan kritik ekstern. Data yang diperoleh dari studi lapangan dengan instrumen wawancara (*interview*) digunakan sebagai data primer di samping arsip-arsip kepustakaan tentang Muslim dan Katolik di Manggarai.

Data hasil wawancara dianalisis dengan tiga (3) tahap yaitu *pertama*, deskriptif. Dalam tahap ini, dipaparkan hasil *in-depth interview* tentang fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹²⁴ Tahap *kedua*, tahap interpretatif. Semua paparan data wawancara diinterpretasi. Di sini peneliti berusaha menginterpretasi dan menyelami kandungan arti dan nuansa makna di balik setiap kata

¹²⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 55.

yang dipaparkan. Peneliti berusaha untuk memahami struktur bahasa dan konteks sebuah kata yang diucapkan informan terutama informan di wilayah pesisir pantai utara Manggarai yang banyak dipengaruhi bahasa Bima dan Bugis. *Ketiga*, analisa.¹²⁵ Deskripsi tentang istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman secara konseptual guna menemukan pemahaman yang lebih jauh dengan melakukan perbandingan pikiran, konsep yang baru dari setiap ucapan informan.

G. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini akan dikemas dalam lima (5) bab. Antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan utuh tentang hubungan Islam dan Katolik pascareformasi di wilayah Manggarai, Flores.

Bab pertama adalah bab pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang sejarah asal usul dan dinamika masyarakat Manggarai, di dalamnya diuraikan tentang Manggarai dalam kajian literatur, asal usul Orang Manggarai, istilah Manggarai (persaingan politik, ekonomi dan kultur), serta gambaran situasi geografik, sosio-politik, sosio-religi, sosio-kultural dan sosio-ekonomi masyarakat Manggarai.

Bab ketiga membahas tentang dinamika hubungan Muslim dan Katolik di Manggarai, pada masa sebelum reformasi dan sesudah reformasi. Pada bagian ini secara mendalam diuraikan dua (2) tema penting, yaitu *pertama* gambaran dinamika hubungan Muslim-Katolik di Manggarai sebelum reformasi, dan *kedua*, babak baru hubungan Muslim-Katolik di Manggarai pascareformasi. Babak baru hubungan Muslim-Katolik Manggarai pascareformasi diulas dalam tiga (3) sub pokok yaitu dampak kebijakan politik dan keagamaan pascareformasi, gambaran ketegangan dan konflik Muslim-Katolik di Manggarai

¹²⁵*Ibid.*

pascareformasi, dan faktor penyebab dan pemicu perubahan dinamika hubungan Muslim-Katolik di Manggarai pascareformasi.

Bab keempat membahas tentang upaya individual dan kelompok sosial serta lembaga-lembaga otoritatif untuk mencegah dan meminimalisir dinamika hubungan yang cenderung *tension* dan konflik antara Muslim dan Katolik di Manggarai. Bab keempat menguraikan hasil temuan atas pertanyaan bagaimana upaya mencegah dan meminimalisir dinamika hubungan yang cenderung bertensi tinggi dan konflik Muslim-Katolik di Manggarai. Ada tiga temuan penting dari upaya mencegah dan meminimalisir perjumpaan Muslim-Katolik di Manggarai di masa depan yang cenderung bertensi tinggi yaitu *pertama*, memanfaatkan modal sosio-kultural dan sosio-spiritual masyarakat, *kedua*, revitalisasi media-media perjumpaan Muslim-Katolik di Manggarai, dan *ketiga*, menjaga sinergitas dan kerjasama antar elemen masyarakat seperti pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, kontribusi teoritis dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti dan menganalisa hubungan antara Muslim dan Katolik pascareformasi di Manggarai berdasarkan tiga (3) fokus yakni 1) corak dinamika Muslim dan Katolik sebelum reformasi; 2) perubahan dinamika hubungan Muslim dan Katolik pascareformasi; dan 3) upaya penanganan dinamika hubungan yang cenderung *tension* dan konflik pada masyarakat Muslim dan Katolik di Manggarai, maka peneliti menyimpulkan beberapa gagasan berikut ini.

- a) Dinamika hubungan yang cenderung *tension* dan konflik antara komunitas Muslim dan Katolik sepanjang sejarah lebih merupakan kontinuitas daripada diskontinuitas. *Tension* dan konflik hampir merupakan pengulangan (repetisi) dan penambahan jumlah cerita buruk (replikasi) perjumpaan antara Muslim dan Katolik dari masa-masa sebelumnya. Jauh sebelum reformasi (masa sebelum kemerdekaan), hubungan Muslim dan Katolik ditandai dengan dominasi kekuatan politik. *Tension* dan konflik menyertai hubungan politik yang dibungkus dengan kepentingan agama, atau sebaliknya, penyebaran agama yang dibungkus dengan kekuatan politik. Kondisi demikian terjadi sampai dengan masa Orde Baru. Karakter superordinat dan subordinat mewarnai hubungan Muslim dan Katolik sebelum reformasi di seluruh Indonesia, kecuali komunitas Muslim dan Katolik di Manggarai. Dengan lain kata, masa Orde Baru merupakan masa – masa indah Muslim dan Katolik di Manggarai. Kedua komunitas agama tidak hanya dapat berkoeksistensi tetapi juga proeksisten dalam suka dan duka kehidupan sosial. Sebab itu, dinamika hubungan Muslim dan Katolik pada era Orde Baru di Manggarai cenderung berkarakter intersubjektif daripada superordinat-subordinat yang cenderung ke arah indiferen (subjek-objek). Dinamika hubungan yang bercorak intersubjektif pada kedua komunitas agama dijadikan

referensi kerukunan hidup beragama di wilayah timur Indonesia pada era Orde Baru. Penelitian ini menunjukkan dua fondasi kerukunan masyarakat Muslim dan Katolik yaitu aktivitas kultur dan hubungan perkawinan. Kegiatan-kegiatan adat dan budaya dipandang sebagai reuni keluarga. Di antara gegap gempita budaya, interaksi sosial berlangsung begitu subtil dan lembut, tanpa rasa takut dan curiga terhadap ideologi-ideologi di balik dinamika Muslim dan Katolik, tanpa rasa takut terhadap kelompok eksklusif dan tanpa dihantui perasaan keterancaman. Kondisi ini akan tampak berbeda dengan masa setelah reformasi. Sebab itu, masa pascareformasi lebih merupakan kontinuitas hubungan Muslim dan Katolik yang belum tuntas pada masa-masa sebelumnya di berbagai belahan dunia.

- b) Pada masa pascareformasi, dinamika hubungan antara Muslim dan Katolik di Manggarai memasuki babak baru, yang ditandai berbagai perubahan interaksi sosial. Faktor penyebab perubahan hubungan Muslim dan Katolik pada masa pascareformasi pada dasarnya adalah perasaan saling terdominasi (*interdominated feeling*). Masing-masing komunitas agama merasa terdominasi oleh pelbagai macam bentuk kegiatan dan gerakan pembaharuan dalam komunitas agama masing-masing. Aneka perubahan dan wajah baru dakwah keagamaan pada masing-masing komunitas dipandang sebagai sesuatu yang mendominasi keberadaan komunitas agama atau kelompok yang lain. Keempat faktor yang *mentrigger* perasaan terdominasi masyarakat adalah kehadiran organisasi keagamaan yang cenderung eksklusif baik internal Muslim maupun internal Gereja Katolik. Faktor pemicu lain adalah perkembangan infrastruktur pendidikan yang asimetris dengan sumber daya pendidik, preferensi pengetahuan agama masyarakat pada media sosial dan terakhir adalah faktor kontestasi politik lokal. Beberapa faktor (penyebab dan pemicu) perubahan hubungan Muslim-Katolik di Manggarai pascareformasi sarat dengan persaingan dan rentan dengan ketegangan bahkan konflik. Persaingan dalam banyak aspek kehidupan yang melibatkan

agama pada dasarnya bukanlah sebuah cerita baru di Indonesia, seperti ditemukan peneliti sebelumnya antara lain Schrieke, Azra, Steenbrink, dan Muttaqin. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa atmosfer *tension* pada era pascareformasi merupakan salah satu potret hubungan antar Muslim dan Katolik yang belum final, atau mungkin tidak akan pernah final. Peneliti menyetujui Hegel, bahwa sejarah akan terus berulang, walaupun individu dan kelompok sosialnya terus berganti dari generasi ke generasi. Kecuali itu, *tension* dan konflik pada setiap wilayah melekat dengan karakter lokalitas. Pawai keagamaan dalam perayaan keagamaan tidak lagi dipandang sebagai semata-mata bagian dari selebrasi kegembiraan iman pada komunitas agama tertentu, tetapi lebih dari itu, sebagai arena pertunjukkan kemenangan kelompok agama atau organisasi tertentu atas kelompok lain. Sebab itu, ruang publik kerap kali diramaikan dengan pertunjukkan simbol-simbol dan identitas keagamaan. Perasaan terdominasi berjalan beriringan dengan wajah-wajah keagamaan masing-masing, walaupun sampai dengan penelitian ini, tidak ditemukan produk hukum lokal yang melanggengkan dominasi kelompok agama tertentu, sebab itu, menimbulkan resistensi dari kelompok agama lain. Perasaan terdominasi yang menghantui masyarakat bahkan berdampak pada cara pandang yang keliru tentang persoalan-persoalan sosial. Persoalan sosial kerap kali dibingkai menjadi persoalan antarkomunitas agama, seperti kasus Reo 2014.

- c) Di tengah menggumpalnya perasaan saling terdominasi terdapat sejumlah optimisme untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis antara Muslim dan Katolik melalui upaya-upaya mencegah dan meminimalisir dinamika hubungan yang cenderung *tension* dan konflik. Kondisi *tension* dan konflik dipandang sebagai tantangan (*threat*) tetapi sekaligus sebagai peluang (*opportunity*) bagi otoritas sosial dan masyarakat untuk saling belajar agama dan keagamaan orang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masa depan hubungan Muslim dan Katolik di Manggarai bergantung pada pengelolaan modal-

modal sosial-kultural, organisasi dan struktur sosial. Di samping dinamika hubungan yang cenderung diwarnai rasa terdominasi, masyarakat Muslim dan Katolik di Manggarai tidak mengabaikan modal-modal sosial dan kultural bahkan ditemukan aneka upaya refungsionalisasi dan revitalisasi modal-modal sosial dan kultural. Revitalisasi dimaksudkan agar modal-modal sosial dan kultural tetap selaras dengan perkembangan doktrin keagamaan Islam dan Katolik, sebaliknya, doktrin keagamaan membuka diri terhadap kemungkinan akomodasi dan akulturasi yang normal tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Implikasi sosial dari penghayatan keagamaan dapat ditemukan dalam jaringan kehidupan masyarakat. Ashutosh Varshney menggunakan konsep jaringan sipil (*civic-networks*), tetapi konteks sosial-kultural masyarakat Manggarai lebih tepat penulis menyebutnya Masyarakat Terjaring (*Netted-Society*). Masyarakat Manggarai pada dasarnya adalah masyarakat terjaring (*Netted-society*). Masyarakat Terjaring tergambar pada struktur pertanian sawah/ladang dengan sistem *lodok* dan rumah adat (*mbaru gendang*) yang berbentuk kerucut. Arsitektur dasar dari sawah *lodok* dan bagian dalam rumah adat yang berbentuk kerucut menyerupai jaring laba-laba. Formasi seperti jaring laba-laba mengungkap kesadaran eksistensial masyarakat Manggarai sebagai *homo duplex* (makhluk individual sekaligus sosial), yang harus terhubung dengan yang lain, melalui dialog yang berkesinambungan antara dirinya, agamanya dan budayanya serta dengan segala ruang dan konteksnya. Dengan demikian, modal sosial budaya, media, struktur sosial mestinya terjalin dalam suatu hubungan kerjasama yang memadai.

B. Kontribusi Teoritis

Studi ini secara khusus menyumbangkan temuan berharga bagi produk keilmuan dalam bidang hubungan antaragama dan budaya. *Pertama*, selama ini faktor penyebab *tension* dan konflik Muslim dan Kristen secara umum disebabkan oleh beberapa faktor antara lain,

konstruk media atas kristenisasi dan Islamisasi (Ahmad Muttaqin), cara pandang keagamaan yang eksklusif (Fatimah Husein & Machasin), perasaan keterancaman (Mujiburrahman), konversi agama dan ucapan selamat natal (Zuly Qodir dan B Singh). Studi ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab hubungan yang cenderung bertensi tinggi dan konflik antara Muslim dan Kristen adalah perasaan saling terdominasi (*interdominated feeling*).

Kedua, secara sosiologis, masyarakat Manggarai digambarkan sebagai masyarakat terbuka dan terhubung satu terhadap yang lainnya yang tergambar dalam tata pembagian tanah (*uma/lingko*) dan arsitektur intern rumah adat (*mbaru gendang*) berbentuk jaring laba-laba. Apa yang ditemukan peneliti sebelumnya seperti Turner dan John M Prior bahwa pada masyarakat NTT terdapat struktur berpikir jaring laba-laba (*spider web paradigm*) ditemukan juga oleh penulis pada masyarakat Manggarai. Dengan kata lain, struktur sosial kultural Manggarai menggambarkan struktur berpikir jaring laba-laba (*spider web paradigm*). Namun, penulis lebih suka menggunakan istilah *netted-society* (masyarakat terjaring) daripada *spider web society* atau *network-society* Varshney. Sebab itu, konteks sosio-kultur Manggarai pada dasarnya sangat cocok untuk mengembangkan wacana dan praksis *peace-bulding*.

Ketiga, latar belakang *netted-society* Manggarai memudahkan proses akomodasi-akomodasi sosial keagamaan. Kehendak dan niat baik untuk menjunjung tinggi kerjasama dalam berbagai area interaksi sosial masyarakat Muslim dan Katolik membawa penulis pada sebuah kesimpulan bahwa orang-orang Manggarai sebagai Masyarakat Terjaring (*netted-society*) sebenarnya dapat meminimalisir perasaan saling terdominasi antar-Muslim-Katolik melalui akomodasi-akomodasi. Ayelet Shachar menggunakan istilah akomodasi transformatif, tetapi penulis menggunakan istilah interakomodasi (kesalingterakomodasian). Setiap organisasi dan struktur sosial masyarakat diberi kemungkinan seluas-luasnya untuk saling terakomodasi. Pola hubungan dominasi-subordinasi seperti Simmel dan pola hubungan mutualis pragmatis Machiavelli merupakan tantangan dalam mengembangkan pola pikir akomodatif dan

interakomodatif pada sebuah masyarakat plural, termasuk pada komunitas Muslim dan Katolik, tetapi kebijakan-kebijakan publik tanpa paradigma kesalingterakomodasian (*interaccomodatedsness*) antar kelompok dan struktur sosial menyisakan rasa curiga dan berburuk sangka antar struktur, termasuk antarkelompok agama. Dalam bidang agama dan keagamaan, paradigma kesalingterakomodasian Muslim dan Katolik dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman dan pengajaran agama-agama yang inklusif. Pemahaman agama inklusif mengajarkan setiap penganut agama agar mempertahankan klaim kebenaran agama masing-masing, tetapi tetap menghargai sesama dalam “keberlainan”. Setiap penganut agama (Islam dan Katolik) tidak hanya dapat hidup berdampingan (koeksistens) tetapi juga bersama-sama melibatkan diri dalam persoalan sesama warga yang berbeda agama (proeksistens).

C. Saran

Temuan penting dari penelitian ini sebagaimana telah disebutkan pada bagian-bagian terdahulu adalah perubahan dinamika hubungan Muslim dan Katolik antara masa sebelum reformasi dengan masa pascareformasi terletak pada corak hubungan antara kedua komunitas agama, yaitu *pertama*, dari intersubjektif ke indifferen; dan *kedua*, dari interdominasi ke interakomodasi. Oleh karena dinamika hubungan yang bertensi tinggi memiliki kemungkinan tetap terjadi pada masa yang akan datang, maka paradigma berpikir interakomodasi hendaknya menjadi bagian dari pola pikir masyarakat dan kelompok sosial, terutama beberapa lembaga dan komunitas yang terikat oleh identitas masing-masing. *Pertama*, pemerintah daerah. Dengan dasar negara demokrasi Pancasila, pemerintah tetap dipandang sebagai *decision maker* dari pengelolaan keragaman bangsa pada aras lokal, walaupun demikian, pemerintah daerah hanyalah salah satu dari sekian stakeholder dalam ikhtiar membangun kebaikan bersama (*good public*) antarbangsa dan antaragama. Pemda setempat perlu menyiapkan ruang bagi setiap kelompok sosial baik kategori agama maupun kategori etnik dan kultural untuk mengembangkan pola pikir interakomodasi antara struktur sosial

dengan kelompok sosial dan antara lembaga agama yang satu dengan lembaga agama lainnya.

Kedua, Forum Kerkunan AntarUmat Beragama (FKUB) sebagai salah satu pilar penopang hubungan antaragama di Manggarai perlu menegaskan diri sebagai promotor implementasi kebijakan keagamaan yang bersifat interkomodatif antara satu struktur sosial dengan struktur sosial yang lainnya. FKUB, tokoh agama, pemerintah, tokoh adat, lembaga pendidikan dan anggota masyarakat perlu secara kontinu mengembangkan dialog dan kerjasama untuk menciptakan ruang pengembangan literasi keagamaan (*religious literacy space*) dan literasi sosial-kultural (*social and cultural literacy space*). Dan *ketiga*, yang tidak kalah penting adalah, para pendidik/ pengajar agama dan peserta didik pada segala jenjang dan jenis. Para pendidik dan pengajar serta peserta didik dan pendidik perlu mendapat ruang yang lebih luas untuk saling belajar. Materi pendidikan keagamaan pada lembaga pendidikan keagamaan seperti seminari (John Paul 2 Labuan Bajo dan Seminari Pius XII Kisol), pondok pesantren (Ponpes Al-Qalam Tompong, Ponpes Pancasila Reo dan Ponpes Ar-Rahimiyah Pota) dan juga pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi hendaknya memperhitungkan kondisi multi agama, multi etnik dan multi kultural di Manggarai dan Indonesia umumnya.

Keempat, adalah untuk peneliti selanjutnya. Sekiranya tulisan ini dapat dijadikan titik star untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Kekurangan studi ini adalah peneliti tidak mendalami sejauh mana struktur-struktur sosial dalam masyarakat termasuk dalam komunitas Muslim dan Katolik Manggarai bekerja secara efektif dalam upaya mengimplementasi nilai-nilai keagamaan masing-masing, serta sejauhmana tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah berkolaborasi dalam satu pola kerja yang sistematis dan berkelanjutan untuk mewujudkan harmoni antaragama. Dibutuhkan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif untuk mengkuantifikasi tingkat kedalaman dan keluasan atau *mixed method* untuk mengurai efektivitas kerja antar struktur-struktur sosial. Selain itu, peneliti juga menyadari kekurangan penelitian ini pada

inventarisasi sejumlah perda, perbub, perdes dan sejenisnya secara mendetail dalam setiap bidang kehidupan masyarakat Manggarai untuk melihat sejauh mana kebijakan sebuah struktur masyarakat lokal mengakomodir atau mengeksklusi struktur/kelompok sosial lainnya. Sekiranya, peneliti selanjutnya dapat mendalami bagian-bagian dimaksud dalam upaya mengembangkan studi tentang dinamika hubungan antara Muslim-Katolik di Manggarai khususnya dan di Indonesia umumnya. Hal ikhwal agama dan keagamaan tetap menjadi isu sensitif, sebab itu tema-tema penelitian seputar fenomena kebijakan-kebijakan politik lokal pada setiap ordenya tetap menjadi tema penting dalam dinamika hubungan antara Muslim dan Katolik.



DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU – BUKU

- Abdillah, Masykuri. “Alamsjah Ratu Prawiranegara: Stabilitas Nasional dan Kerukunan”, dalam Azyumardi Azra (*ed.*), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: Balitbang Depag RI, 1998.
- Abdillah. *Gotong Royong: Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: STMIK Amikom, 2011.
- Abdullah, Amin, Moh. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Afdillah, Moh. *Dari Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar Kekerasan Antar-Agama pada Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Madura, Jawa Timur*. Yogyakarta: CRCS, 2016.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahnaf, Iqbal Mohammad dan Hairus Salim, *Krisis Keistimewaan: Kekerasan terhadap Minoritas di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS, 2017.
- Aho, Kevin. *Existentialism: An Introduction*. UK: Polity Press, 2014.
- Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy Al Makin Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. Switzerland: Springer, 2016.
- Ali, Achmad. *Teori Hukum dan Teori Peradilan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Allen, John L., Jr. *OPUS DEI: Sepak Terjang Kelompok Misterius Katolik*, terjemahan Nurcholish dan Moh Syukri, cet. 2. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2007.

Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. S. Wahyono, M. Helmi dan A. Ali. Bandung: Mizan, 2001.

_____. *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah. Surabaya: 2003.

Aragon, Lorraine. *Fields of the Lord: Animism, Christian Minorities, and State Development in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2000.

Arif, Saiful. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Arkoun, M. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terjemahan R.S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.

_____. *Membongkar Wacana Hegemoni dalam Islam dan Post Modernism*. terjemahan Jauhari. Surabaya: Al-Fikr, 1999.

_____. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadion, 1999.

_____. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, terj. Iding Rosyidin Hasan. Bandung: Mizan, 2000.

Bakry, Andy M. Ramses L. ed. *Politik dan Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: MIPI, 2009.

Balitbang dan Diklat Kemenag RI. *Peranan FKUB dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9, dan 10 PBM nomor 9 dan 8 2006*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2010.

Bana, Kanis Lina, ed. *Makna Bertapak: Jejak Langkah Membangun Manggarai*. Yogyakarta: Lamalera, 2009.

Baur, Michel, ed. *G.W.F. Hegel: Keys Concepts*. New York: Routledge, 2015.

- Begbie, Harold. *The Story of Baden-Powell*. Germany: Frankfurt am Main, 2020.
- Bellwood, Peter (ed.). *The Global Prehistory of Human Migration*. UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2013.
- _____. *First Inlanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. USA: John Wiley & Sons, Inc., 2017.
- _____. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, 3rd ed. Australia: ANU Press, 2007.
- Benda, J. Harry. *Bulan Sabit Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Benveniste, Emile. *Dictionary Indo-European Concepts and Society*, translated. Elizabeth Palmer. USA: The University of Chicago Press, 2016.
- Berger, Peter ed. *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Bodden, Michael. *Resistance on the National Stage: Modern Theater and Politics in Late New Order Indonesia*. USA: Ohio University Research in International Studies, 2010.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*, translated by Gino Raymond and Mathew Adamson. UK: Polity Press, 1991.
- BPS Kab. Manggarai Barat, *Kecamatan Sano Nggoang Dalam Angka 2019*. Labuan Bajo: BPS Jabar, 2019.
- Cadorette, Curt. *From the Heart of the People: The Theology of Gustavo Gutierrez*. USA: Meyer Stone Books, 1988.
- Campagne, Patrick, *et.al*, *Pierre Bourdieu, On The State*, translated by Davis Fernbach. UK: Polity Press, 2014.
- Campell, Heidi A. *When Religion Meets Media*. New York: Routledge, 2010.

- Chen, Martin dan Charles Suwendi ed. *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Obor, 2012.
- Coser, A. Lewis. *The Functions of Social Conflict*, 4th edition. New York: Routledge, 2001.
- Crouch, Melissa. *Law and Regulation in Indonesia: Conflict and The Courts in West Java*. New York: Routledge Contemporary Southeast Series, 2014.
- Dawson, Lorne L. & Douglas E Cowan, ed. *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. New York: Routledge, 2004.
- Deki, T. Kanisius. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.
- Dominic, R. Joseph, *The Dynamic of Mass Communication Media in the Digital Age*. University Georgia: McGraw-Hill, 2009.
- Doyle, Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Embu, J. Eman & Robert Mirsel, eds. *Gugat! Darah Petani Kopi Manggarai*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Erb, Maribeth and P. Sulistiyanto, ed. *Deepening Democracy in Indonesia: Direct Elections for Local Leaders*. Singapore: ISSIAS Publishing, 2009.
- Esposito, E. John. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terjemahan Sugeng Hariyanto, et.al. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.
- Faridi, *Agama, Jalan Kedamaian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Fauzi, Ihsan Ali- et.al. *Kontroversi Gereja di Jakarta*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2011.
- Ferizaldie. *Dinamika Otonomi Daerah*. Aceh: Unimal Press, 2016.

- Freijss, *Reizen Naar Manggarai en Lombok in 1854-1856*. Batavia: Lange & Co, 1860.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Giddens, A. *The Runaway World*, Cet.2, terjemahan Andry K & Yustina K. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Goffman, Erving. *Encounter: Two Studies in the Sociology of Interaction*. Australia: Penguin University Books, 1972.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Book, 1959.
- Goode, J. William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi aksara, 2007.
- Gramsci, Antonio. *Sejarah dan Budaya*, terj. Ira Puspitonni, et.al. Yogyakarta: Narasi-Promothea, 2017.
- Griffel, Frank. *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Habermas _____, et.al. *The Power of Religion in the Public Sphere*. New York: Columbia University Press, 2011.
- Habermas, J. *Between Naturalism and Religion*. Cambridge: Polity Press, 2008.
- Haidt, Jonathon *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*. New York: Pantheon Books, 2012.
- Hakim, Dinar. *Una Biografi di Niccolò Machiavelli*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Hardiman, B, Fery. *Heidegger dan Mistik Keseharian Cet. 3*. Jakarta: KPG, 2016.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris*. Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- Heerkens, P. *Flores de Manggarai*. Uden: Uitgave Missiehui, 1930.

- Hefner, H. Robert, ed. *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Hegel, G. W.F. *Filsafat Sejarah*, terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hegel, G.W. F. *The Philosophy of History*, translated by J. Sibree. Canada: Batoeche Books, 2001.
- Helle, J. Horst. *The Social Thought of Georg Simmel*. USA: SAGE Publications Inc., 2015.
- Hemo, Dorotheus. *Sejarah Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Ruteng: Depdikbud, 1988.
- Hendarto, Heru. ed. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Heuken, Adolf. *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2007.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja, jilid A-G*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991.
- Holmes, Davis. *Komunikasi Media, Teknologi dan Masyarakat*, terjemahan Teguh W. Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Husein, Fatimah. *Muslim-Christian in the New Order Indonesia: The Exclusivist Muslims' Perspective*. Bandung: Mizan, 2005.
- Ihrom. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor, 2004.
- Indiyanto, Agus dan Argom Kuswanjono (ed.). *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Bandung: Mizan, 2012.
- Indrakusuma, Yohanes. *Pembaharuan Karismatik Katolik: Rahmat dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Ivian, John. *Teori Komunikasi Massa*, terjemahan Tri Wibowo (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2008), 469-472.
- Jamil, M. Mukhsin. *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jebarus, Eduardus. *Sejarah Persekolahan di Flores*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Jegalus, Norbertus. *Membangun Kerukunan Beragama: dari Koeksistensi sampai Proeksistensi*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Jenkins, Richard *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, 2016.
- Jhonson, Greg. *From Plato to Postmodernism*. USA: Counter-Currents Publishing Ltd, 2019.
- Joshua, A. Fishman. *Sociolinguistic: A Brief Introduction*. New York: Newbury House, 1953.
- Karim H. Karim dan Mahmoud Eid. ed., *Engaging The Other: Public Policy and Western Muslim Intersection*. New York: McMilan, 2014. 1-12.
- Kartodirdjo, Sartono, *et.al. Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Bravitas, 1975.
- Keesing, M. Roger. *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1981.
- Kementrian Pertanian RI, *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Padi*. Jakarta: Pusat Data & Informasi Pertanian Kementan RI, 2015.
- Keuskupan Ruteng, Panitia Sinode III. *Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017.

- Kitab Hukum Kanon Gereja Katolik (KHK)*: 804. Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*: 36-40, terjemahan KWI. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- Klinken, van Helene. *Making Them Indonesians: Child Transfer Out of East Timor*. Australia: Monash University Publishing, 2012.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1971.
- _____. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. IX. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Komisi Keadilan dan Perdamaian. *Kompedium Ajaran Sosial Gereja*, terjemahan Josef maria Florisan. Ledalero: Maumere, 2009.
- Kristiadi, J. *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Küng, Hans. *Christianity and the World Religions*. Germany: Piper Verlag, 1986.
- Kupper, Adam. *Culture*. USA: Harvard University Press, 1999.
- KWI, *Pedoman Kerja Umat Katolik Indonesia*. Malang: Dioma, 2010.
- KWI, Tim Komsos. *Pedoman Penggunaan Media Sosial*. Jakarta: Komsos KWI, 2018.
- Lee, D. Robert. *Religion and Politics in the Middle East: Identity, Ideology, Institutions, and Attitudes*. USA: Westview Press, 2014.
- Lestari, Dee. *Filosofi Kopi*. Jakarta: Trudee Books & Gagas Media, 2006.

- Lewis, Bernard. *Kemelut Peradaban: Yahudi, Kristen dan Islam*, terj. Prismasophie. Yogyakarta: IrCiSoD, 2001.
- Loir-Chambert, Hendri dan Siri Maryam R. Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Obor, 1999.
- Lynch, P. Andrew. *Global Catholicism in the Twenty-first Century*. Singapore: Springer Nature, 2018.
- Maarif, Samsul *et.al.* *Politik Lokal Dan Konflik Keagamaan : Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*. Yogyakarta: CRCs, 2015.
- Maarif, Syafii Ahmad. *Islam: Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Machiavelli, Niccolo. *The Prince*, translated by Harvey C. Mansfield. USA: University of Chicago Press, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Cita-cita Politik Islam era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mahendra, A.A. Oka. *Pilkada di Tengah Konflik Horizontal*. Jakarta: Milenium Publisher, 2005.
- Mali, Mateus. *Konsep Berpolitik Orang Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Marcel, Gabriel. *The Philosophy of Existentialism*, translated Manya Harari (New York: Citadep Press, 2013
- Marriott, W.K. penerj. *Niccolo Machiavelli: The Princes*. The Pennsylvania State University: The Electronic Classics Series, Jim Manis, 2012.
- Martasujidta, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021
- Mauduli, Sharul. *Aristoteles: Inspirasi dan Pencerahan Supaya Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Gramedia, 2016.

- Moeldjono, Atika Walujani, ed. *Ekspedisi Jejak Peradaban NTT: Laporan Jurnalistik Kompas* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.
- Moore, C. Edward. *The Spread of Christianity in the Modern World: Handbooks of Ethics and Religion*. New York: University of Chicago Press, 2011.
- Moussa, Mohammed. ed. *Politic of the Islamic Tradition: The Thought of Mohammad Al Ghazali*. New York: Routledge, 2016.
- Mufid, Syafii H. Ahmad, ed. *Kasus-Kasus Aliran/paham keagamaan Aktual Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Mujiburrahman, *Feeling Threatened Moeslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: Amsterdam University Press, 2006.
- Munitz, K, Milton. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: Macmillan, 1981.
- Muskens, Martinus. *Partner in Nation Building. The Catholic Church in Indonesia*. Aachen: Missio Aktuell Verlag, 1979.
- Nancy T. Ammerman, *Everyday Religion*. USA: Oxford University Press, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Nnggoro, M. Adi. *Budaya Manggarai Selayang Pandang, cet. III*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Noor, A Farish. *Islam on the Move*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.

- Norris, Pippa and Ronald Inglehart. *Cosmopolitan Communications Cultural: Diversity in a Globalized*. USA: Cambridge University Press, 2009.
- Nurdy, Herry. *Lobi Zionis dan Rezim Bush: Teroris Teriak Teroris*. Jakarta: Hikmah Populer, 2006.
- Obon, Frans. *Agama Flores, Politik Flores*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Orinbao, Sareng. *Nusa Nipa*. Ende: Nusa Indah, 1969.
- Panikkar, Raimundo. *The Intrareligious Dialogue*. New York: Paulist Press, 1978.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Polansky, Ronald, ed. *Aristotle Nicomachean Ethics*. USA: Cambridge University Press, 2014.
- Poper, Karl. *The Open Society and Its Enemies*. London: George Routledge & Sons, Ltd., 1966.
- Powell Baden, Robert. *Yarns For Boy Scouts*. London: C. Arthur Pearson Ltd, 1909.
- _____. *Founder of Scouting Boy*. USA: Yale University Press, 2001.
- Pradjoko dan Utomo. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan, 2013.
- Prasetijo, Adi. *Keragaman Budaya Indonesia*. Jakarta: Etno-Budaya, 2009.
- Prior, John M. *Bejana Tanah Liat nan Indah*. Ende: Nusa Indah, 1983.
- Puslit Sejarah dan Budaya Daerah Depdikbud, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud, 1978.

- R. Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva press, 2016.
- Rae, Pauline. *Muslim-Christian Relation*. Sidney: Centre For Muslim-Christian Relation, 2010.
- Raiser, Kodrad. *Religion, Power and Politic*. trans. by Stephen Brown. Geneva: WCC Publications, 2013.
- Ramadhani, Deshy *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ranaghan, Kevin & Dorothy Ranaghan, *Catholic Pentecostals*. New York: Paulist Press, 1969.
- Ratzinger, C. Joseph (Paus Benediktus XVI), *Truth and Tolerance: Christian Belief and World Religions*. USA: Ignatius Press, 2004.
- Ray, David and Gary Goodpaster. *Trade and Citizenship Barriers and Decentralization: Proyek Kerjasama Pemerintah RI dengan USAID*. Jakarta: t.p., 2003.
- Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion*. Boston: Allyn dan Bacon, 1996.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Ropi, Ismatu. *Religion and Regulation in Indonesia*. Singapore: Palgrave Macmillan, 2017.
- Ruchiat, R. *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Ruteng, Keuskupan, Panitia Sinode III. *Dokumen Sinode III 2013 – 2015 Keuskupan Ruteng*. Yogyakarta: AsdaMEDIA, 2017.

- Ruteng, Sekretariat Pastoral Keuskupan. *Selayang Pandang Gereja Keuskupan Ruteng*. Ruteng: Sekretariat pastoral, 1988.
- Saifullah, H. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Salatore, ed. *Elite dalam Perspektif Sejarah*, cet.2. Jakarta: LP3S, 1983.
- Sartre, Jean Paul. *Key Concepts*, edited by Steven Churchill & Jack Reynolds. London and New York: Routledge, 2013.
- Seixas, Peter and Tom Morton. *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Toronto: Nelson Education Ltd., 2012.
- Shahram, Akbarzadeh dan Bianca Smith, *The Representation of Islam and Muslims in the Media: The Age and Herald Sun Newspapers*. Melbourne: Monash University, 2005.
- Shariasih, Euis. *Citra Kabupaten Manggarai Barat dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional RI, 2018.
- Shoemaker, Pamela J. & Stephen D. Reese, *Mediating Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. New York: Routledge, 2014.
- Simmel, Georg *The Sociology of Georg Simmel* translated by Kurt Wolff. USA: Free Press, 1950.
- Simon, Roger. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sinaga, Martin L., (penyunt.). *Pergulatan Kehadiran Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 2005.
- Singer, Peter. *Hegel: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Ltd., 2001.
- Smith, David. *Hinduism and Modernity*. Australia: Blackwell Pub. Ltd, 2003.

- Soekotjo dan Lawrence M. Yoder. *Tata Injil di Bumi Muria: Sejarah Gereja Injili Muria di Tanah Jawa*. Semarang: Pustaka Muria, 2010.
- Steenbrink, Karel. *Orang - Orang Katolik di Indonesia 1808-1942: Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri (1903-1942), Vol.2*, terjemahan Josef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.
- _____. *Orang – Orang Katolik di Indonesia, Era Kemerdekaan 1945-2010, Vol.3*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Suandi. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Suhadi, ed. *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia: Kontestasi dan Koeksistensi*. Yogyakarta: CRCS-UGM, 2015.
- Sullivan, Winnifred, *et.al. Politics of Religious Freedom*. New York: The University of Chicago, 2015.
- Sumartana, Th., *et.al ed. Agama dan Negara dalam Perspektif Agama Abrahamik*. Yogyakarta: Interfidei, 2002.
- Surbakti, Ramlan. *Partai Pemilu dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997.
- Syafi'i, Mufid, Ahmad. *ed. Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Litbang Kemenag RI, 2011.
- Syukur, A. John. *Manggarai Barat: Air Mata dan Penjara untuk sebuah Kabupaten*. Jakarta: Yayasan Pande Gerak, 2005.
- Thomas, David and John Chesworth, *et.al. ed. Christian-Muslim Relations: A Bibliographical History*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. London: Yale University Press, 2012.

- Tillich, Paul. *Theology of Culture*. London: Oxford University Press, 1959.
- Toda, N. Dami. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Tukan, Suban, Simon dan Mirisa Hasfaria, *Membangun Kesadaran: Kisah-Kisah Gerakan Tolak Tambang di Manggarai Raya dengan Memanfaatkan Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: INSIST Press, 2018.
- Tule, Philipus. *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors: Local Belief Christianity and Islam Among the Keo of Central Flores*. Switzerland: Academic Press, 2004.
- Van Klinken, Gerry dan W. Berenschot, *In Search of Middle Indonesia*, terjemahan Edisius Riyadi Terre. Jakarta: Obor, 2016.
- Vanhoozer, Kevin. J.(ed.) *The Trinity in Pluralistic Age: Theological Essays on Cultural and Religion*. USA: W.E. Publishing Co., 1997.
- Varshney, A. *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Verheijen, A.J. Jilis. *Pulau Komodo: Tanah, Rakyat dan Bahasanya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Vlekke, H.M. Bernard. *Nusantara: Sejarah Indonesia*, terj. Samsudin Berlian. Jakarta: KPG, 2018.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Ward, Keith. *Benarkah Agama Berbahaya?*, terjemahan L. Prasetya. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Watch, Human Rights. *Atas Nama Agama: Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia*. ttp.: t.p., 2013.

Webb, Paul. *Rural Development and Tradition: The Churches in Bali and Flores*. Australia: Centre of Southeast Asian Studies Monash University Press, 1990.

Weber, Max. *Sosiologi Agama: Handbook*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IrCoSoD, 2012.

Widyatmoko, Bayu. *Nusantara: Kronik Peralihan Liga Raja-Raja Nusantara Hingga Kolonial*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014.

Widyawati, Fransiska. *Catholic in Manggarai, Flores, Eastern Indonesia*. Geneva: Globethics.net, 2018.

Wineburg, Sam. *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. USA: Temple University Press, 2001.

Wirawan, I.B. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, cet. ke-4. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Wittman, Tyler R. *God and Creation in the Theology of Thomas Aquinas and Karl Barth*. USA: Cambridge University Press, 2019.

Zazuli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi, 2018.

Zein, Mohammad F., *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam* (Jakarta: Al-Kaustar, 2012), 14-26.

Zuckert, H. Catherine. *Machiavelli's Politics*. USA: The University of Chicago, 2017.

II. ARTIKEL BUKU, JURNAL DAN PAPER

Abdullah, Moh. Amin, “Mengulik Peran Agama di Aras Publik”, dalam *Optimalisasi Peran FKUB: Mewujudkan Indonesia Damai* penyunt. Eko Riyadi dan Despan Heryansyah. Yogyakarta: PUSHAM UII, 2018, 1-38.

- Abdurrahman, Landy Trisna. “Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Madinah Era Nabi Muhammad SAW”, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5 (1), (2021): 108-128. <https://doi.org/10.144421/panagkaran.2021.0501-06>.
- Achmad, H dan Held. “Amanat Kisah Hadiah Marhum Bata Wadu dan Marhum Empunya Rumah Jati”, *Naskah* (tidak dipublikasikan) (1955).
- Ahmed, Saifuddin dan J. Matthes, “Media Representation of Muslims And Islam From 2000 to 2015: Meta-analysis”, *International Communication Gazzete, Vol. 79 Issue 3*, (April 2017): 219-244.
- Al Makin, “Bisakah Menjadi Ilmuwan di Indonesia?: Keilmuan, Birokrasi dan Globalisasi”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 8 November 2019*.
- _____, “Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta”, *Studia Islamika*, Vol.24, No. 1 (2017): 1-32. DOI: 10.15408/sdi.v24i1.3354. Diakses pada 25 Juli 2019.
- Al-Qurtubi, Sumanto. “Pluralisme, Dialog dan *Peacebuilding* Berbasis Agama di Indonesia”, dalam, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendy*, ed. Elza Peldi Taher, 186-187. Jakarta: Democracy Project, 2011, 168-188.
- _____, “Catholic, Muslims and Global Politics in Southeast Asia”, *Al-Jami’ah*, Vol.50, No.2 (2012): 391-430.
- Alatas, Ismail F. “Digital Theology: Sainly Marvels and God-Talk on Facebook”, *CybertOrient*, Vol. 15, iss.1, (2021): 33-58.
- Ammerman, Nancy T. “Finding Religion in Everyday Life”. *Sociology of Religion*, 75:2 (2014): 189-207 doi:10.1093/soarel/sru013.
- Arifianto, R. Alexander. “Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and

Islamisasi”, *Islam and Christian-Muslim Relation*, 20 (1) (2009): 73-89.

Arnfred, Signe & Kirsten Bransholm Pedersen, “From Female Shamans to Danish Housewives: Colonial Constructions of Gender in Greenland, 1721 to ca. 1970”, *NORA—Nordic Journal of Feminist and Gender Research*, 2015 Vol. 23, No. 4, Roskilde University, Denmark, 282–302.

Aryani, A. Sekar. ”Orientation of Religiosity and Radicalism: Dynamic of an Ex-terrorist’s Religiosity”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10 (2), (2020): 297-321. doi : 10.18326/ijims.v10i2.

_____ “Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan : Studi Kasus atas salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jogja”, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 11(1) (2016):59-80. doi: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-04Asba>.

Azra, A. “A race between Islam and Christianity?”, dalam *A history of Christianity in Indonesia*, ed. J.S. Aritonang and K. Steenbrink. Netherlands: Leiden, 2008, 9-22.

Baoulton, Adam. “Covering Islam: *How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World?*”, *SAIS REVIEW*, Num. 3/(1981-82): 236-238. DOI: 10.1353/sais.1981.0050.

Barnes, R.H. “Lamakera, Solor: Ethnohistory of a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia”, dalam *Anthropos*, 90 (1995): 497-509.

Beck, U., Blok, A., Tyfield, D., & Zhang, J. Y. “Cosmopolitan Communities of Climate Risk: Conceptual and Empirical Suggestions For A New Research Agenda”, *Global Networks*, 13 (2012): 1–21.

Bekum, van Wilhelmus. “Geschiedenis van Manggarai, West Flores”, naskah terjemahan Lembaga Studi Budaya Van Bekum, Ruteng, (tidak diterbitkan).

- Berthold Sinaulan, Jurnalis Kepanduan Indonesia, “Baden-Powell dan Indonesia”, *Materi Presentasi* dalam Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Bidang Kesejarahan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28 Februari-3 Maret 2017.
- Blum, A. Lawrence. “Anti Rasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar Ras: Tiga Nilai Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Larry May dan Shari Collins-Chobanian terjemahan Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, 16-26.
- Borgias, Frans. “Nama Orang-orang Manggarai”, *Majalah Basis* April – 1990 – XXXIX, 180-188.
- Cohen, Joe. “Zionism and British Imperialism II: Imperial Financing in Palestine”, *Journal of Israeli History: Politic, Society, Culture* Vol. 30, Issue 2, (2011): 115-139.
- Coolhas, W. Ph. “Brijdrage tot Kennis van het Manggaraische Volk”, *TNA* 59, 2 (1942): 328-360. Terjemahan Bro. Bram Hommel, MTB (tidak diterbitkan).
- Crouch, Melissa. “Implementing the Regulation on Places of Worship in Indonesia: New Problem Local Politic and Court Action”, *Asian Studies Review* 34 (4)(2010): 403-419.
- Danchin, G. Peter. “Religious Freedom in the Panopticon of Enlightenment Rationality”, dalam *Politics of Religious Freedom*. Ed. Winnifred F. Sullivan, *et.al.* Chicago: University of Chicago, 2015. 241-252.
- Dewan, Lawrence. “St. Thomas and the Causality of God’s Goodness”, *Laval Théologique et Philosophique*, Vol.3. Num. 3, (1978): 291-304. DOI: 10.7202/705686ar. Diakses pada 24 September 2020.

- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Bibliik Ibadah Online pada masa Pandemi Covid 19”, *Epigraphe*, Vol. 4, no.1, (Mei 2020): 1-17. Doi: <https://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>. Diakses pada 15 Juli 2021.
- Erb, “Adat Revivalism in Western Flores: Culture, Religion and Land”, dalam *The Revival of Tradition in Indonesian Politic: The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism* ed. Davidson and Henley (ed.), David Henley and Jamie S. Davidson. New York: Routledge, 2007, 247-274.
- Fajar Riza Ulhaq, “Kepemimpinan Muhammadiyah”, dalam *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*, ed. Abdul Mu’ti, F.R. Ulhaq, A.Khoirudin, A.F. Fanani. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2016, 184-187.
- Farid, Andi Zainal Abidin. “Penyebaran Orang-orang Bugis di Wilayah Pasifik”, sebuah Paper (tidak diterbitkan).
- Ferguson, A. Charles. “Diglossia”, *Word*, Vol.15, (1959): 325-340. Doi: <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>. Diakses pada Februari 2020.
- Fitzpatrick, Daniel. ”Land, Custom, and the State in Post-Suharto Indonesia: A Foreign Lawyer’s Perspective”, dalam *The Revival of Tradition in Indonesia Politics: The Development of Adat from Colonialism to Indigenism* ed. Jamie S. Davidson and David Henley. New York: Routledge, 2007, 114-130.
- Flower, Scott. “Christian–Muslim Relations in Papua New Guinea”, *Islam and Christian–Muslim Relations*: 23/2, (2012): 201-217- <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.655541>
- Garner, D Andrew. *et.al*, “Consistency and Vote Buying: Income, Education and Attitude about the Vote Buying in Indonesia”, *Journal of East Asian Studies* (2017): 1-17, Doi: :10.1017/jea.2017.15.

- _____, "Voting their Conscience: Poverty, Education and Social Pressure and Vote Buying in Indonesia", *Journal of East Asian Studies* (2018): 1-20, Doi: 10.1017/jea.2018.27.
- Gaventa, John. "Spaces, levels and Forms of Power: analysing Opportunities for Change" dalam, *Power in World Politics* ed. Felix Barenkoetter and M.J William. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2007, 205-212.
- Ghaffar, Abdul. "Jamaah Ahmadiyah Indonesia dalam Perspektif Kekerasan Negara", *Jurnal Sosiologi Islam* Vol. 3, No. 2 (2013): 29-50.
- Gomang, R. Syarifudin. "Muslim and Christian Alliance: Familia; Relationships Between Inland and Coastal Peoples of the Belagar Community in Eastern Indonesia", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 162 (4) (2006): 468-489.
- Graff, de Piet. "Lingko, Kebun Khas Manggarai", *Seri Catatan Seorang Misionaris*. Ruteng, Mei 1992, 1-10.
- Hamayotsu, Kikue. "The End of Political Islam? A Comparative Analysis of Religious Parties in Muslim Democracy of Indonesia", *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 30,3 (2011): 133-159.
- _____. "Beyond Faith and Identity: Mobilising Islamic Youth in a democratic Indonesia", *The Pacific Review* 24, 2, (2011): 225-247. Doi:10.1080/09512748.2011.560960.
- Haris, Tawalinuddin. "Masuknya Islam dan Munculnya Bima sebagai Pusat Kekuasaan Islam di Kawasan Nusa Tenggara", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, (2012): 23-50.
- Hasan, Noorhaidi. "Multikulturalisme dan Tantangan Radikalisme", dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun*, ed. Djohan Effendy. Elza P. Taher. Jakarta: Democracy Project, 2011, 198-217.
- Hefner, W. Robert. "Where have all the Abangan Gone: Religionization and the Decline of Nonstandard Islam in

- Contemporary Indonesia”, dalam *The Politics of Religion Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*, ed. M. Picard and R. Madinier. USA: Routledge, 2011, 71-91.
- Hoesterey, James B. “Nahdlatul Ulama’s “Funny Brigade”: Piety, Satire and Indonesian Online Devides”, *CyberOrient*, Vol.5, Iss.1, (2021): 85-118.
- Husein, Fatimah. “Negotiating Salafism: Women Prayer Groups and Their Preachers in Indonesia’s Islamic Digital Mediascapes”, *CyberOrient*, Vol. 15, iss.1, (2021): 119-145.
- JPIC: Keuskupan Ruteng, Fransiskan, SVD dan SSpS Flores Barat, “Memahami Investasi Pertambangan di Manggarai Raya”, *Materi Seminar Sehari*, Ruteng: 17 Desember 2008, 1-11.
- Junaedi, Didi. “Memahami Teks, melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”, dalam *Journal of Quran and Hadits* Vol. 2, No. 1 (2013): 1-17.
- Khoiron & Siboy A. ”Kemenangan Petahana pada Pilkada 2015 di Kota Surabaya dan Kabupaten Malang : strategi politik dan Marketing politik”, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3 (1) (2018): 1-10.
- Kholiludin, Tedi. “Islamisme, Pos-Islamisme dan Islam Sipil: Membaca Arah Baru Gerakan Islam”, *Iqtisad*-Volume 3, Nomor 1: (Oktober 2016): 53-54.
- Knitter, Paul F. “Doing Theology in Interreligiously: Union and Legacy of Paul Tillich”, *Cross Currents* Vol. 61 Issue 1: Maret (2011): 117-132.
- Lanur, Aleks. “Pandangan Hidup Orang Manggarai”, dalam *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*, ed. Chen Martin dan Ch. Suwendi. Jakarta: Obor, 2012, 100-115.
- Loir, Chambert- Hendri. “Dato’ ri Bandang, Légendes de l’islamisation de la région de Celebes-sud”, *Archipel*, Vol, 29,

issue 1, (1985): 137-163, Doi: 10.3406/arch.1985.2227.
Diakses 20 Maret 2020.

- Lon, S. Yohanes dan Fransiska Widyawati, “Food and Local Social Harmony: Pork, Communal Dining, and Muslim-Christian Relations in Flores, Indonesia”, *Studia Islamika*, Vol. 26, No.3, (2019): 445-446.
- Machasin, M. M. "Transnational Ideologies and Religious Local Wisdom." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6.2 (2017): 199-220. <https://doi.org/10.31291/hn.v6i2.446>.
- Mahdi, Sanaa M. “Hell Being Other People in Jean Paul Sartre”, *Koya University Journal of Humanities and Social Sciences* 3(1), (2020): 132-136 Doi: 10.14500/kujhss.v3n1y2020.pp132-136.
- Malley, Michael. “Daerah: Sentralisasi dan Perlawanan”, dalam *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat, dan Transisi* ed. Don Emerson. Jakarta: Gramedia, 2001, 122-181.
- Mamahit, Ferry Y. “Abangan Muslim, Javanese Worldview and Muslim-Christian Realtion in Indonesia”, *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 38 (1) (2021): 31-45. <https://doi.org/10.1177/0265378820965602>.
- Mandieta, Eduardo. “From Imperial to Dialogical Cosmopolitanism ”, *Ethics & Global Politic* Vol.2, No.3, (2009): 241-258.
- Mubarok, Husni. “Babak Baru Ketegangan Muslim-Kristen di Indonesia”, *Studia Islamika*, Vol. 21. No. 3, (2014): 579-601.
- Mukminin, Amirul, *et.al* . “Curriculum Reform in Indonesia: Moving From Exclusive to Inclusive Curriculum”, *Center for Educational Policy Studies Journal* 9(2) (2019): 53-71. doi:10.26529/cepsj.543.
- Muttaqin, Ahmad “Konstruk Media Atas Wacana Kristenisasi di Indonesia”, *Religi* Vol.3, no.1 (Januari 2004).

- _____, “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Di Antara Problem dan Potensi”, dalam Moh. Nur Ichwan & Ahmad Muttaqin (ed.). *Islam, Agama dan Kemanusiaan: Festschrift 60 Tahun Moh. Amin Abdullah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Noor, Farish A. ”The Arrival and Spread of the Tabligh Jamaah in West Papua Indonesia”, *RSIS Working Paper*, No. 191, 10 P (Februari 2010), dalam http://www.rsis.edu.sg/publications/working_paper/wpigi.pdf. Diakses 23 Juli 2020.
- Northcott, Michael S.. “Pendekatan Sosiologis”, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ed. Peter Conolly. Yogyakarta: LKis, 1999.
- Nurdin, Ali “Vote Buying and Voting Behavior in Indonesia Local Election: A Case in Pandeglang District”, *Global Journal of Political Science and Administration* Vol. 2, No.3, (September 2014): 33-42.
- Owen, Alex “Diversity gain? An Exploration of Inclusive and Exclusive Perceptions in Early Years Settings in England”, *Early Child Development and Care* 189/3, (2019): 476-487. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1326108>.
- Panggabean, Samsul Rizal. “Dua Kota Dua Cerita: Mengapa Kekerasan Terjadi di Ambon tapi tidak di Manado?”, dalam *Ketika Agama Membawa Damai, Bukan Perang* ed. Ihsan Ali-Fauzi. Jakarta: Pusad Paramadina, 2017.
- Picard, Michel. “Agama, Adat, and Pancasila”, dalam *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*, ed. M. Picard and R. Madinier. USA: Routledge, 2011. 1-19.
- Pragoaya, Alfina Esther Simamora, dan Nita Kusuma, “Peran Pemerintah dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Indonesia”, *Jurisdiction*, Vol. 3 (1), (Januari 2020): 21-36, DOI:10.20473/jd.v3i1.17619. Diakses pada 9 Juli 2020.

- Pratikno, "Political Parties in Pilkada: some Problem for Democratic Consolidation", dalam M. Erb & P. Sulistiyanto (ed.), *Deepening Democracy in Indonesia?: Direct election For Local Leaders (Pilkada)*, Singapore: ISEAS Publishing, 2009. 53-73. <https://doi.org/10.1355/9789812308429-008>. Diakses 20 April 2020.
- Qodir, Zuly dan Bilveer Singh. "Tension of Muslim-Christian Relations in Indonesia: The Case of Conversion and Celebrating Christmas", *Jurnal Al-Bab*, Vol.10, No. 2, (2021): 295-309. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2095>.
- Rasyid, A. "Makasar dan Lombok: Integrasinya dengan Jaringan Niaga Global" [tidak diterbitkan]: 2009.
- Remon, Cosme, Nao. "Interfaith Social Practises and Conversion Among the Riung of Flores, Eastern Indonesia ", *Paper Presentation at the Seminar Room B (Arndt Room) Australian National University*, Pebruari 12, 2014.
- Rini, D. Yuliana dan Luhur Fajar, "Komunitas Ekopastoral: Upaya Hadirkan Imago Dei", *Kompas*, Rabu 11 Februari 2015.
- Rochmat, Saefur. "Abdurrahman Wahid on the Public Role of Islam and Theory of Secularization", *Asian Social Science* 13 (11), (2017): 170-176. doi:10.5539/ass.v13n11p170.
- Rodemeier, Susane. "Islam in the Protestant Enviroment of the Alor and Pantar Island: *Indonesia and the Malay World* 38 (110) (2010): 27-42.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo*, Vol.20, Nomor 01, (2012): 79-114.
- Romli, Lili. "Partai Islam dan Pemilih Islam di Indonesia", *Jurnal Penelitian Politik* Vol.1 No.1, (2004): 29-48.
- Rosmantoro, Alim. "Epistemologi Pemikiran Islam: Moh Amin Abdullah", dalam Moh. Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, (ed.), *Islam, Agama-Agama dan Nilai Kemanusiaan*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, 3-40.

- Russin, Robin. "The Triumph of the Golden Fleece: Women, Money, Religion, and Power in Shakespeare's *The Merchant of Venice*", *Shofar*, Vol. 31, No. 3. (2013): 115-130.
- Saeed, Amir "Media, Racism, and Islamophobia: The Representation of Islam and Muslims in the Media", *Sociology Compass* 1/2 (2007): 443-462.
- Salim, Arskal. "Between ICMI and NU: The Contested Representation of Muslim Civil Society in Indonesia, 1990-2001" *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49/2 (2011): 295-328. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.295-328>.
- Seixas, Peter. "A Model of Historical Thinking", *Educational Philosophy and Theory*, Vol.47, Issue 12, (2015): 1-14: DOI: 10.1080/00131857.2015.1101363. Diakses pada 22 September 2020.
- Sharif, Fajar. "Politicization of Religion: Religion in Political Discourse", *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 25, No.2 (2017): 443-478, Doi: 10.21580/wa.25.2.1569.
- Simanjuntak, Faido. *et.al.* "Diglossia: Phenomenon and Language Theory", *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, Vol.3, Issue 2, (2019): 58-65.
- Situmorang, D. Martinus. "Politik dan Moralitas", dalam Mikhael Dua (ed.). *Politik Katolik: Refleksi dan Sejarah Keterlibatan Orang-Orang Katolik dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Obor, 2008.vii-xi.
- Spector, Hannah. "The Who and The What of Educational Cosmopolitanism", *Studies in Philosophy and Education* 34/(2015): 423-440.
- Steenbrink, Karel. "Another Race Between Islam and Christianity: The Case of Flores, Southeast Indonesia 1900-1920", *Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, (2002): 63-106.

- _____. “Dutch Colonial Containment of Islam in Manggarai, West Flores, in Favour of Catholicism, 1907-1942”, dalam *Bijdragen Taal-,Land-en Volkenkunde* 169 (2013):104-128, Doi:10.1163/22134379-12340024, Diakses pada 24 April 2020.
- Syafiie, Inu Kencana. *Sejarah Pemerintahan: Sejarah Agama dan Sejarah Negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Tanuwijaya, Sunny. “Political Islam and Islamic Parties in Indonesia: Critically Assessing the evide Decline”, *Contemporary Southeast Asia*, 32, 1(2010): 29-44.
- Tillich, Paul. “Aspects of a Religious Analysis of Culture”, dalam F. Forrester. (ed.), *The Essential Tillich*, Chicago: University of Chicago Press, 1987.
- Vekovic, Marco. “Bassam Tibi: Islam and Islamism”, *Reviews, Critical Views and Polemics*, Vol.1, No. 1. (2013): 439-443.
- Waardenburg, Jacques. “Critical Issues in Muslim-Christian Relations: Theoretical, Practical, dialogal and Scholarly”, dalam *Islam and Christian-Muslim Relation* Vol.8, No.1, (1997): 9-26. Doi.org/10.1080/09596419708721103. Diakses 10 Oktober 2021.
- Waardenburg _____ “Muslims and Christians: Changing Identities”, *Islam & Christian Muslim Relations*, Vol. 11, Issue. 2, (Juli 2000): 149-163.
- Wahid, Abdurrahman “Pribumisasi Islam”, dalam *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Wichman, A. “De oorsprong van den naam van het eiland Celebes” dalam *De Gids*.Jaargang 60: Amsterdam, (1896): 328.
- Wiley, D. Robon. “Liminal Practise: PB, Madness and Religion”, *Jurnal Sosial Kompas*, Vol.63, (1), (2016): 125-141.

III. ELEKTRONIK DAN INTERNET

Adir, Rossi. “Gubernur NTT: Wisata Halal Hanya Bikin Ribut Saja”, www.flores.co, 3 Mei 2019. Diakses pada 4 April 2020.

Ahira, Anne. “Peran Tokoh Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia”, dalam <https://www.anneahira.com/tokoh-masyarakat.htm>. Diakses pada 20 Juli 2020.

Ahlin M and Carlel N “Media and The Muslims: A Thesis on Media Framing and Priming in Argentina” <http://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:422182>. Diakses pada 11 Mei 2020.

Aleks, “Kopi Flores, Komoditi Andalan Kemajuan Ekonomi Masyarakat” dalam www.nttonlinenow.com: Diakses pada 27 Februari 2020.

Al-Qurtubi, Sumanto. “Mobilitas Islamis di Indonesia”, *Kyoto Review of Southeast Asia*, dalam Kyotoreview.org. Diakses pada 1 Juni 2020.

Ambo, Fernando “Pius Lustrilanang Ajak Umat Islam Manggarai Barat, Pilih Maxi-Asis”, *Flores.co*, 2 Desember 2015. Diakses pada 23 Maret 2020.

Bakri, M. ”Dikaitkan dengan teroris, KM Klaim dakwah tanpa kekerasan”, dalam Detik News: 3 Desember 2019. Diakses pada 15 April 2020.

Balrus, “Penggunaan Telkomsel Internet di NTT Meningkatkan Dua Kali Lipat”, dalam telkomselbalrus.blogspot.com. 30 Januari 2012. Diakses pada 18 Februari 2020.

BBC, “US Christian Militants Charged after FBI raids”: news.bbc.uk. 30 Maret 2010. Diakses pada 20 April 2020.

Berita: “Sejumlah PNS Sibuk di Panggung Kampanye Gusti-Maria” *Flores.co*, 4 Desember 2015. Diakses pada 27 Mei 2020.

- Berita: “Jumlah TKI Ilegal asal NTT mencapai 100.000 orang”, dalam www.floresa.co: 9 April 2018. Diakses 27 Februari 2020.
- Berita: “Tiga Luka dan Belasan Rumah Rusak Akibat Bentrokan di Reo”, www.floresa.co: 6 Oktober 2014.
- Burdah, Ibnu. “Catatan Untuk Jamaah Tabligh”, dalam *Tempo.Co.*, 28 Januari 2018. Diakses pada 4 September 2020.
- Dahono, Yudo. “NTT Ditetapkan Sebagai Penyangga Program KB”, dalam www.beritasatu.com: Selasa, 12 Februari 2013; pkl. 20:17 WIB. Diakses pada 25 Februari 2019.
- Dewi, Clara Maria Chadra. “OK TRIP diganti dengan Jak Lingko. Apa Artinya?”, dalam *Metro.tempo.co*: 8 Oktober 2018, pkl. 11:11 WIB. Diakses pada 27 Februari 2020.
- Dinnan, Ney. “Pertanian, Orang Muda dan Migrasi”, dalam *sunspirit for justice and peace.org*, 23 Juni 2018. Diakses pada 29 Februari 2020.
- Dwi, “Mengenal Khilafatul Muslimin: Sempalan NII dan masuk daftar teroris TRAC: dalam Fakta News:17 November 2018, pkl. 08.00WIB. Diakses pada 13 Februari 2020.
- Erry, Hidayat. “Tawuran antar warga di wilayah Manggarai dipicu oleh Medsos” dalam www.wartaekonomi.co.id: 30 Oktober 2019 03:43 WIB. Diakses pada 18 Februari 2020.
- Hardum, Edi. “14 Rumah di Reo rusak akibat kerusuhan antar warga”, www.beritasatu.com › *nasional*. Diakses pada 20 April 2020.
- Kedang, Ola. ”PMII Kupang: Tanggapan wisata halal Labuan Bajo”, www.liputan6.com, 9 Mei 2019. Diakses 23 April 2020.
- Mandiri, A & Tanjung E, “LSI: 70 persen Petahana Menang dalam Pilkada Serentak”, dalam *Suara.com*: 10 Desember 2015. Diakses pada 20 Mei 2020.

Moa, E. "Gubernur NTT: Wisata halal bikin rusak Pariwisata", dalam poskupang.com, 6 Mei 2019. Diakses pada 20 Mei 2020.

Nansi, Taris. "TKI Meningkatkan, Pemkab Matim (Manggarai Timur) Dinilai gagal", dalam Voxntt.com: 19 Mei 2017. Diakses pada 27 Februari 2020.

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang "Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat", 21 Maret 2006, dalam advokasi.elsam.or.id. Diakses pada 20 April 2020.

Reiny. "Tawuran Antar Warga Manggarai Dipicu Saling Ejek di Media Sosial", dalam nasional Dwinanda, republikaco.id: 29 Okt 2019 22:00 WIB. Diakses pada 19 Mei 2020.

Risma, Riyandi. "Daerah ini Tolak Wisata Halal, Mengapa?", www.ayoandung.com, 7 Mei 2019. Diakses pada 7 Mei 2020.

Salabi, Amalia. "Andrew Garner: Jebakan Kemiskinan, Konsep Kepemimpinan dan Vote Buying", dalam rumahpemilu.org.wawancara: 2 Agustus 2018. Diakses pada 1 Maret 2020.

Sara, Munir. "Ekstremnya Budaya Sumpah Adat (*Bella*) Masyarakat Alor NTT", dalam www.kompasiana.com: 18 Juni 2015, pkl.01.47 Wita. Diakses pada 27 Februari 2020.

Saylenra. "DPR Sahkan Undang-Undang Pesantren, Hanya Atur Pendidikan Islam", nasional.tempo.co: 19 September 2019. Diakses pada 17 Mei 2020.

Seo, Yohanes. "Curiga Pengikut ISIS, Polisi Tangkap Jamaah Tabligh", *Tempo.Co.* :27 Maret 2015. Diakses pada 25 April 2020.

Siddiq, Taufiq. “Daerah dengan Perda Syariah dan Injil”. Dalam <https://nasional.tempo.co.:18> November 2018. Diakses pada 7 Agustus 2019.

Sunspiritforjusticeandpeace.org, “Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Komodo”: 11 November 2018. Diakses pada 27 Februari 2020.

www.warkota.tribunews.com 5 Oktober 2013 berjudul ”Undang-Undang Sisdiknas harus direvisi, banyak timbul masalah”. Diakses pada 23 April 2020.

IV. KAMUS DAN DOKUMEN

Agama, Departemen. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Binbaga Islam, 1987.

Bahasa Indonesia, Kamus Besar. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Ebat, S. Robert & Frans Ebat, *Kamus Bahasa, Manggarai – Indonesia & Indonesia – Manggarai: Dokumentasi, Refleksi dan Inspirasi Budaya*. Bogor: Mardi Yuana, 2018.

Eliade, Mircea. ed. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.

Dignitatis Humae & Nostra Aetate: Dokumen Konsili Vatikan II, terj. Robert Hardawiryana. Jakarta: KWI, 1991.

Vatikan II, Konsili Dokumen. terjemahan Robert Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 2003.

Lon, S. Yohanes, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia – Manggarai*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Manggarai Barat, BPS. *Manggarai Barat dalam Angka 2019*. Labuan Bajo: BPS, 2019.

Manggarai Barat, Data KPU Kabupaten pada Pilkada 2005.

- Manggarai Barat, Kantor Kesbangpol “Masalah Aktual Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2018”, *Arsip Inventarisasi Masalah* di Kabupaten Manggarai Barat, Nomor 12, 28 Mei 2018, 8.
- Manggarai Timur, BPS. *Manggarai Timur dalam Angka 2019*. Borong, BPS, 2019.
- Manggarai Timur, Data KPU pada Pilkada 2008.
- Manggarai, BPS. *Manggarai dalam Angka 2015*. Ruteng: BPS, 2015.
- Manggarai, Data KPU Kabupaten pada Pilkada 2010.
- New Catholic Encyclopedia*, second edition. New York: Catholic University of America, 2003.
- NTT, BPS. *Provinsi NTT Dalam Angka 2000*. Kupang: CV Natalia, 2001.
- NTT, BPS. *Provinsi NTT Dalam Angka 2010*. Kupang: CV. Natalia, 2010.
- NTT, BPS. *Provinsi NTT Dalam Angka 2019*. Jakarta: Nario Sari, 2019.
- Paulus II, Paus Yohanes. *Kitab Hukum Kanonik*, terjemahan KWI, Cet. ke-10. Jakarta: Obor, 2001.
- Ramokoy, A. Donal. *Kamus Umum Politik dan Hukum*. Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010.
- RI, Undang-Undang. Nomor 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah.
- Verheijen, A.J. Jilis. *Kamus Manggarai I, Manggarai – Indonesia*. Gravenhagen-Martinus Nijhoff, 1967.

V. LAPORAN PENELITIAN, SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI,

Aziz, Budi Santosa dan Rokhus Due Awe (penyus.). *Penelitian Arkheologi: Laporan Survey di Flores dan Timor, Nusa Tenggara Timur, No. 29*. Jakarta: PT. Rakan Offset, 1984.

Borgias, Fransiskus “Manggaraian Myths, Rituals, and Christianity: Doing Contextual Theology in Eastern Indonesia”, *Dissertation*, Jogyakarta: UGM, 2016.

Laporan Riset Pusad Paramadina, *Meninjau Kembali PMB 2006 dan FKUB: Temuan dari pangkalan Data*. Jakarta: Pusad Paramadina, 2020.

Laporan Statistik Sosial NTT, *Ringkasan Tenaga Kerja dan Pengangguran Provinsi NTT 2018*. Kupang: Dinas Sosial NTT, 2018.

Piccini, Antonela, “Catholic Public Reason: John Rawls And Catholic Social Teaching From Vatikan II to Pope Francis”, *Dissertation: Roma - LUISS University*, 2016.

Siepu, L. Indra. “Kerukunan Umat Beragama di Desa Besowo, Keung, Kediri: Situasi Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan”, *Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.

Tambunan, Elia “Islamisme, Kapitalisme Ruang Kota dan Gerakan Politik Masyarakat Urban: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga”, *Disertasi UIN Yogyakarta*, 2018.

TPSA, *Analisis Rantai Global Untuk Ekspor Kopi Indonesia*”, *Laporan Hasil Penelitian: TPSA. The Canada-Indonesia Trade and Private Sector Assistance*. December 2017.

UIN Sunan Kalijaga, “Masa Depan Keilmuan Nonlinear di Indonesia #2”, *Webinar Nasional UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 25 Agustus 2020*.

Iffi, Laylul. "Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Studi Pemikiran Amin Abdullah", *Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Widyawati, Fransiska. "The Development of Catholicism in Flores, Eastern Indonesia," *Dissertation*, Yogyakarta: The Graduate School of Gajah Mada, 2013.

VI. TERWAWANCARA

Ando, Herman, tokoh Katolik sekaligus pengurus FKUB Reo Manggarai, Reo, 8 Oktober 2019.

Angkang, Frans, tokoh Katolik (pejabat kantor kementerian agama Kab. Manggarai Barat), Labuan Bajo, 24 Maret 2020.

Baut, Pius Baut, tokoh masyarakat (Camat Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat), Waenakeng, 15 Oktober 2019.

Dani, Yoseph Sunardi P., tokoh masyarakat (Lurah kelurahan Kota Ndora), Borong: 26 November 2019.

Hadiyono, Muktar. Anggota organisasi Khilafatul Muslimin, Labuan Bajo, 24 September 2019.

Hantam, Anton, tokoh Katolik (pengurus FKUB Manggarai Barat), Labuan Bajo, 27 September 2019.

Hasdy, guru Seni tari SMAN 1 Langke Rembong, Ruteng: 20 November 2019.

Idrus, tokoh Muslim sekaligus pengurus FKUB Manggarai Barat, Labuan Bajo, 23 September 2019.

Haji Amir, tokoh Muslim (Ketua MUI Manggarai Barat), Ruteng, 15 Oktober 2019.

Jerudin, tokoh Muslim (pejabat kantor kementerian Agama Manggarai Barat), Labuan Bajo: 21 September 2019.

Khamsudin, tokoh Islam (politisi PKS Manggarai), Ruteng, 2 Oktober 2019.

Langga, Hendrik, tokoh masyarakat, Reo, 10 Okt.2019.

Madjid, tokoh Muslim, Reo, 5 Oktober 2019.

Man, Markus, tokoh adat, Nangalili: 3 Desember 2019.

Marola, Daeng, tokoh Muslim (pengurus FKUB Manggarai), Ruteng: 15 Oktober 2019.

Nashidin, Abubakar. Tokoh Muslim (politisi PKS Manggarai Timur), Borong, 27 November 2019.

Rita, tokoh masyarakat (Lurah Kelurahan Mata Air), Reo, 9 Oktober 2019.

Sahamad, tokoh masyarakat, Labuan Bajo, 2 Desember 2019.

Serang, Reginaldus, tokoh Katolik (Kepala Kantor Kementerian Agama Manggarai), Ruteng, 15 November 2019.

Tahir, Candu Moh., tokoh masyarakat (Kepala Desa Nangalili), Nangalili:16 Oktober 2019.